

**RESPON MASYARAKAT TERHADAP PROGRAM WISATA
BAHARI LAMONGAN (WBL) DAN PERUBAHAN SOSIAL
MASYARAKAT DISEKITARNYA**

(Kasus di Desa Tunggul, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan)

Oleh :

FITRIA DWI SAPUTRI



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS PERTANIAN

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

PROGRAM STUDI PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN

MALANG

2009

**RESPON MASYARAKAT TERHADAP PROGRAM WISATA
BAHARI LAMONGAN (WBL) DAN PERUBAHAN SOSIAL
MASYARAKAT DISEKITARNYA**

(Kasus di Desa Tunggul, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan)

Oleh
FITRIA DWI SAPUTRI
0510450012-45

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar
Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS PERTANIAN

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

PROGRAM STUDI PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN

MALANG

2009

RINGKASAN

FITRIA DWI SAPUTRI. 0510450012-45. Respon Masyarakat Terhadap Program Wisata Bahari Lamongan (WBL) dan Perubahan Sosial Masyarakat Disekitarnya (Kasus di Desa Tunggul, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan). Dibawah Bimbingan Ir. Hamid Hidayat, MS dan Dr. Ir. Abdul Wahib M, MS.

Program Pembangunan Nasional (Propenas) merupakan rencana pembangunan berskala nasional mengenai prioritas pembangunan nasional yang akan dilaksanakan selama lima tahun ke depan. Namun pada saat ini, pembangunan disegala bidang sudah meningkat dengan pesat khususnya di Jawa Timur. Permasalahan pokoknya yaitu tempat yang akan digunakan sebagai lokasi pembangunan adalah tempat mata pencaharian masyarakat setempat dan merupakan satu-satunya sumber pangan bagi penghidupan petani ikan (nelayan) di daerah tersebut. Hilangnya tanah atau tempat sumber kehidupan bagi masyarakat setempat sebagai petani ikan (nelayan) menyebabkan timbulnya perubahan-perubahan, baik sosial masyarakat maupun ekonomi. Dampak paling nyata yang terjadi adalah hilangnya mata pencaharian utama masyarakat setempat sebagai petani ikan (nelayan). Pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) merupakan suatu bentuk pembangunan ekonomi untuk menambah kas suatu daerah melalui sektor pariwisata. Pembangunan ini memerlukan partisipasi dari rakyat atau masyarakat setempat mengingat sebagian besar penduduk di sana bermata pencaharian sebagai petani ikan (nelayan). Pembangunan WBL berlokasi di sekitar wilayah Tanjung Kodok dan Goa Maharani, tepatnya di Desa Tunggul, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.

Pembangunan WBL merupakan suatu inovasi baru untuk meramaikan wilayah pelosok yang sebelumnya tidak banyak orang yang mengenalnya. Suatu proses multidimensional yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial dan ekonomi. Dampak pembangunan tersebut ditinjau dari segi sosial dapat berupa perubahan pada lembaga kemasyarakatan, perubahan nilai, sikap, dan pola perilaku. Sedangkan dalam segi ekonomi pada umumnya dapat menimbulkan perubahan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Pembangunan WBL ini dapat berdampak positif maupun negatif, apabila berdampak positif maka pembangunan ini dapat lebih dikembangkan. Namun apabila cenderung membawa dampak negatif maka perlu dicari adanya solusi dari permasalahan yang ada. Oleh karena itu harus dipikirkan dan diperhatikan juga keadaan kehidupan masyarakat, khususnya petani ikan (nelayan) yang bersangkutan dengan adanya pembangunan tersebut.

Perumusan masalah dari penelitian ini adalah: 1). Bagaimana respon masyarakat disekitarnya dengan adanya pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL). 2). Bagaimana dampak adanya pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) terhadap perubahan sosial dan ekonomi bagi masyarakat disekitarnya.

Tujuan dari penelitian ini, adalah: 1). Mendeskripsikan Bagaimana respon masyarakat disekitarnya dengan adanya pembangunan Wisata Bahari Lamongan

(WBL). 2). Mendeskripsikan dampak adanya pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) terhadap perubahan sosial dan ekonomi bagi masyarakat disekitarnya.

Kegunaan dari penelitian ini adalah: 1). Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dan keputusan di wilayah Wisata Bahari Lamongan (WBL). 2). Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan berikutnya bagi pejabat setempat agar memikirkan nasib penduduk sekitarnya sebelum melakukan. 3). Diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi peneliti selanjutnya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif (*description research*). Daerah penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) yaitu di Desa Tunggul, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Responden ditentukan secara sengaja (*purposive*) sebagai bagian dari *non-probability sampling*, didasarkan pada pertimbangan responden yang menjadi sampel adalah responden pada Desa Tunggul, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan yang dianggap bisa memberikan informasi mengenai objek penelitian yang dipilih sebanyak 15 orang yang sehari-harinya bekerja sebagai nelayan. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah Analisis Deskriptif Kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka didapat hasil sebagai berikut : 1). Persepsi masyarakat Desa Tunggul yang timbul akibat adanya Wisata Bahari Lamongan adalah persepsi yang mengatakan bahwa Wisata Bahari Lamongan bersifat menguntungkan dan sesuai dengan kebutuhan bagi masyarakat Desa Tunggul. Dan sikap masyarakat disekitarnya (Desa Tunggul) lebih banyak mengatakan setuju dan diikuti dengan tindakan yang mendukung adanya pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) yang ada. 2). Perubahan sosial yang dapat dilihat pada Desa Tunggul akibat adanya Wisata Bahari Lamongan (WBL) adalah perubahan status pekerjaan, perubahan nilai, dan norma, meliputi cara berpakaian, gaya hidup meskipun hanya sebagian kecil saja dan perilaku kebudayaan fisik yang memang harus diikuti. Sedangkan status pekerjaan utama masyarakat Desa Tunggul khususnya masyarakat yang bekerja sebagai nelayan tidak mengalami perubahan, namun dapat menambah lahan pekerjaan baru bagi masyarakat Desa Tunggul. 3). Wisata Bahari Lamongan (WBL) berpengaruh pada perubahan ekonomi masyarakat Desa Tunggul yaitu berupa peningkatan pendapatan yang diperoleh setiap harinya karena adanya hasil pekerjaan tambahan atau sampingannya yang dapat meningkatkan pendapatan cukup besar.

Adapun saran-saran yang dapat peneliti sampaikan adalah: 1). Pemerintah daerah harus bijaksana dalam mengambil atau mengadopsi adanya inovasi atau penemuan baru dengan mempertimbangkan akibat selanjutnya yang mungkin akan ditimbulkan. 2). Perlu dipikirkan lagi nasib para nelayan apabila akan membangun fasilitas lain di wilayah laut, seperti pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) yang sudah terlaksana. 3). Perlu adanya konsistensi terhadap perjanjian yang sudah dijalankan dan disepakati bersama, sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan dan dibohongi dengan komitmen yang ada.

SUMMARY

FITRIA DWI SAPUTRI. 0510450012-45. Society Response and Social Change of Wisata Bahari Lamongan (WBL) Programme (Case in Tunggul Village, Paciran District, Lamongan Regency). Supervisors: Ir. Hamid Hidayat, MS dan Dr. Ir. Abdul Wahib M, MS.

National Development Programme is plan of national scale development concerning priority in coming for next five years. However at this moment, development in all sector already to increase with rapid specialy in East Java. The basic problem is place when it can use as location development is means subsistence a local society and form one of food source for fisher circum stances in life to the area. Loss of land or place living source for local society as fisher cause appears changes. Kind social society although economic. The most real impact when it happen is loss means of subsistence prominent a local society as fisher. Development Wisata Bahari Lamongan (WBL) is constitute type a certain economic for increase money supply a contitude district pass through tourism sector. This development require participation from populace or local society considering a large of inhabitant in there means of subsistence are fisher. The location of development Wisata Bahari Lamongan (WBL) in around district of Tanjung Kodok and Maharani Cave, to be exact in Tunggul Village, Paciran District, Lamongan Regency.

Development Wisata Bahari Lamongan (WBL) contitude a certain of new innovation for cheer up outlying place when no body knowing about that before. Multidimensional process and it will involve the big changes in social and economic sector. The impact of development mentioned in observe from social side it can be change at the social institute, value of change, attitude, and behavior pattern in while economic side on general can make income of change and prosperity of local society. Development Wisata Bahari Lamongan (WBL) can give two impact is positive and negative when the impact is positive then development must be more grownt. However when it disposed take a negative impact so need find a solution from problem there is. Because of that it must be opinion and must be attention also condition living of society, specifically for fisher be concerned with in development.

Research questions of this study were: 1). How about society response on development of Wisata Bahari Lamongan (WBL) programme; 2). How about the impact of development of Wisata Bahari Lamongan (WBL) programme on the social and economic exchange society around.

The purposes of this research were: 1). To describe society response on devolepment of Wisata Bahari Lamongan (WBL) programme; 2). To describe the impact of development of Wisata Bahari Lamongan (WBL) programme on the social and economic exchange society around.

The significant outcomes of the research were: 1). Providing information for decision taking in developing of Wisata Bahari Lamongan (WBL) area; 2). Providing information for local government in other to more think about society lives; 3). Providing recommendation to the scientists for the next research.

The research methodology was conducted by using descriptive research types. Determination of research location to use purposive sampling. The location of this research was in Tunggul Village, Paciran District, Lamongan Regency. Determination of research responder to use purposive as part of non probability sampling, based on responder of consideration that for sampling is responder in tunggul Village, Paciran District, Lamongan Regency that considered can to give information in obyect research that selected as 15 person that work is fisher everyday earning. Data collection to caver is primary and sekunder data. Data collection techniques is indepth interview, observation, and documentation. Data analysis method obtained from the observation will be analysed with description qualitative analysis that is data reduction, to serve a data, aand to draw a conclusion.

The research results demonstrated that: 1). Tunggul Village society said that Wisata Bahari Lamongan (WBL) programme gave perception that Wisata Bahari Lamongan (WBL) programme very usefull and to fit in with Tunggul Village society need. And attitude Tunggul Village society was agree and followed with action that support Wisata Bahari Lamongan (WBL) developing programme. 2). Social exchange that influence in Tunggul Village because unbelievable Wisata bahari Lamongan (WBL) were job status exchange, value and norm exchange, such as a way of dressing, life style although just influence at little part and cultural of physical exchange that must follow it. Basic job status in Tunggul Village society specially as fisher work doesn't change, but it can increase new job of Tunggul Village society; 3). Wisata Bahari Lamongan (WBL) influence on economic exchange of Tunggul Village society was increase that can visible their income everyday earning because new job or side job can to increase result of income that large.

There are several recommendation proposed by the researcher, include: 1). Local government must be wise in adopted new inovasion with consider next effect that is generated; 2). It need to be think about fisher luck if want to develop new facilities in sea area such as Wisata Bahari Lamongan (WBL) developing which have been executed; 3). It need agreement consistency that agreed together so there is no side that feel getting disadvantage aand lied with existing commitment.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Lamongan pada tanggal 14 Maret 1987, sebagai anak kedua dari tiga bersaudara buah cinta pasangan Bapak Agus Sugianto, SH dan Ibu Tri Wibawani. Penulis mengawali pendidikan dengan menyelesaikan sekolah di Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Lamongan dan melanjutkan di tingkat Sekolah Dasar di SD Negeri Sukorejo 2 Lamongan dan lulus pada tahun 1999. Penulis merupakan alumni tahun 2002 dari SLTP Negeri I Lamongan dan pada tahun yang sama melanjutkan ke SMA Negeri 2 Lamongan hingga lulus tahun 2005. Lulus dari Sekolah Menengah Atas, penulis mencoba mengikuti tes masuk Perguruan Tinggi melalui jalur SPMB yang akhirnya diterima di Universitas Brawijaya Fakultas Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian.

Selama menjadi mahasiswa penulis aktif dalam Unit Aktivitas (Unitas) yaitu KSR-UB, diantaranya menjadi sie Pengabdian Masyarakat periode 2007-2008 dan menjadi Bendahara I periode 2008-2009. Selain itu, penulis juga pernah menjadi asisten Komunikasi Massa selama 1 semester pada tahun 2007.



KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, karena sesungguhnya tiada daya dan upaya selain dari kehendak dan ijin Allah, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul **“Respon Masyarakat Terhadap Program Wisata Bahari Lamongan (WBL) dan Perubahan Sosial Masyarakat Disekitarnya (Kasus di Desa Tunggul, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan)”** ini dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini merupakan salah satu tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Malang.

Atas terselesaikannya laporan penelitian skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan serta bantuan moral maupun material kepada :

1. Ir. Hamid Hidayat, MS selaku dosen pembimbing pertama yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, nasehat dan masukan kepada penulis.
2. Dr. Ir. Abdul Wahib M, MS selaku dosen pembimbing kedua yang bersedia memberikan bimbingan, arahan, nasehat dan masukan kepada penulis.
3. Dr. Ir. Djoko Koestiono, MS selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Brawijaya.
4. Ayah (Agus Sugianto, SH), Ibu (Tri Wibawani), kakak (Anita Rakhma T, SH) dan adikku (Sanditia Dimas P), serta seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan moril dan materiil, doa dan kasih sayang yang berlimpah.
5. Teman-temanku seperjuangan PKP' 05 yang selalu memberi dukungan, motivasi, bantuan, serta suka dan duka bersama. Kita masuk bersama, ayo kita keluar juga bersama-sama.
6. Teman sekamarku dan penghuni BS05, PICS, serta seseorang yang selalu menemani dan memberi semangat buat aku. Aku sayang kalian.
7. Bapak Drs. M. Yasin selaku Kepala Desa Tunggul, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, terima kasih atas informasi dan bantuan yang selama ini diberikan kepada penulis.

8. Seluruh anggota Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HSNI) dan keluarganya khususnya yang telah bersedia menjadi responden penulis dalam penelitian ini, terimah kasih atas informasi-informasi yang telah diberikan kepada penulis.
9. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang turut membantu dalam penyusunan laporan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa laporan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Oleh karena itu kritik saran yang cerdas yang sifatnya membangun sangat diharapkan penulis sebagai perbaikan, mudah-mudahan tulisan ini dapat berguna bagi kita semua. Amin ya Rabbal Alamin.

Malang, Mei 2009

Penulis



DAFTAR ISI

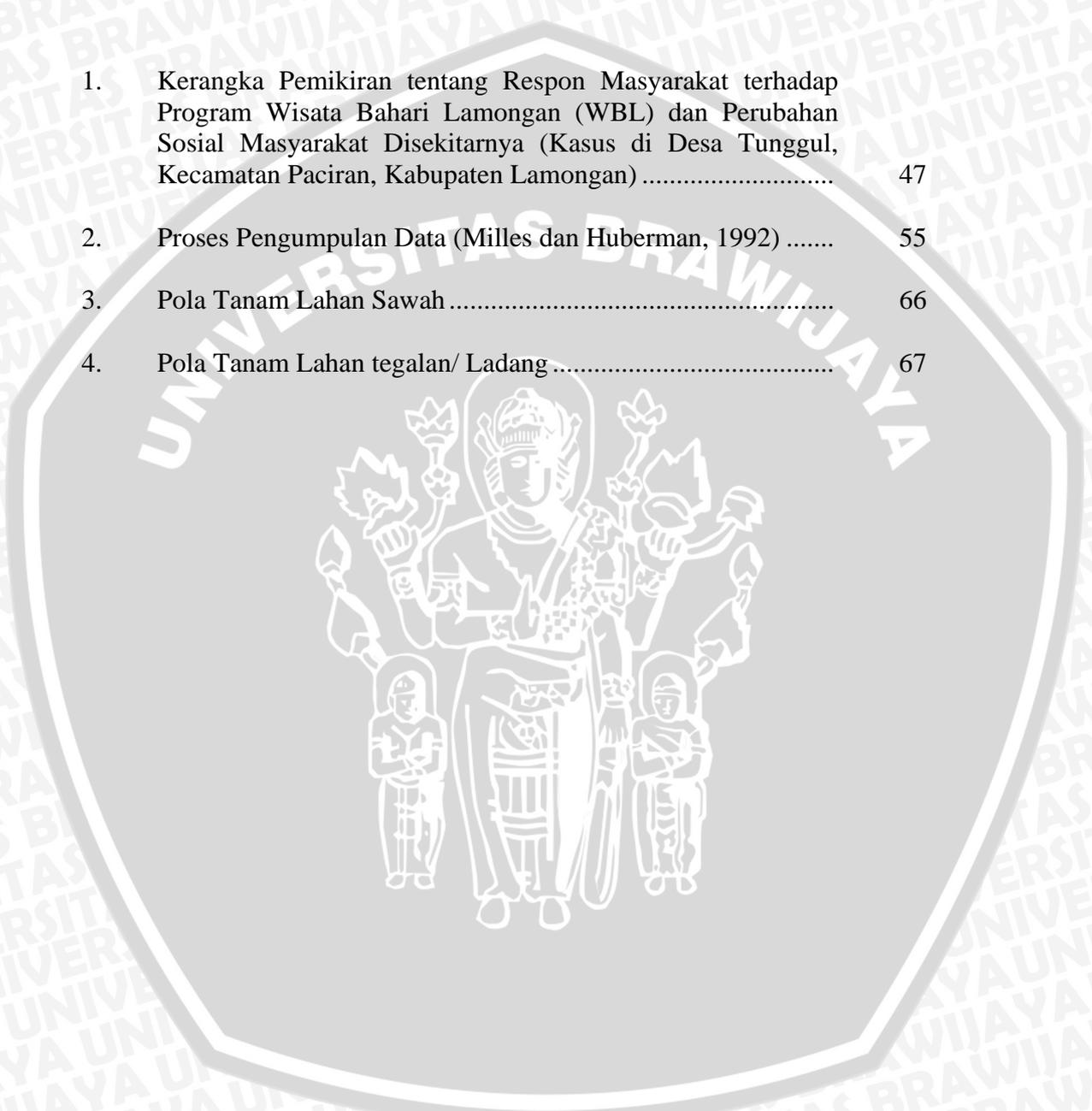
	Halaman
HALAMAN JUDUL	-
LEMBAR PERSETUJUAN	-
RINGKASAN	i
SUMMARY	iii
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Kegunaan Penelitian	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Wisata Bahari Lamongan (WBL)	7
2.1.1. Sejarah Wisata Bahari Lamongan (WBL)	7
2.1.2. Konsep Wisata Bahari Lamongan (WBL).....	8
2.2. Respon.....	11
2.2.1. Pengertian Respon	11
2.2.2. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Respon.....	12
2.2.3. Persepsi	13
2.2.3.1. Pengertian Persepsi	13
2.2.3.2. Sifat-sifat Persepsi	15
2.2.3.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi	16
2.2.3.4. Proses Persepsi	18
2.2.4. Sikap	21
2.2.4.1. Pengertian Sikap	21
2.2.4.2. Ciri-ciri Sikap	23
2.2.4.3. Komponen-komponen Sikap	24
2.2.4.4. Fungsi Sikap	25

	Halaman
2.3. Masyarakat.....	26
2.3.1. Pengertian Masyarakat.....	26
2.3.2. Tipe-tipe Masyarakat Setempat.....	27
2.3.3. Ciri-ciri Pokok Masyarakat.....	28
2.3.4. Ciri-ciri Masyarakat Desa.....	28
2.3.5. Perbedaan Masyarakat Desa dan Kota.....	29
2.4. Perubahan Sosial.....	30
2.4.1. Pengertian Perubahan Sosial.....	30
2.4.2. Ciri-ciri Perubahan Sosial.....	32
2.4.3. Teori-teori Perubahan Sosial.....	33
2.4.4. Bentuk Perubahan-perubahan Sosial dan Kebudayaan.....	34
2.4.5. Faktor-faktor Penyebab Perubahan Sosial dan Kebudayaan.....	36
2.4.6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jalannya Proses Perubahan.....	38
2.4.7. Proses-proses Perubahan Sosial dan Kebudayaan.....	42
2.4.8. Arah Perubahan (<i>Direction of Change</i>).....	43
2.4.9. Efek-efek Perubahan Sosial yang Kurang Menguntungkan.....	44
 BAB III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN	
3.1. Kerangka Pemikiran.....	45
3.2. Batasan Masalah.....	48
3.3. Definisi Konsep dan Operasional.....	48
3.3.1. Definisi Konsep.....	48
3.3.2. Definisi Operasional.....	49
 BAB IV. METODE PENELITIAN	
4.1. Jenis Penelitian.....	51
4.2. Metode Penentuan Daerah Penelitian.....	51
4.3. Metode Penentuan Responden.....	52
4.4. Data yang Dikumpulkan.....	52
4.4.1. Data Primer.....	52
4.4.2. Data Sekunder.....	52
4.5. Metode Pengumpulan Data.....	53
4.6. Metode Analisis Data.....	54
 BAB V. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
5.1. Keadaan Geografis Daerah Penelitian.....	58
5.2. Keadaan Penduduk.....	59
5.2.1. Keadaan Penduduk menurut Jenis Kelamin.....	59
5.2.2. Keadaan Penduduk menurut Tingkat Pendidikan.....	59
5.2.3. Keadaan Penduduk menurut Umur.....	60
5.2.4. Keadaan Penduduk menurut Mata Pencaharian.....	62

	Halaman
5.3. Keadaan Pertanian.....	63
5.3.1. Keadaan Pertanian menurut Luas Lahan	63
5.3.2. Keadaan Pertanian menurut Produktivitas dan Luas Tanam.....	64
5.3.3. Keadaan Pertanian menurut Kondisi Pemilikan Lahan	65
5.3.4. Keadaan Pertanian menurut Pola Tanam.....	66
5.4. Keadaan Kelembagaan	67
5.4.1. Kelembagaan Sosial.....	68
5.4.2. Kelembagaan Ekonomi.....	69
5.4.3. Kelembagaan Sosial Ekonomi.....	70
5.5. Sarana dan Prasarana	71
 BAB VI. HASIL DAN PEMBAHASAN	
6.1. Karakteristik Responden.....	73
6.1.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Usia.....	73
6.1.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	75
6.1.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Utama.....	76
6.2. Respon Masyarakat di Desa Tunggul Karena Adanya Program Pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL)	78
6.2.1. Persepsi	79
6.2.2. Sikap	85
6.3. Dampak dari Adanya Program Pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) terhadap Perubahan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Disekitarnya	90
6.3.1. Perubahan Sosial.....	91
6.3.1.1. Status Pekerjaan	93
6.3.1.2. Perubahan Nilai dan Norma	102
6.3.2. Perubahan Ekonomi	111
 BAB VII. PENUTUP	
7.1. Kesimpulan	116
7.2. Saran	117
DAFTAR PUSTAKA.....	118
LAMPIRAN.....	122

DAFTAR GAMBAR

Nomer	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran tentang Respon Masyarakat terhadap Program Wisata Bahari Lamongan (WBL) dan Perubahan Sosial Masyarakat Disekitarnya (Kasus di Desa Tunggul, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan)	47
2.	Proses Pengumpulan Data (Milles dan Huberman, 1992)	55
3.	Pola Tanam Lahan Sawah	66
4.	Pola Tanam Lahan tegalan/ Ladang	67



DAFTAR TABEL

Nomer	Teks	Halaman
1.	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Tunggul	59
2.	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Tunggul	59
3.	Jumlah Penduduk Menurut Umur di Desa Tunggul	61
4.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Tunggul .	62
5.	Keadaan Pertanian Menurut Luas Lahan	64
6.	Keadaan Pertanian Menurut Produktivitas dan Luas Lahan	65
7.	Keadaan Pertanian Menurut Kondisi Pemilikan Lahan	66
8.	Potensi Sarana dan Prasarana di Desa Tunggul	71
9.	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Usia	74
10.	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	75
11.	Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Utama.....	77

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Pedoman Wawancara Pada Responden Disekitar WBL (Desa Tunggul, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan).....	122
2.	Karakteristik Responden (Nelayan di Desa Tunggul, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan)	124
3.	Peta Lokasi Penelitian (Desa Tunggul, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan)	125
4.	Dokumentasi Penelitian di Desa Tunggul, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.....	126



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Program Pembangunan Nasional (Propenas) merupakan rencana pembangunan berskala nasional mengenai prioritas pembangunan nasional yang akan dilaksanakan selama lima tahun ke depan. Propenas 2001-2005 telah disusun berpedoman pada Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1999-2004, dimana didalamnya disebutkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini sangat kompleks serta bersifat multidimensional sehingga membutuhkan penanganan yang serius dan bersungguh-sungguh. Namun pada saat ini, pembangunan disegala bidang sudah meningkat dengan pesat khususnya di Jawa Timur. Misalnya dibidang pertanian hasilnya sudah tampak nyata yaitu swasembada beras, dibidang teknologi industri sudah dibangun pabrik-pabrik industri semen, kimia dasar, kertas, dan sebagainya. Selain itu, dibidang ekonomi telah mencapai pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi melebihi pertumbuhan ekonomi nasional yaitu 7,1% pada tahun 1999 (LN, 2000). Bidang pendidikan telah bermunculan gedung-gedung baru, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Khususnya dibidang pemukiman, hampir setiap kota telah didirikan perumahan-perumahan dari yang sederhana sampai rumah mewah. Dari semua pembangunan tersebut, dibutuhkan lokasi (tanah) sebagai tempatnya. Sementara tanah atau lahan yang tersedia sudah sangat terbatas.

Tidak adanya lahan sebagai lokasi pembangunan menyebabkan terjadinya pembebasan tanah atau pengalihan hak atas tanah. Dampaknya tidak dapat diketahui bagaimana hasil para petani nelayan di sana yang dulunya memiliki mata pencaharian sebagai petani nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sekarang harus kehilangan semua itu. Permasalahan pokoknya yaitu tempat yang akan digunakan sebagai lokasi pembangunan adalah tempat mata pencaharian masyarakat setempat dan merupakan sumber pangan bagi penghidupan petani nelayan di daerah tersebut. Hilangnya tanah atau tempat sumber kehidupan bagi masyarakat setempat sebagai petani nelayan menyebabkan timbulnya perubahan-perubahan, baik sosial masyarakat maupun ekonomi. Dampak paling nyata yang

terjadi adalah hilangnya mata pencaharian utama masyarakat setempat sebagai petani nelayan. Dalam situasi seperti ini akan menimbulkan sedikit ketegangan dalam kehidupan keluarga petani. Interaksi dan komunikasi antar anggota keluarga akan terganggu karena adanya perbedaan-perbedaan dan perselisihan pendapatan maupun asumsi tentang pengalihan lahan pencaharian.

Pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) merupakan suatu bentuk pembangunan ekonomi untuk menambah kas suatu daerah melalui sektor pariwisata. Pembangunan ini memerlukan partisipasi dari rakyat atau masyarakat setempat mengingat sebagian besar penduduk di sana bermata pencaharian sebagai petani ikan (nelayan). Pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) berlokasi di sekitar wilayah Tanjung Kodok dan Goa Maharani, tepatnya di Desa Tunggul, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan yang secara khusus ditujukan untuk menarik wisatawan dari dalam kota maupun luar kota dan secara umum ditujukan untuk seluruh penduduk di Indonesia atau wisatawan manca negara. Proses pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) sama seperti pembangunan yang lain, diawali dengan perencanaan yang didalamnya termasuk perencanaan lokasi, dana, kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan dan sarana prasarana yang menunjang, peraturan, pengurus, pekerja, dan lain-lain. Setelah perencanaan, mulailah dilaksanakan pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) dan sosialisasi pada masyarakat setempat di Kecamatan Paciran. Sosialisasi ini sangat penting mengingat lokasi yang digunakan dulunya merupakan lahan pencaharian bagi para penduduk setempat.

Pada kondisi seperti ini dimungkinkan terjadinya proses difusi kebudayaan baru yang berbeda dengan kebudayaan atau kebiasaan masyarakat di sana, misalnya: cara berpakaian, gaya atau pola hidup, dan sebagainya. Prosesi adat istiadat dianggap sudah kuno dan ketinggalan jaman sehingga perlu adanya perubahan-perubahan untuk menyesuaikan dengan kehidupan sekarang. Nilai-nilai dan norma-norma kemasyarakatan akan mengalami penurunan seperti halnya nilai-nilai terhadap lahan garapan (nelayan) yang akan diwariskan pada anak cucunya akan berkurang. Perubahan jenis pekerjaan akan membawa perubahan terhadap tingkat pendapatan yang diterima petani nelayan, mungkin pendapatan

yang mereka terima bisa bertambah, tetap atau bahkan berkurang. Pendapatan yang diperoleh sebelum adanya pengalihan lahan pencaharian dengan sesudah adanya pengalihan lahan pencaharian akan berbeda. Hilangnya lahan pencaharian menyebabkan terjadinya perubahan pekerjaan bagi masyarakat setempat, yang awalnya sebagai petani nelayan akan beralih profesi kepekerjaan yang lain. Bagi yang tidak memiliki keterampilan lain selain menjadi petani nelayan akan mencari lahan baru di luar desa tersebut atau bahkan sampai ke luar kota atau ke luar pulau meskipun jaraknya jauh dari tempat tinggal dan membutuhkan biaya transportasi yang cukup besar.

Pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) merupakan suatu inovasi baru untuk meramaikan wilayah pelosok yang sebelumnya tidak banyak orang yang mengenalnya. Suatu proses multidimensional yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial dan ekonomi. Sikap mental yang sudah terbiasa dan lembaga-lembaga nasional termasuk akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan, dan pemberantasan kemiskinan absolut. Dampak pembangunan tersebut dapat ditinjau dari segi sosial maupun ekonomi. Dari segi sosial dapat berupa perubahan pada lembaga kemasyarakatan, perubahan nilai, sikap, dan pola perilaku. Sedangkan dalam segi ekonomi pada umumnya dapat menimbulkan perubahan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Perubahan-perubahan sosial dan ekonomi tersebut mengakibatkan lahan pencaharian sebagai petani nelayan untuk kepentingan pembangunan sebagai tempat pariwisata merupakan perubahan yang disengaja dan direncanakan. Pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) ini dapat berdampak positif maupun negatif, apabila berdampak positif maka pembangunan ini dapat lebih dikembangkan. Namun apabila cenderung membawa dampak negatif maka perlu dicari adanya solusi dari permasalahan yang ada. Oleh karena itu harus dipikirkan dan diperhatikan juga keadaan kehidupan masyarakat di sekitarnya, khususnya petani nelayan di Desa Tunggul yang digunakan sebagai tempat penelitian serta yang bersangkutan dengan adanya pembangunan tersebut.

Pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) memberikan pengaruh besar bagi masyarakat sekitarnya, khususnya wilayah Desa Tunggul. Timbulnya berbagai respon masyarakat Desa Tunggul karena adanya pembangunan tersebut dapat dilihat dari berbagai macam persepsi dan sikap yang ditunjukkan oleh masyarakatnya. Berbagai macam persepsi yang muncul akan disatukan untuk memperoleh suatu keputusan yang sama, baik persepsi yang baik atau yang buruk. Persepsi yang timbul dapat berupa sesuatu hal yang mereka anggap menguntungkan, namun ada juga yang berasumsi dengan persepsi yang merugikan. Dari persepsi tersebut akan diperoleh suatu sikap yang ditunjukkan oleh masyarakatnya tersebut. Apabila mereka berpersepsi bahwa pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) menguntungkan maka sikap yang ditunjukkan merupakan terjemahan dari kata setuju, dapat berupa tindakan yang membantu jalannya pembangunan tersebut dan sebaliknya. Respon masyarakat yang dilihat dari persepsi dan sikap tersebut timbul karena dengan adanya suatu pembangunan pasti akan membawa dampak bagi semua pihak yang bersangkutan, termasuk masyarakatnya. Dampak dari adanya pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) dapat berupa perubahan sosial dan ekonomi masyarakat. Perubahan sosial yang timbul dapat berupa perubahan status pekerjaan, perubahan *life style*, perubahan cara bergaul, dan sebagainya. Sedangkan perubahan ekonomi dapat terjadi karena pengaruh dari perubahan status pekerjaan, yang dapat dilihat dari pendapatan masyarakatnya sehari-hari apakah mengalami peningkatan atau penurunan.

1.2. Perumusan Masalah

Wisata Bahari Lamongan (WBL) merupakan suatu pembangunan dapat memberikan dampak nyata pada masyarakat disekitarnya, khususnya masyarakat di Desa Tunggul, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Dampak tersebut dapat berupa hilangnya atau bergantinya pekerjaan sehari-harinya sebagai petani nelayan yang lahan pencaharian mereka berada di sekitar lokasi pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL). Sebelum pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) itu terlaksana, muncul berbagai macam persepsi dan sikap dari masyarakat disekitarnya khususnya Desa Tunggul, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Dan setelah Wisata Bahari Lamongan (WBL) itu telah berdiri, barulah dapat dilihat dampak yang jelas yang ditimbulkan karena adanya Wisata Bahari Lamongan (WBL) tersebut. Dampak yang ditimbulkan tersebut dapat berupa perubahan sosial maupun ekonomi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana respon masyarakat pedesaan disekitarnya karena adanya pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL)?
2. Bagaimana dampak adanya pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) terhadap perubahan sosial dan ekonomi bagi masyarakat disekitarnya?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan respon masyarakat pedesaan disekitarnya karena adanya pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL).
2. Mendeskripsikan dampak adanya pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) terhadap perubahan sosial dan ekonomi bagi masyarakat disekitarnya.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan:

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam pemerintahan (pejabat setempat) di wilayah Wisata Bahari Lamongan (WBL) agar memikirkan nasib penduduk sekitarnya sebelum melakukan pembangunan.
2. Sebagai bahan pertimbangan berikutnya bagi pihak-pihak yang memiliki keinginan untuk melakukan pembangunan baru di sekitar wilayah Wisata Bahari Lamongan (WBL)
3. Sebagai masukan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan kajian yang sejenis maupun di tempat yang sama.
4. Sebagai salah satu media yang dapat digunakan sebagai penyalur aspirasi masyarakat mengenai adanya pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL).

PIL. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Wisata Bahari Lamongan (WBL)

2.1.1. Sejarah Wisata Bahari Lamongan (WBL)

Pada masa lalu publik pasti merasa masih asing kalau mendengar nama Pantai Tanjung Kodok dan Gua Maharani. Kedua objek wisata yang terdapat di kabupaten Lamongan ini sebelumnya tak begitu dikenal oleh penghobi wisata jalan-jalan. Kalaupun ada yang sudah pernah kesana, mereka hanya singgah sebentar di dua obyek tersebut dan sekilas melihat batu berbentuk seperti kodok yang menjadi *trade mark* dari pantai itu kemudian berjalan sebentar dalam panasnya Gua Maharani. Minimnya fasilitas membuat para wisatawan hanya sambil lalu saat berkunjung kesana.

Namun sekarang tak lagi seperti itu, Tanjung Kodok kini telah berubah wajah. Tempat yang dulunya boleh dibilang sepi dikunjungi wisatawan, sekarang telah berubah menjadi salah satu objek wisata andalan Jawa Timur. Sebuah kawasan wisata tahap awal seluas 17 hektar telah dibangun guna memenuhi kebutuhan sarana hiburan bagi keluarga Jawa Timur maupun dari seluruh wilayah Indonesia. Bisa dibilang apa yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Lamongan dengan menyulap dua obyek itu menjadi kawasan wisata terpadu "Wisata Bahari Lamongan (WBL)" sungguh terobosan yang luar biasa. Wisata bahari Lamongan (WBL) pertama kali diresmikan dan mulai dinikmati oleh para pengunjung yaitu pada tanggal 14 November 2004 (Navigasi, 2009).

Daerah wisata yang bertempat di daerah Pantura yaitu di Desa Tunggul, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan itu kini mulai terkenal sampai ke luar Lamongan pula, bahkan hingga ke luar Propinsi Jatim. Kini, tempat itu menjadi salah satu katalog agenda wisata keluarga Jatim. Selain Jatim Park I di Batu, Sengkaling di Malang, atau Pantai Ria Kenjeran di Surabaya, warga Jatim bisa memilih WBL sebagai salah satu tempat tujuan melepas penat bersama keluarga. Kawasan wisata itu selain dikenal dengan nama Wisata Bahari Lamongan juga biasa dinamakan sebagai Jatim (Jawa Timur) Park II, yang merupakan "saudara kandung" dari Jatim Park I yang berlokasi di kota administratif Batu – Malang.

2.1.2. Konsep Wisata Bahari Lamongan (WBL)

Awalnya kawasan Wisata Bahari Lamongan (WBL) akan disajikan dengan konsep one stop service yang dibangun di atas tanah seluas 17 hektar. Namun untuk ke depannya area wisata ini akan dikembangkan lagi hingga 24 hektar. Aris Wibawa selaku Direktur Wisata Bahari Lamongan (WBL), merancang sebuah konsep yang bakal kian memasyhurkan Goa Putri Maharani. Dua kawasan wisata itu akan dihubungkan dengan kereta gantung. Aris tentu saja tidak sembarangan dalam membuat rancangan (Anonymous¹, 2009). Kedua kawasan wisata yang hanya berjarak 300 meter itu sama-sama mempesona. Sebutan WBL bagi tempat yang semula dikenal dengan nama Tanjung Kodok (karena ada salah satu batu karang yang mirip kodok) itu kini menjadi akrab bagi para pelancong.

Rencananya objek wisata yang letaknya tidak begitu jauh itu akan disatukan dan menjadi bagian dari satu paket wisata bahari. Sebuah jaringan kereta gantung kelak akan menjadi sarana penghubung antar keduanya. Tentunya hal ini akan semakin menambah daya tarik dan keuntungan sendiri bagi pemerintah daerah setempat baik berupa pemasukan dalam bentuk uang, maupun lapangan kerja. Mengingat dari 380 pekerja yang ada 60 persen diantaranya adalah pemuda Lamongan lulusan SLTA dan perguruan tinggi (Navigasi, 2009).

Kawasan wisata yang berlokasi di Jalan jalur Pantai Utara antara Tuban, Lamongan, dan Gresik itu telah menjadi *icon* baru bagi pariwisata bahari modern. Konsepnya mengadopsi kawasan Pantai Ancol, Jakarta. Hal itu dapat dilihat dari berbagai sarana dan permainan air yang ditawarkan. Seperti adanya *jetski*, *banana boat*, *playground*, *circuit go car*, *bumpers boat*, dan sarang bajak laut. Selain itu, ada juga sarana permainan seperti *space shuttle*, rumah sakit hantu, planet kaca, rumah kucing, galeri kapal, dan keong. Di lokasi itu juga ada sebuah kolam renang cukup luas yang dilengkapi dengan berbagai permainan. Arealnya juga dilengkapi dengan pasir pantai berbutir halus dengan warna putih kecokelatan yang cocok untuk permainan dan olahraga pantai (Hifzillah, 2008).

Pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) ini melewati beberapa tahapan, di antaranya yang pertama adalah area wisata ini mengembangkan kawasan wisata Tanjung Kodok yang disulap menjadi tempat wisata modern

dengan aneka fasilitas wisata. Berdirinya Wisata Bahari Lamongan (WBL) merupakan hasil kerja sama antara Pemerintah Kabupaten Lamongan dan PT. Bunga Wangsa Sejati yang sebelumnya membangun Jatim Park I di Batu. Dari kerja sama itu, kemudian dibentuk PT. Bumi Lamongan Sejati sebagai pihak yang mengelola Wisata Bahari Lamongan (WBL) (Anonymous², 2009). Yang kedua adalah pembangunan Gerbang Satu Wisata Bahari Lamongan (WBL) dengan tiket Rp10.000-Rp15.000 dan tiket terusan Rp25.000-Rp35.000, pengunjung dapat menikmati sedikitnya 20 macam fasilitas wisata. Aneka fasilitas wisata itu di antaranya adalah arena ketangkasan, insektarium, marina, kolam renang air tawar, kolam renang laut dengan pantai pasir putih buatan, bumper car, space shuttle, kano, long boat, bumper boat, tagada, planet kaca, sarang bajak laut, arena pacuan kuda, dan sirkuit gokart. Tidak hanya itu, pengunjung akan disediakan tempat belanja komplet khas Jatim yang bisa dijumpai di souvenir shop. Di tempat tersebut tersedia produk unggulan, pasar ikan, buah dan sayur, serta pasar hidangan yang dibuka mulai pukul 09.00 sampai 21.00. Daya tarik Wisata Bahari Lamongan (WBL) tidak hanya terletak pada fasilitas wisata yang lengkap. Namun, daya tarik paling berharga terletak pada pemandangan lepas pantai ke Laut Jawa di utara Wisata Bahari Lamongan (WBL). Bisa dipastikan, daya tarik Wisata Bahari Lamongan (WBL) semakin memikat saat perluasan tahap kedua kawasan itu rampung. Perluasan Wisata Bahari Lamongan (WBL) mengembangkan kawasan Wisata Goa Maharani yang terletak 300 meter sebelah selatan area Tanjung Kodok (Navigasi, 2009).

Yang ketiga adalah pembangunan Gerbang Dua Wisata Bahari Lamongan (WBL). Rencananya antara kawasan wisata Tanjung Kodok dan Goa Maharani disatukan dalam satu paket wisata bahari. Sebagai sarana penghubung, pengunjung bisa memanfaatkan kereta gantung, sebuah jaringan kereta gantung pertama di Jatim. Saat ini, pengembangan sedang difokuskan pada pembangunan hotel dan convention hall di sebelah barat Tanjung Kodok. Bahkan, pembangunan hotel berbintang tiga dengan kapasitas 50-60 kamar itu sudah selesai 70%. Hotel dengan kapasitas 500 pengunjung disiapkan sebagai 'barak penginapan' di mana pengunjung bisa menginap lima sampai 15 orang sekaligus dalam satu kamar

(Hifzhillah, 2008). Yang membuat menarik lagi adalah lokasi wisata Wisata Bahari Lamongan (WBL) yang mudah ditempuh dengan kendaraan jenis apa pun. Sebab, letaknya tepat di pinggir Jalan Raya di Desa Tunggul, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Tepatnya satu jam perjalanan arah utara kota Lamongan dan satu setengah jam arah barat kota Surabaya.

Pembangunan yang lain adalah masjid, sarana ibadah yang berada di Wisata Bahari Lamongan (WBL). Letaknya tidak jauh dari tempat itu yaitu sekitar lima kilometer ke arah timur, pihak Pemerintah Kabupaten Lamongan akan mengembangkan sebagai kawasan berikat yang dikenal Lamongan Intregated Shorbase (LIS). Sementara itu, sekitar enam kilometer arah barat terdapat pelabuhan ikan Brondong yang dilengkapi dengan tempat pelelangan ikan yang sangat dikenal di Jatim. Kawasan wisata ini juga dekat dengan sentra kerajinan emas, batik tulis dan bordir desa Sendang Agung dan Sendang Duwur (Anonymous³, 2009).

Tanjung Kodok kini memang telah berubah, lokasi yang dulunya terkenal sebagai salah satu tempat melihat kemunculan bulan baru (hilal) sebagai penanda awal bulan Syawal - Lebaran Idul Fitri, kini telah bertambah lagi menjadi suatu kawasan yang memiliki berbagai fasilitas wisata. Sebuah tulisan dekat pintu masuk terpampang jelas berisi "Setiap tahun, kami menambah tiga fasilitas wisata baru", nampaknya semakin menunjukkan bahwa objek wisata ini akan terus berkembang. Dan itu berarti karang batu yang meyerupai kodok (dasar penamaan lokasi ini - Tanjung Kodok), tidak lagi sendirian duduk ditepi pantai menghadap lautan lepas, karena tepat dibelakangnya, telah berdiri objek wisata terkemuka di Jawa Timur, Wisata Bahari Lamongan (WBL) (Navigasi, 2009).

Konsep ini merupakan konsep yang cukup bagus yang dikembangkan oleh Pemerintah Kabupaten Lamongan dan pengembang Jatim Park ini. Wahana rekreasi yang memanfaatkan potensi dari Pantai Tanjung Kodok menjadi begitu menarik karena tidak hanya memanfaatkan lokasi pantai tapi benar-benar melibatkan pantai sebagai salah satu wahananya. Salah satu alternatif menarik bagi kita semua pecinta *touring* terutama yang suka sekali dengan pantai, Wisata Bahari Lamongan (WBL) mampu menjawab semua keinginan kita.

2.2. Respon

2.2.1. Pengertian Respon

Menurut kamus Bahasa Indonesia, respon berarti tanggapan, reaksi, jawaban. Sedangkan kata respon berasal dari bahasa Inggris "*response*" yang diartikan kedalam bahasa Indonesia adalah "tingkah laku balas" (Wahyuni, 2006). Respon sendiri diartikan sebagai hasil perilaku dari stimulus, yakni aktivitas dari orang yang bersangkutan tanpa memandang apakah stimulus tersebut diidentifikasi atau tidak dapat diamati dan respon sangatlah terkait dengan stimulus sehingga jika stimulus terjadi, maka suatu respon akan mengikuti. Pendapat tersebut didukung oleh pernyataan Mangkunegara dalam Wahyuni (2006) yang menyatakan bahwa respon yang sama jika diulang-ulang akan membentuk kebiasaan, begitu pula jika stimulus diulang-ulang akan menjadi respon yang kuat. Karena respon merupakan hasil aktivitas individu sebagai suatu reaksi dari stimulus sehingga respon sangatlah tergantung pada faktor individu dan kekuatan stimulus.

Secara garis besar menurut Sarwono (1985), respon dapat digolongkan menjadi dua macam :

1. Respon positif : mengandung arti bahwa seseorang memberi tanggapan terhadap objek atau benda dari peristiwa yang diinderanya.
2. Respon negatif : mengandung arti bahwa seseorang tidak memberi tanggapan secara baik.

Munculnya respon tidak lepas dari terjadinya rangsangan yang diberikan organisme (manusia, hewan, dan tumbuhan). Rangsangan sendiri dapat diartikan sebagai peristiwa baik yang terjadi di luar maupun di dalam tubuh kita yang memungkinkan tingkah laku. Perubahan tingkah laku terjadi akibat adanya rangsang ini yang disebut respon. Hasil dari respon adalah penilaian individu terhadap objek berdasarkan rangsangan-rangsangan yang diterima. Kemungkinan yang muncul adalah organisme tersebut menerima atau menolak (Sarwono, 1985).

Menurut Gibson, *et al.* (1996), menyebutkan bahwa respon adalah aktivitas perilaku dari seseorang yang dihasilkan dari suatu stimulus, tanpa memandang apakah stimulus tersebut dapat diidentifikasi atau tidak dapat diamati. Respon terkait dengan stimulus, sehingga jika stimulus terjadi, suatu respon akan mengikuti. Respon juga diartikan sebagai reaksi seseorang terhadap stimulus, atau perilaku yang timbul karena adanya stimulus.

Selanjutnya menurut Sarwono (*dalam* Wahyuni, 2006) respon adalah dorongan (*drive*) yang merupakan energi atau daya yang mengarahkan individu kepada dua pilihan tingkah laku tertentu. Respon dapat diartikan sebagai suatu proses tanggapan, reaksi jawaban yang mengandung penjelasan bahwa tidak hanya sekedar suatu tanggapan atas reaksi, tetapi juga disertai adanya kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap suatu hal atau obyek yang dipengaruhi oleh kebutuhan (*need*). Seringkali kebutuhan dan dorongan berjalan searah. Ada dua jenis dorongan yaitu dorongan primer dan sekunder. Dorongan primer adalah dorongan bawaan manusia misalnya : lapar, haus, sakit, dan seks, sedangkan dorongan sekunder misalnya dorongan untuk mendapatkan upah dan pujian.

Berbagai definisi yang ada menimbulkan pemaknaan dan penyimpulan bagi penulis tentang pengertian respon, yaitu penilaian individu terhadap adanya suatu objek atau stimulus yaang sifatnya berulang-ulang sehingga membentuk suatu kebiasaan.

2.2.2. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Respon

Respon individu terhadap stimulus tertentu menurut Soedarmanto (1992) dapat dilihat dari 3 (tiga) aspek, yaitu:

1. Pengetahuan (kognitif), merupakan aspek kognitif yang ada pada diri manusia.
2. Sikap (afektif), merupakan keadaan mental dan saraf dari kesiapan.
3. Ketrampilan/ skill (Psikomotorik), merupakan aspek yang berhubungan dengan keahlian (*skill*) seseorang setelah dia menerima pengalaman belajar tertentu.

Selain dari tiga aspek yang ada, respon juga dipengaruhi dan berhubungan dengan persepsi yang merupakan suatu hasil dari adanya stimuli yang ada. Stimuli yang ada bisa berupa inovasi baru yang secara umum belum diketahui oleh banyak orang, sehingga persepsi seseorang akan variatif dalam menerima inovasi baru tersebut. Dengan demikian tanggapan reaksi terhadap suatu inovasi-inovasi (stimuli) dalam hal ini meliputi tiga aspek respon dan persepsi seseorang.

2.2.3. Persepsi

2.2.3.1. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2004). Persepsi memberikan makna pada stimuli inderawi (sensory stimuli). Persepsi mempunyai hubungan yang jelas dengan sensasi karena sensasi merupakan bagian dari persepsi. Dalam menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, namun juga atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori.

Berdasarkan Walgito (2001), mengemukakan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan adalah suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat inderanya. Diinterpretasikan, sehingga individu menyadari tentang apa yang diinderanya. Stimulus yang dimaksud dalam hal ini adalah kegiatan penyuluhan.

Menurut Robbins (2002), persepsi adalah suatu proses di mana individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan sensori mereka untuk memberi arti pada lingkungan mereka. Riset tentang persepsi secara konsisten menunjukkan bahwa individu yang berbeda dapat melihat hal yang sama tetapi memahaminya secara berbeda. Kenyataannya adalah tak seorang pun dari kita melihat realitas, yang kita lakukan adalah menginterpretasikan apa yang kita lihat dan menyebutnya sebagai realitas.

Menurut Newcomb, *et al.* (1996), persepsi tentang sesuatu menyangkut proses-proses transaksional antara si perseptor dan objek persepsinya, objek itu melakukan sesuatu terhadap dirinya, dan ia berbuat sesuatu terhadap objek itu.

Definisi lain dari persepsi adalah kecakapan untuk cepat melihat dan memahami perasaan-perasaan, sikap-sikap, dan kebutuhan-kebutuhan anggota-anggota sekelompok (Gerungan, 1996).

Menurut Lahri (1991) dalam Werner dan James (2008) persepsi didefinisikan sebagai proses yang kita gunakan untuk mengintepretasikan data-data sensoris. Data sensoris sampai kepada kita melalui lima indra kita. Hasil penelitian telah mengidentifikasi dua jenis pengaruh dalam persepsi yaitu pengaruh structural dan pengaruh fungsional.

Menurut Chaplin dalam Anggraini (2000), persepsi berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *perception*, dan kata dasar persept (tampak), berarti sesuatu yang dirasakan atau dihayati, juga berarti sesuatu kegiatan merasakan atau menghayati. Persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas adalah pemandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu (Leavitt, 1992).

Menurut Kotler dan Armstrong (1997), persepsi merupakan proses yang dialami seseorang dalam memilih, mengorganisasi dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk gambaran yang berarti mengenai suatu obyek. Persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungan baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman (Thoha, 1992).

Sedangkan menurut Van de Ban dan Hawkins (1999), persepsi merupakan suatu proses menerima informasi atau rangsangan dari lingkungan dan mengubahnya kedalam kesadaran psikologis. Proses persepsi berhubungan dengan bagaimana persepsi terbentuk dan mempengaruhi sikap perilaku. Proses persepsi menggambarkan bagaimana obyek, kejadian yang diterima, dan bagaimana masukan persepsi itu diseleksi, diorganisasikan serta diinterpretasikan sehingga dapat memberi tentang bagaimana *perceiver* (orang yang memberi persepsi). Selain itu, Van de Ban dan Hawkins (1999) juga mengemukakan bahwa persepsi meliputi:

- a. Penerimaan
- b. Pengorganisasian
- c. Penerjemah atau penafsiran stimulus yang telah diorganisasi.

Menurut Simamora (2002), persepsi dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana seseorang menyeleksi, mengorganisasi dan menginterpretasikan stimuli kedalam suatu gambaran dunia yang berarti dan menyeluruh. Stimuli adalah setiap input yang dapat ditangkap oleh indera manusia. Sedangkan menurut Rookes dan Willson (2000), persepsi diterjemahkan sebagai sebuah proses yang melibatkan pengenalan dan interpretasi dari stimuli yang terdaftar dari indera kita. Secara formal persepsi didefinisikan sebagai suatu proses dengan mana seseorang menyeleksi, mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimuli kedalam suatu gambaran dunia yang berarti dan menyeluruh.

Persepsi merupakan suatu proses seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan pesan-pesan yang diterima melalui inderanya agar mendapatkan pemahaman terhadap lingkungannya. Persepsi merupakan pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*). Persepsi merupakan proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, penginderaan, penghayatan, perasaan dan penerimaan (Soekamto dan Putra, 1996).

Dari berbagai pengertian yang ada maka penulis dapat menarik kesimpulan sendiri mengenai persepsi, yaitu proses seseorang dalam menyeleksi adanya sensori aatau stimuli yang ada sehingga dapat memberikan penafsiran pesan dan menyimpulkan suatu informasi.

2.2.3.2. Sifat-Sifat Persepsi

Menurut Kotler dan Amstrong (1997) persepsi memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Relatif, yang dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya
2. Selektif, yang dipengaruhi oleh minat, kebutuhan dan kemampuan manusia

3. Teratur, sesuatu yang tidak teratur akan sulit dipersepsikan, selain itu obyek tersebut harus lebih menonjol dibandingkan lingkungannya.

2.2.3.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Simamora (2002), persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah:

1. Faktor personal

- a. Pengalaman, orang cenderung memperhatikan stimuli yang berkaitan dengan pengalamannya
- b. Kebutuhan, orang cenderung memperhatikan stimuli yang berkaitan dengan kebutuhannya
- c. Pertahanan diri, orang akan melihat apa yang ingin dilihat dan melewatkan apa yang tidak ingin dilihat
- d. Adaptasi, semakin orang beradaptasi terhadap suatu stimulus, akan semakin kurang ia memperhatikan stimulus tersebut.

2. Faktor stimulus

- a. Ukuran, ukuran kecil atau besar sama-sama bisa memberikan kontras, tergantung pada jenis stimulusnya
- b. Warna, sifat ini dapat meningkatkan kontras stimulus
- c. Posisi
- d. Keunikan, sifat ini dapat meningkatkan kontras suatu stimulus

Sedangkan menurut Gibson et. al, (1996), persepsi merupakan proses dari seseorang dalam lingkungannya yang melibatkan pengorganisasian dan penafsiran sebagai rangsangan psikologis sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi adalah:

1. Stereotipe, yaitu cara seseorang menggolongkan orang lain, sering mencerminkan penyimpangan persepsi. Istilah stereotipe terlalu digeneralisasikan, terlalu disederhanakan dan terlalu dipersepsikan sendiri tentang karakteristik diri seseorang. Stereotipe adalah penilaian sendiri, sebab orang cenderung untuk memperhatikan benda-benda yang cocok dengan stereotipe dan tidak memperhatikan benda-benda yang tidak cocok dengan stereotipe.

2. Persepsi selektif (selektifitas). Konsep persepsi selektif penting untuk seseorang yang sering menerima banyak informasi yang mendukung pandangannya. Orang akan mengabaikan informasi untuk petunjuk yang mungkin membuatnya tidak nyaman.
3. Konsep diri, yaitu orang-orang sering menjadikan diri mereka sendiri sebagai perbandingan dalam memandang orang lain.
4. Keadaan (faktor situasional), yaitu tekanan waktu, setiap orang dimana seseorang bekerja sama, dan semua faktor situasional lain mempengaruhi ketebalan persepsi.
5. Kebutuhan, yaitu persepsi dipengaruhi secara nyata oleh kebutuhan dan keinginan.
6. Perasaan atau emosi, yaitu keadaan emosi seseorang mempunyai banyak segi dikaitkan dengan persepsi, oleh karena emosi yang kuat sering mengganggu persepsi, maka perlu membedakan topik atau praktek-praktek yang memicu emosi yang kuat pada orang lain.

Ada pula pendapat dari Rakhmat (2004) yang menjelaskan tentang faktor-faktor dari persepsi yaitu dipengaruhi oleh faktor-faktor fungsional dan faktor-faktor struktural. Dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal-hal lain yang termasuk ke dalam golongan faktor personal. Yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respons pada stimuli itu.
2. Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi berasal dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Dari faktor-faktor struktural terdapat empat prinsip persepsi, yaitu:
 - a. Persepsi yang bersifat struktural artinya kita mempersepsi sesuatu kemudian mempersepsinya sebagai suatu keseluruhan.
 - b. Persepsi sebagai medan perseptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti. Maksudnya adalah kita mengorganisasikan stimuli dengan melihat konteksnya, walaupun stimuli yang kita terima tidak lengkap maka

kita akan mengisinya dengan interpretasi yang konsisten dengan rangkaian stimuli yang kita persepsi.

- c. Persepsi memiliki sifat-sifat perseptual dan kognitif dari substruktur ditentukan pada umumnya oleh sifat-sifat struktur secara keseluruhan, dimana artinya adalah jika individu dianggap sebagai anggota kelompok maka semua sifat individu yang berkaitan dengan sifat kelompok akan dipengaruhi oleh keanggotaan kelompoknya.
- d. Objek atau peristiwa yang berdekatan dalam ruang dan waktu atau menyerupai satu sama lain cenderung ditanggapi sebagai bagian dari struktur yang sama.

2.2.3.4. Proses Persepsi

Menurut Panirengu dalam Udai (1996), persepsi dapat didefinisikan sebagai proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindra atau data. Dalam definisi persepsi ini tercakup beberapa segi atau proses yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Proses Menerima Rangsangan

Proses pertama dalam persepsi ialah penerimaan rangsangan atau data dari berbagai sumber. Kebanyakan data diterima melalui pancaindra. Kita melihat sesuatu, mendengar, mencium atau merasakannya atau menyentuhnya dan dengan demikian kita mempelajari segi-segi lain dari sesuatu itu. Sumber-sumber yang dari luar juga penting dalam persepsi. Orang lebih senang mendengar data dari beberapa sumber, jika misalnya seseorang berbicara dengan seseorang yang memiliki kedudukan lebih tinggi atau lebih dekat maka ia akan lebih ditanggapi dan mungkin bisa mempengaruhi persepsinya bila dibandingkan dengan sumber lain

2. Proses Menyeleksi Rangsangan

Setelah diterima, rangsangan atau data diseleksi, terdapat dua factor dalam menentukan seleksi rangsangan, yaitu:

- a) Faktor Intern, berkaitan dengan diri sendiri
 - a. Kebutuhan Psikologis

Kebutuhan psikologis seseorang mempengaruhi persepsinya. Dalam suatu organisasi seseorang yang sangat ingin mengadakan hubungan baik dengan orang lain, jauh lebih cepat menemukan mereka yang bersikap bersahabat dan tertarik pada orang-orang seperti itu.
 - b. Latar Belakang

Latar belakang mempengaruhi hal-hal yang dipilih dalam persepsi. Orang-orang dengan latar belakang tertentu mencari orang-orang dengan latar belakang yang sama
 - c. Pengalaman

Pengalaman mempersiapkan seseorang untuk mencari orang-orang, hal-hal dan gejala-gejala yang mungkin serupa dengan pengalaman pribadinya
 - d. Kepribadian

Seseorang akan lebih tertarik dengan orang yang memiliki kepribadian yang sama.
- b) Faktor Ekstern, berkaitan dengan keadaan dan orang lain.
 - a. Intensitas

Pada umumnya, rangsangan yang lebih intensif mendapatkan lebih banyak tanggapan daripada rangsangan yang kurang intensif.
 - b. Keakraban

Hal-hal yang akrab atau banyak dikenal lebih menarik perhatian. Dimana orang dengan latar belakang yang sama akan mendapat lebih banyak perhatian dan orang lebih memperhatikan mereka daripada orang-orang dengan latar belakang yang berbeda.
 - c. Ulangan

Biasanya hal-hal yang berulang menarik perhatian. Ulangan dilakukan agar orang lain selalu mengingat.

d. Sesuatu yang baru

Faktor ini kedengarannya bertentangan dengan factor keakraban Tetapi, hal-hal yang baru juga menarik perhatian.

3. Proses Pengorganisasian

Data atau rangsangan yang diterima selanjutnya, diorganisasikan dalam suatu bentuk, yaitu:

a) Pengelompokan

Berbagai rangsangan yang telah diterima dikelompokkan dalam suatu bentuk. Beberapa factor digunakan untuk mengelompokkan rangsangan-rangsangan itu seperti kesamaan serta dekatnya.

b) Bentuk Timbul dan Latar

Suatu prinsip lain dalam mengatur rangsangan disebut dengan bentuk timbul dan latar, ini merupakan salah satu proses persepsi yang menarik. Dalam melihat rangsangan atau gejala-gejala ada kecenderungan untuk memusatkan perhatian pada gejala-gejala tertentu yang timbul menonjol, sedangkan rangsangan atau gejala lainnya berada di latar belakang.

4. Proses Penafsiran

Setelah data diterima dan diatur si penerima lalu menafsirkan data itu dengan berbagai cara. Dikatakan bahwa telah terjadi persepsi setelah data itu ditafsirkan. Persepsi pada intinya memberikan arti pada berbagai data dan informasi yang diterima. Beberapa factor yang membantu penafsiran data, yaitu:

a) Stereotipe

Jika orang-orang membentuk pendapat tentang segolongan obyek atau orang tertentu dan bertindak sesuai dengan pendapat itu, hal ini disebut stereotipe. Kata stereotype ini digunakan untuk menunjukkan suatu pendapat yang baik atau buruk pada umumnya dipunyai oleh seseorang tentang sekelompok orang tertentu.

b) Efek Halo

Efek halo serupa dengan membuat stereotipe. Jika dalam membuat stereotipe orang membentuk pendapat atau sikap terhadap suatu kategori

orang atau obyek, dalam efek halo orang itu membentuk suatu pendapat atau sikap terhadap satu orang atau obyek. Jika seseorang mempunyai sikap baik terhadap orang lain maka persepsi berikutnya tentang orang yang sama dalam dimensi-dimensi lain dipengaruhi oleh sikap ini.

5. Proses Pengecekan

Setelah data diterima dan ditafsirkan, si penerima mengambil beberapa tindakan untuk mengecek apakah penafsirannya benar atau salah. Pengecekan ini dapat dilakukan dari waktu ke waktu untuk menegaskan apakah penafsiran atau persepsi dibenarkan oleh data baru atau data itu dapat dicek dengan menanyakan kepada orang lain mengenai persepsi mereka.

6. Proses Reaksi

Tahap terakhir dari proses ini adalah bertindak sehubungan dengan apa yang telah diserap. Hal ini biasanya dilakukan jika seseorang berbuat sesuatu sehubungan dengan persepsinya.

2.2.4. Sikap

2.2.4.1. Pengertian Sikap

Sikap diartikan sebagai perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Komponen-komponen sikap adalah pengetahuan, perasaan-perasaan, dan kecenderungan untuk bertindak (Van Den Ban dan Hawkins, 1999).

Sikap (*attitudes*) merupakan pernyataan evaluatif, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan tentang suatu objek, orang atau peristiwa. Sikap dapat mencerminkan bagaimana seseorang merasakan sesuatu (Robbins, 2002). Sikap memiliki hubungan sebab akibat dengan perilaku, di mana sikap yang diambil individu menentukan apa yang akan dilakukan.

Definisi lain dari sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya. Definisi ini sangat dipengaruhi oleh tradisi tentang belajar dan bagaimana pengalaman masa lalu membentuk sikap. Sikap terutama digambarkan sebagai

kesiapan untuk selalu menanggapi dengan cara tertentu dan menekankan implikasi perilakunya (Sears, 1988).

Definisi tentang sikap dapat disusun dari sudut pandang kognisi maupun sudut pandang motivasi menurut Newcomb, *et al.* (1996) yang menerangkan bahwa sikap merupakan suatu pencerminan sederhana dari kedudukan sikap-sikap pada titik silang yang menentukan antara proses-proses kognitif (seperti pemikiran dan ingatan) dengan proses-proses motivasi (yang menyangkut emosi dan dorongan). Sikap dalam beberapa hal menyerupai motif, namun perbedaan-perbedaan besar tetap ada. Pada motif, kekuatannya ditentukan dan tergantung dari keadaan dorongan. Sedangkan suatu sikap tidak ditandai oleh suatu keadaan dorongan, tetapi hanya menunjuk kepada kemungkinan bahwa suatu macam motif tertentu yang dapat dibangkitkan.

Wuryo, 1983 menjelaskan tentang masalah sikap sosial yang berhubungan erat dengan norma dan sistem nilai yang terdapat dalam kelompok atau individu tertentu. Masuknya individu ke dalam suatu kelompok tertentu akan menghasilkan suatu sistem nilai dan norma yang akan menentukan sikap sosialnya sampai juga tingkah laku perbuatannya.

Pengertian sikap (*attitude*) juga dapat diterjemahkan ke dalam sikap terhadap objek tertentu, yang merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai oleh kecenderungan untuk bertidak sesuai dengan sikap yang objek tadi itu. *Attitude* senantiasa terarah terhadap suatu hal, suatu objek, dan mungkin terarahkan terhadap benda-benda, orang-orang, peristiwa-peristiwa, pemandangan-pemandangan, lembaga-lembaga, norma-norma, nilai-nilai, dan lain-lain (Gerungan, 1996).

Menurut D. Krech dan RS. Crutchfield dalam Ahmadi (1991), sikap adalah organisasi yang tetap dari proses motivasi, emosi, persepsi atau pengamatan atau suatu aspek dari kehidupan individu. Sikap juga diartikan sebagai perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya.

Dapat disimpulkan oleh penulis dari berbagai macam pengertian sikap yang ada, yaitu sikap merupakan pernyataan evaluatif dan kesiapan merespon yang sifat positifnya atau negatif terhadap objek atau situasi secara konsisten.

2.2.4.2. Ciri-ciri Sikap

Ciri-ciri sikap (*attitude*) dapat diterangkan sebagai berikut, antara lain:

1. Sikap tidak dibawa orang sejak ia dilahirkan, melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungan dengan objeknya.
2. Sikap itu dapat berubah-ubah, karena sikap dapat dipelajari orang dan sikap dapat berubah pada orang-orang apabila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah berubahnya sikap pada orang itu.
3. Sikap itu tidak berdiri sendiri, karena sikap dapat terbentuk, dipelajari, atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu.
4. Objek dari suatu sikap dapat berupa satu hal tertentu, tetapi juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
5. Sikap mempunyai segi motivasi dan segi perasaan, dimana sifat inilah yang membedakan sikap dari kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

(Gerungan, 1996)

Adapun ciri-ciri sikap menurut Ahmadi (1991) adalah sebagai berikut:

- a. Sikap itu dipelajari (*Learnability*)

Sikap merupakan hasil belajar. Beberapa sikap dipelajari tidak sengaja dan tanpa kesadaran kepada sebagian individu. Barangkali yang terjadi adalah mempelajari sikap dengan sengaja bila individu mengerti bahwa hal itu akan membawa lebih baik (untuk dirinya sendiri), membantu tujuan kelompok, atau memperoleh sesuatu nilai yang sifatnya perorangan.

- b. Memiliki Kestabilan (*Stability*)

Sikap bermula dari dipelajari, kemudian menjadi lebih kuat, tetap dan stabil, melalui pengalaman.

c. *Personal Societal Significance*

Sikap melibatkan hubungan antara seseorang dan orang lain dan juga antara orang dan barang atau situasi. Jika seseorang merasa bahwa orang lain menyenangkan, terbuka serta hangat, maka ini akan sangat berarti bagi dirinya, ia merasa bebas dan *favorable*.

d. Berisi *Cognisi* dan *Affeksi*

Komponen *kognisi* daripada sikap adalah berisi informasi yang faktual.

e. *Approach-Avoidance Directionality*

Bila seseorang memiliki sikap yang *favorable* terhadap suatu obyek, mereka akan mendekati dan membantunya, sebaliknya bila seseorang memiliki sikap yang *unforable*, mereka akan menghindarinya.

2.2.4.3. Komponen-komponen Sikap

Menurut Ahmadi (1991) dalam sikap terdapat 3 komponen yang saling berhubungan, yaitu :

1. Komponen *cognitive*

Komponen ini berupa pengetahuan, kepercayaan atau pikiran yang didasarkan pada informasi, yang berhubungan dengan objek. Mar'at (1984), menambahkan komponen ini akan menjawab pertanyaan yang dipikirkan atau dipersepsikan tentang objek.

2. Komponen *affective*

Komponen ini menunjuk pada dimensi emosional dari sikap, yaitu emosi yang berhubungan dengan objek. Objek disini dirasakan sebagai menyenangkan atau tidak menyenangkan.

3. Komponen *behaviour* atau *conative*

Komponen ini melibatkan salah satu predisposisi untuk bertindak terhadap objek. Komponen *behaviour* ini dipengaruhi oleh komponen *cognitive*. Komponen ini berhubungan dengan kecenderungan untuk bertindak (*action tendency*).

Apabila individu memiliki sikap yang positif terhadap suatu objek individu akan siap membantu, memperhatikan, berbuat sesuatu yang

menguntungkan objek. Sebaliknya apabila individu mempunyai sifat yang negatif terhadap suatu objek, maka ia akan mengecam, mencela, bahkan akan membinasakan objek itu.

2.2.4.4. Fungsi Sikap

Menurut Ahmadi (1991) fungsi sikap dapat dibagi empat golongan, diantaranya yaitu:

1. Sebagai alat untuk menyesuaikan diri

Sikap adalah sesuatu yang bersifat *communicable*, artinya sesuatu yang mudah menjalar, sehingga mudah pula menjadi milik bersama. Justru karena itu sesuatu golongan yang mendasarkan atas kepentingan bersama dan pengalaman bersama biasanya ditandai oleh adanya sikap anggotanya yang sama terhadap sesuatu obyek.

2. Alat pengatur tingkah laku

Yaitu sesuatu yang berwujud pertimbangan atau penilaian terhadap perangsang dan reaksi yang erat hubungannya dengan cita-cita orang, tujuan hidup orang, peraturan-peraturan kesusilaan yang ada dalam masyarakat, keinginan-keinginan pada orang itu dan sebagainya.

3. Alat pengatur pengalaman-pengalaman

Semua pengalaman yang berasal dari dunia luar itu tidak semuanya dilayani oleh manusia, tetapi manusia memilih mana yang perlu dan mana yang tidak perlu dilayani. Jadi semua pengalaman ini diberi penilaian, lalu dipilih.

4. Sebagai pernyataan kepribadian

Sikap sering mencerminkan pribadi seseorang sebabnya karena sikap tidak pernah terpisah dari pribadi yang mendukungnya. Apabila kita akan mengubah sikap seseorang, kita harus mengetahui keadaan yang sesungguhnya daripada sikap orang tersebut dan dengan mengetahui keadaan sikap itu kita akan mengetahui pula mungkin tidaknya sikap tersebut diubah dan bagaimana cara mengubahnya.

2.3. Masyarakat

2.3.1. Pengertian Masyarakat

Pengertian masyarakat menurut Soelaeman (1995) menyebutkan bahwa masyarakat merupakan satu lingkungan sosial yang bersifat makro. Sifat makro diperoleh dari suatu hal kenyataan yang pada hakekatnya terdiri dari sekian banyak komunitas yang berbeda, sekaligus mencakup berbagai macam keluarga, lembaga, dan individu-individu.

Pendapat lain dari Siswanto (1989) menerangkan bahwa masyarakat merupakan keragaman dalam bentuk kolektivitas-kolektivitas serta kelompok-kelompok dan pada tiap-tiap kelompok tersebut terdiri dari kelompok-kelompok yang lebih kecil, apabila kolektivitas-kolektivitas itu dan kelompok-kelompok mengadakan persekutuan dalam bentuk yang lebih besar.

Sedangkan menurut pendapat Poerwodarmanto dalam Hartomo (1997), bahwa masyarakat merupakan pergaulan hidup manusia sehimpunan dengan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan antara aturan yang tertentu. Sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat adalah kesatuan dari manusia yang menempati suatu wilayah tertentu untuk ditaati oleh warganya.

Menurut Soekanto (2005), mengatakan bahwa masyarakat setempat menunjuk pada bagian yang bertempat tinggal di suatu wilayah dengan batas-batas tertentu dimana faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar diantara anggotanya, dibandingkan dengan penduduk di luar batas wilayahnya.

Dalam pandangan Sosiologi menyebut penduduk sebagai masyarakat, yaitu mereka yang mendiami wilayah tertentu, baik desa atau kota dalam wilayah satu negara (Asy'ari, 1993). Masyarakat sebenarnya juga istilah yang bersifat abstrak buatan manusia atau tegasnya buatan para ahli pikir, untuk menandai wadah pergaulan hidup bersama manusia. Selain itu masyarakat juga dapat berarti sejumlah besar orang atau sejumlah kecil saja, dengan kata lain bisa besar dan bisa kecil, jadi bersifat relatif.

Berdasarkan Syani (1987) diungkapkan bahwa dalam bahasa Arab asal mula masyarakat bersal dari kata "Musyarak" yang kemudian berubah menjadi "Musyarakat" dan selanjutnya mendapat kesepakatan dalam bahasa Indonesia yaitu "Masyarakat". Adapun pengertiannya adalah sebagai berikut: Musyarak artinya hidup bersama-sama, lalu Musyarakat artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Dan pengertian masyarakat itu sendiri diartikan sebagai pergaulan hidup bersama atau hubungan antar manusia.

Menurut Emile Durkheim dalam Berry (1981) menyatakan bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara individu, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Sedangkan menurut Auguste Comte mengatakan bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri.

Jadi dapat disimpulkan oleh penulis mengenai pengertian dari masyarakat yaitu sekumpulan orang yang hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu, baik di desa maupun kota yang memiliki keterkaitan dan ketergantungan satu sama lain.

2.3.2. Tipe-tipe Masyarakat Setempat

Berdasarkan Soekanto (1996), dalam mengadakan klasifikasi masyarakat setempat dapat digunakan empat kriteria yang saling berpautan yaitu:

1. Jumlah penduduk.
2. Luas, kekayaan, dan kepadatan penduduk daerah pedalaman.
3. Fungsi-fungsi khusus masyarakat setempat terhadap seluruh masyarakat.
4. Organisasi masyarakat setempat yang bersangkutan.

Kriteria tersebut di atas, dapat digunakan untuk membedakan antara bermacam-macam jenis masyarakat setempat yang sederhana dan modern, serta antara masyarakat pedesaan maupun masyarakat perkotaan.

2.3.3. Ciri-ciri Pokok Masyarakat

Suatu masyarakat dalam pergaulan hidupnya atau kehidupannya bersama manusia tentunya memiliki ciri-ciri pokok. Menurut Soekanto (1982), dijelaskan ciri-ciri pokok masyarakat sebagai berikut:

1. Manusia yang hidup bersama, tidak ada ukuran yang mutlak atau pun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada, namun angka minimumnya adalah dua orang yang hidup bersama.
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama, dapat bercakap-cakap, merasa dan mengerti, mempunyai keinginan-keinginan untuk menyampaikan kesan atau perasaannya. Sebagai akibat hidup bersama itu, maka timbul sistem komunikasi dan peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut.
3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.
4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama yang menimbulkan kebudayaan, sehingga setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya.

2.3.4. Ciri-ciri Masyarakat Desa

Menurut Siswanto (1989) di jelaskan mengenai ciri-ciri masyarakat desa, yaitu:

1. Homogenitas sosial, bahwa masyarakat desa pada umumnya terdiri dari satu atau beberapa kekerabatan saja sehingga pola hidup, tingkah laku atau pun kebudayaan sama atau homogen. Oleh karena itu hidup di desa biasanya terasa tentram, aman, damai, dan tenang.
2. Hubungan primer, pada masyarakat desa hubungan kekeluargaan dilakukan secara akrab dan semua kegiatan dilakukan secara musyawarah.
3. Kontrol sosial yang ketat, dimana hubungan masyarakat pedesaan sangat intim dan diutamakan sehingga setiap anggota masyarakatnya saling mengetahui masalah yang dihadapi anggota yang lain.
4. Gotong royong, merupakan nilai-nilai yang tumbuh sangat subur dan membudaya dimana semua masalah dilaksanakan secara gotong royong.

5. Ikatan sosial, setiap masyarakat desa diikat dengan nilai-nilai adat dan kebudayaan secara ketat, apabila ada anggota masyarakat yang tidak mematuhi norma dan kaidah yang telah disepakati akan dihukum dan dikeluarkan dari ikatan sosial dengan cara dikucilkan.
6. Magis religius, dimana kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bagi masyarakat desa sangat mendalam dan setiap kegiatan sehari-hari dijiwai dan diarahkan kepadanya.
7. Pola masyarakat, sebagaimana besar bermata pencaharian dibidang agraris, baik pertanian, perkebunan, perikanan, dan peternakan.

2.3.5. Perbedaan Masyarakat Desa Dan Kota

Menurut James A. Quin dalam Asy'ari (1993) menerangkan bahwa yang membedakan antara masyarakat desa dengan masyarakat kota dapat dilihat dari tiga segi, yaitu:

1. Peranan Masing-masing Anggota Masyarakat.

Pada masyarakat di desa peranan individu masih sangat sederhana, sedangkan pada masyarakat di kota sudah dewasa dan seseorang dapat berperan pada bermacam-macam organisasi yang berbeda-beda sesuai dengan kesanggupannya.

2. Lapangan Pekerjaan.

Masyarakat di desa bersifat agraris sehingga lapangan pekerjaan warganya adalah bidang pertanian dan sejenisnya, umumnya masih tergantung pada keadaan alam. Sedangkan masyarakat di kota adalah non-agraris sehingga lapangan pekerjaannya sangat bervariasi menurut kemampuan mereka dan ada kecenderungan untuk menguasai dan mengendalikan alam.

3. Komposisi Sosial.

Masyarakat di desa umumnya memiliki komposisi sosial yang masih bersifat homogen, sedangkan masyarakat di kota komposisi sosialnya telah bersifat sangat kompleks.

Faisal (1981) berpendapat bahwa secara sederhana masyarakat desa memiliki ciri khas sebagai masyarakat keluarga dan masyarakat paternalistik.

Masyarakat desa dikatakan sebagai masyarakat keluarga yaitu karena masyarakat desa saling mengenal, memiliki keintiman yang tinggi, memiliki rasa persaudaraan, jalinan emosional yang kuat dan saling membantu atas dasar kekeluargaan. Sedangkan dikatakan masyarakat paternalistik yang tampak dari para remaja dan anak-anak yang lebih banyak menerima atau pasrah kepada keputusan orang tua dalam interaksi sosial mereka. Kuatnya ikatan antara manusia dengan alam yang mendasari kesatuan masyarakat dan pemerintahan desa.

2.4. Perubahan Sosial

2.4.1. Pengertian Perubahan Sosial

Perubahan sosial menyangkut dua dimensi, yaitu dimensi struktural dan dimensi kultural (Ibrahim, 2002). Dimensi struktural menyangkut hubungan antar individu dan pola hubungan termasuk di dalamnya mengenai status dan peranan, kekuasaan, otoritas, hubungan antar status, integrasi, dan sebagainya. Perubahan dimensi kultural menyangkut nilai-nilai dan norma-norma sosial.

Perubahan sosial adalah setiap perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat atau perubahan dalam organisasi sosial masyarakat (Cohen, 1983). Perubahan sosial berbeda dengan perubahan budaya (kultural) karena perubahan kultural lebih mengarah kepada perubahan dalam kebudayaan masyarakat. Untuk dapat membuat hipotesa dan ramalan-ramalan yang tepat maka para sosiolog harus memaklumi adanya perubahan-perubahan sosial dan budaya.

Gillin dan Gillin dalam Soekanto (1987) berpendapat bahwa perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan adalah suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, yang disebabkan baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi atau pun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat tersebut. Sedangkan Samuel Koenig mengatakan secara singkat bahwa perubahan-perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia (Soekanto, 1987).

Perubahan kebudayaan itu sendiri memiliki arti yaitu satu proses, melaluinya berbagai bagian dalam satu kebudayaan itu berubah sepanjang waktu senantiasa mengikuti proses dalam derajat tertentu (Roucek dan Waren, 1984). Kebudayaan yang terlalu lambat berubah dikatakan *statis*, manakala kebudayaan yang menempuh perubahan pesat dikatakan *dinamik*.

Ogburn menyatakan bahwa perubahan sosial adalah kondisi sosial primer yang menyebabkan perubahan, misalnya kondisi ekonomi, teknologi, geografi dan biologis. Selain itu, William F. Ogburn juga mengemukakan tentang ruang lingkup dari perubahan-perubahan sosial yaitu mencakup unsur-unsur kebudayaan baik yang materiil maupun yang immateriil (Soekanto, 1987).

Perubahan sosial adalah proses sosial yang dialami oleh anggota masyarakat serta semua unsur-unsur budaya dan sistem-sistem sosial, Dimana semua tingkatan kehidupan masyarakat secara sukarela atau dipengaruhi oleh unsur-unsur eksternal meninggalkan pola-pola kehidupan, budaya, dan sistem sosial lama kemudian menyesuaikan diri atau menggunakan pola-pola kehidupan, budaya, dan sistem sosial yang baru (Bungin, 2003).

Definisi lain dari perubahan sosial adalah perubahan dalam proses sosial atau dalam struktur masyarakat, sedangkan perubahan kebudayaan mempunyai istilah yang lebih luas, termasuk segala perubahan dalam kebudayaan seperti kepercayaan, pengetahuan, bahasa, teknologi, dan lain-lain (Roucek dan Waren, 1984).

Perubahan masyarakat adalah suatu kenyataan, yaitu kenyataan yang dibuktikan oleh gejala-gejala seperti de-personalisasi, adanya frustrasi dan apathy (kelumpuhan mental), pertentangan-pertentangan dan perbedaan-perbedaan pendapat mengenai norma-norma susila yang hingga kini dianggap adalah mutlak, adanya pendapat-pendapat (yang tidak disetujui oleh banyak orang) bahwa terdapat di Indonesia suatu "generation gap" dan lain-lain (Susanto, 1979).

Definisi lain dari Selo Soemardjan dalam Soekanto (1987), mengemukakan perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi system sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola

perikelakuan di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Tekanan pada definisi tersebut terletak pada lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia, perubahan-perubahan mana kemudian mempengaruhi segi-segi lainnya dari struktur masyarakat tersebut.

Dalam Soekanto (1987), Kingsley Davis mengartikan perubahan-perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Mac Iver menyumbangkan pendapatnya mengenai perubahan-perubahan sosial, dikatakan bahwa perubahan-perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan dalam hubungan-hubungan sosial (*social relationships*) atau sebagai perubahan dalam keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial tersebut (Soekanto, 1987).

Dari berbagai definisi yang ada maka penulis dapat menyimpulkan bahwa perubahan sosial dan kebudayaan adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan, struktur sosial, dan pola-pola kebudayaan dalam suatu masyarakat yang menyebabkan perubahan pada kondisi ekonomi, sosial, dan budaya.

2.4.2. Ciri-ciri Perubahan Sosial

Soekanto, 1987 menjelaskan bahwa proses-proses perubahan sosial yang terjadi dapat diketahui karena adanya ciri-ciri tertentu, antara lain:

1. Tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya, oleh karena setiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadi secara lambat atau secara cepat.
2. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam kemasyarakatan tertentu, akan diikuti dengan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga sosial lainnya. Karena lembaga-lembaga sosial tadi sifatnya interdependen maka sulit sekali untuk mengisolir perubahan pada lembaga-lembaga sosial tertentu, proses yang dimulai dan proses-proses selanjutnya merupakan suatu mata rantai.
3. Perubahan-perubahan sosial yang cepat biasanya mengakibatkan terjadinya disorganisasi yang sementara sifatnya di dalam proses penyesuaian diri.

Disorganisasi tersebut akan diikuti oleh suatu reorganisasi yang mencakup pemantapan dari kaidah-kaidah dan nilai-nilai lain yang baru.

4. Perubahan-perubahan tidak dibatasi pada bidang kebendaan atau spiritual saja, oleh karena kedua bidang tersebut mempunyai kaitan timbale balik yang sangat kuat.
5. Secara tipologis, maka perubahan-perubahan sosial dapat dikategorikan sebagai proses sosial, perubahan struktur, dan perubahan di dalam struktur kelompok.

2.4.3. Teori-teori Perubahan Sosial

Menurut Cohen (1983), teori-teori perubahan sosial terdiri dari:

1. Teori Evolusioner

Para teoritikus evolusioner menganggap masyarakat sebagai perkembangan dari bentuk yang sederhana menjadi bentuk-bentuk yang lebih kompleks. Mereka percaya bahwa masyarakat-masyarakat yang berada pada tahap-tahap pembangunan yang lebih maju akan lebih progresif dari pada masyarakat-masyarakat lainnya. Teori evolusioner cenderung bersifat ethnosentris karena mereka menganggap masyarakat modern lebih hebat dari pada masyarakat-masyarakat sebelumnya.

2. Teori Siklus

Teori ini berpendapat bahwa masyarakat itu berputar melewati tahap-tahap yang berbeda-beda, akan tetapi tahap-tahap ini lebih bersifat berulang dari pada bergerak seperti yang diutarakan oleh teori evolusioner.

3. Teori Keseimbangan

Menurut teori ini masyarakat terdiri dari sejumlah bagian-bagian yang saling tergantung satu sama lain, di mana masing-masing bagian membantu keefektifan masyarakat. Jika terjadi perubahan-perubahan sosial yang mengganggu salah satu dari bagian-bagian tersebut yang kemudian menggoyahkan masyarakat, maka akan ada perubahan-perubahan tambahan yang akan terjadi dalam bidang-bidang lain masyarakat. Hal ini akan

mengembalikan masyarakat ke dalam kedudukan yang harmonis dan timbullah keseimbangan.

4. Teori Konflik

Para sosiolog yang menganut teori konflik memandang masyarakat sebagai “*mass of group*” yang selalu berselisih satu sama lain, karena kelompok-kelompok ini bersaing untuk memperoleh barang-barang dan sumber-sumber daya yang ada maka terjadilah perubahan-perubahan sosial. Kelompok-kelompok yang berposisi selalu berusaha untuk merubah keadaan, maka terjadi disorganisasi dan ketidakstabilan dalam masyarakat.

2.4.4. Bentuk Perubahan-perubahan Sosial dan Kebudayaan

Perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan yang terjadi di dalam masyarakat dalam Soekanto, 1987 dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, antara lain:

1. Perubahan yang terjadi secara lambat (evolusi) dan perubahan yang terjadi secara cepat (revolusi).

Evolusi adalah perubahan yang memerlukan waktu lama dengan rentetan perubahan-perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat. Perubahan evolusi terjadi dengan sendirinya, tanpa suatu rencana tertentu, seperti usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan dan kondisi-kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Manusia dan masyarakat mengalami perkembangan sesuai dengan tahapan tertentu, contoh: masyarakat sederhana menjadi kompleks.

Sedangkan revolusi adalah perubahan sosial yang berlangsung cepat dan menyangkut dasar-dasar sendi pokok kehidupan masyarakat. Revolusi dapat terjadi karena direncanakan terlebih dahulu maupun tanpa rencana. Ukuran kecepatan suatu perubahan yang dinamakan revolusi bersifat relatif, oleh karena suatu revolusi dapat memakan waktu yang lama, contohnya revolusi industri di Inggris.

2. Perubahan yang pengaruhnya kecil dan perubahan yang besar pengaruhnya.

Perubahan-perubahan yang pengaruhnya kecil adalah perubahan-perubahan pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau pengaruh yang berarti bagi masyarakat. Contohnya adalah perubahan dalam mode pakaian, tidak akan membawa pengaruh yang berarti bagi masyarakat keseluruhannya. Lain halnya dengan perubahan-perubahan yang membawa pengaruh besar, seperti proses industrialisasi pada masyarakat yang agraris, berbagai lembaga-lembaga kemasyarakatan yang akan berpengaruh pada hubungan kerja, system milik tanah, hubungan-hubungan kekeluargaan, dan stratifikasi masyarakat. Selain itu, kepadatan penduduk juga dapat menyebabkan pengaruh yang besar karena areal tanah yang dapat diusahakan menjadi berkurang sehingga banyak pengangguran tersamar di desa-desa.

3. Perubahan yang dikehendaki (*intended change*) atau perubahan yang direncanakan (*planned change*) dan perubahan yang tidak dikehendaki (*unintended change*) atau perubahan yang tidak direncanakan (*unplanned change*).

Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang akan mengadakan perubahan di dalam masyarakat, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan dari masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan.

Untuk perubahan sosial yang tidak dikehendaki atau yang tidak direncanakan, merupakan perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki serta berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan oleh masyarakat.

2.4.5. Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Sosial dan Kebudayaan

Pada umumnya dapat dikatakan bahwa sumber penyebab terjadinya perubahan sosial dan kebudayaan berasal dari dalam masyarakat itu sendiri dan dari luar masyarakat itu. Sebab-sebab yang bersumber dalam masyarakat itu sendiri adalah:

1. Bertambah atau berkurangnya penduduk.

Bertambahnya penduduk yang sangat cepat seperti di Pulau Jawa menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat, terutama yang menyangkut lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sedangkan penyebab berkurangnya penduduk mungkin karena berpindahnya penduduk dari desa ke kota atau dari satu daerah ke daerah lain, misalnya transmigrasi. Perpindahan penduduk tersebut akan mengakibatkan perubahan dalam stratifikasi sosial yang akan mempengaruhi lembaga-lembaga kemasyarakatan yang ada.

2. Penemuan-penemuan baru.

Penemuan-penemuan baru sebagai sebab terjadinya perubahan-perubahan dapat dibedakan dalam pengertian-pengertian *discovery* dan *invention*. *Discovery* adalah penemuan dari suatu unsur kebudayaan yang baru, baik yang berupa suatu alat baru ataupun yang berupa suatu ide yang baru, yang diciptakan oleh seorang individu atau suatu rangkaian ciptaan-ciptaan dari individu-individu dalam masyarakat yang bersangkutan.

Discovery akan menjadi *invention* apabila masyarakat sudah mengakui, menerima serta menerapkan penemuan baru tersebut. Proses yang terjadi dari *discovery* menjadi *invention* membutuhkan lebih dari satu individu, selain si pencipta penemuan baru juga suatu rangkaian dari pencipta-penciptanya.

3. Pertentangan (*conflict*) dalam masyarakat.

Pertentangan dapat terjadi antara orang perorangan dengan kelompok ataupun antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Pertentangan tersebut dapat menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan. Contoh pertentangan yang terjadi antar kelompok adalah pertentangan antara generasi tua dengan generasi muda akibat perubahan masyarakat yang sedang berkembang dari tahap tradisional ke tahap modern.

4. Terjadinya pemberontakan atau revolusi di dalam masyarakat itu sendiri.

Contohnya adalah revolusi yang terjadi di Rusia menyebabkan perubahan-perubahan besar seperti berubahnya bentuk kepemimpinan, lembaga-lembaga kemasyarakatan, dan lain-lain.

Sedangkan sebab-sebab yang bersumber dari luar masyarakat itu sendiri antara lain:

1. Lingkungan fisik yang ada disekitarnya.

Terjadinya gempa bumi, banjir besar, tanah longsor, dan lain-lain akan menyebabkan masyarakat-masyarakat yang mendiami daerah-daerah tersebut harus terpaksa pindah dari tempat tinggalnya. Dengan mendiami tempat tinggal yang baru, maka mereka harus menyesuaikan diri dengan keadaan alam yang baru tersebut. Hal tersebut akan mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatannya.

Sebab-sebab lain yang bersumber dari lingkungan alam fisik dapat berasal dari tindakan-tindakan dari warga masyarakat itu sendiri, seperti penggunaan tanah secara besar-besaran tanpa memperhitungkan lapisan-lapisan humus tanah tersebut, penebangan hutan-hutan yang menyebabkan banjir, dan lain-lain.

2. Peperangan.

Peperangan dengan negara lain dapat menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan. Biasanya negara yang menang akan memaksakan negara yang takluk untuk menerima kebudayaannya yang dianggap lebih tinggi tarafnya.

3. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Hubungan yang dilakukan secara fisik antara dua masyarakat mempunyai kecenderungan untuk menimbulkan pengaruh timbal balik, artinya masing-masing masyarakat mempengaruhi masyarakat lainnya tetapi juga menerima pengaruh dari masyarakat yang lain itu.

2.4.6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jalannya Proses Perubahan

Di dalam masyarakat yang mana terjadi suatu proses perubahan sosial dan kebudayaan, terdapat faktor-faktor yang mendorong dan menghalangi jalannya perubahan yang terjadi. Faktor-faktor yang mendorong jalannya proses perubahan tersebut antara lain:

1. Kontak dengan Kebudayaan Lain.

Berhubungan dengan proses difusi, yaitu suatu proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari orang perorangan kepada orang perorangan lain, dari satu masyarakat ke masyarakat lain (Soekanto, 1987). Dengan terjadinya difusi, suatu penemuan baru yang telah diterima oleh masyarakat dapat diteruskan dan disebarkan pada masyarakat luas sampai umat manusia di dunia dapat menikmati kegunaan bagi kemajuan peradaban, yaitu sebagai pendorong bagi pertumbuhan suatu kebudayaan dan memperkaya kebudayaan masyarakat manusia.

Difusi dibagi menjadi dua tipe, yaitu difusi intra-masyarakat (*intra-society diffusion*) dan difusi antar-masyarakat (*inter-society diffusion*). Proses difusi dapat menyebabkan lancarnya proses perubahan sosial, karena difusi tersebut memperkaya dan menambah unsur-unsur kebudayaan yang sering kali memerlukan perubahan-perubahan dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan, atau bahkan penggantian lembaga-lembaga kemasyarakatan lama dengan yang baru (Soekanto, 1987).

2. Sistem Pendidikan Formal yang Maju.

Pendidikan dapat memberikan suatu nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam membuka pikirannya, serta menerima hal-hal yang baru dan juga bagaimana cara berfikir secara ilmiah. Pendidikan mengajarkan manusia untuk dapat berfikir secara objektif sehingga akan dapat memberikan kemampuan baginya untuk menilai apakah kebudayaan masyarakatnya akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan jaman atau tidak.

Pendidikan yang biasanya diajarkan di sekolah misalnya, mengajarkan kepada orang perorangan aneka macam kemampuan seperti menguasai ilmu-ilmu pengetahuan tertentu, kerajinan tangan, hidup berdiri sendiri, bagaimana

mengisi waktu terluang dengan bermacam-macam rekreasi, olah raga, dan sebagainya (Soekanto, 1987).

3. Sikap Menghargai Hasil Karya Seseorang dan Keinginan-keinginan untuk Maju.

Apabila sikap tersebut melembaga dalam masyarakat, maka masyarakat akan memberikan pendorong bagi usaha-usaha untuk mengadakan penemuan-penemuan baru. Misalnya hadiah Nobel, merupakan pendorong untuk menciptakan hasil-hasil karya yang baru. Di Indonesia juga dikenal system penghargaan yang tertentu, walaupun masih dalam arti yang sangat terbatas dan belum merata (Soekanto, 1987).

4. Toleransi terhadap Perbuatan-perbuatan yang Menyimpang (*deviation*), yang Bukan Merupakan Delik.
5. Sistem Terbuka dalam Lapisan-lapisan Masyarakat (*open stratification*).

Sistem yang terbuka memungkinkan adanya gerak sosial vertikal yang luas yang berarti memberi kesempatan bagi orang perorangan untuk maju atas dasar kemampuan-kemampuannya. Dalam keadaan seperti ini, seseorang mungkin akan mengadakan identifikasi dengan warga-warga yang mempunyai status yang lebih tinggi. Identifikasi merupakan tingkah laku seseorang sehingga seseorang merasa dirinya berkedudukan sama dengan orang atau golongan lain. Pada golongan yang lebih rendah kedudukannya sering terdapat perasaan tidak puas terhadap kedudukan sosial yang dimilikinya (Soekanto, 1987).

6. Penduduk yang Heterogen.

Masyarakat-masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda, ras yang berbeda, ideology yang berbeda dan seterusnya, mempermudah terjadinya pertentangan-pertentangan yang dapat menyebabkan kegoncangan-kegoncangan. Keadaan tersebut merupakan pendorong bagi terjadinya perubahan-perubahan masyarakat (Soekanto, 1987).

7. Ketidakpuasan Masyarakat terhadap Bidang-bidang Kehidupan Tertentu.

Keadaan ini terjadi apabila sudah berlangsung lama, dimana masyarakat mengalami tekanan-tekanan dan kekecewaan-kekecewaan sehingga menyebabkan timbulnya suatu revolusi dalam masyarakat tersebut (Soekanto, 1987).

8. Orientasi ke Masa Depan.

9. Nilai Bahwa Manusia harus Senantiasa Berikhtiar untuk Memperbaiki Hidupnya.

10. Disorganisasi dalam Masyarakat.

11. Sikap Mudah Menerima Hal-hal yang Baru, dan sebagainya.

Selain ada faktor-faktor pendorong, ada pula faktor-faktor yang menghalangi terjadinya proses perubahan sosial antara lain:

1. Kurangnya Hubungan dengan Masyarakat-Masyarakat Lain.

Kehidupan yang terasing dari masyarakat menyebabkan masyarakat tersebut tidak mengetahui perkembangan-perkembangan apa yang terjadi pada masyarakat lain yang mungkin akan dapat memperkaya kebudayaannya sendiri. Hal itu juga dapat menyebabkan warga masyarakat terkungkung oleh pola-pola pemikiran tradisi (Soekanto, 1987).

2. Perkembangan Ilmu Pengetahuan yang Terhambat.

Hal ini mungkin disebabkan karena hidup masyarakat tersebut terasing dan tertutup, atau mungkin karena lama dijajah oleh masyarakat lain. Masyarakat-masyarakat yang dijajah biasanya dengan sengaja dibiarkan terbelakang oleh penjajahnya. Salah satu alasan yang dibuatnya adalah untuk mempertahankan kemurnian masyarakat tersebut, padahal tujuan utamanya adalah untuk mencegah majunya masyarakat yang dijajah tadi, mungkin terjadi pemberontakan atau revolusi.

Suatu masyarakat yang ingin mengubah bentuknya menjadi masyarakat demokratis, akan mengalami kesulitan-kesulitan apabila masyarakat tersebut kurang faham mengenai apa yang dinamakan demokrasi, karena keterbelakangan dalam ilmu pengetahuannya. Sukar untuk membayangkan

dan menggambarkan apa yang sebenarnya dimaksudkan dengan demokrasi (Soekanto, 1987).

3. Sikap Masyarakat yang Tradisional.

Suatu sikap yang mengagung-agungkan tradisi dari masa lampau serta anggapan bahwa tradisi tersebut secara mutlak tak dapat diubah, menghambat jalannya proses perubahan. Keadaan tersebut akan menjadi lebih parah apabila golongan konservatif yang berkuasa dalam masyarakat yang bersangkutan (Soekanto, 1987).

4. Adanya Kepentingan-kepentingan yang Telah Tertanam dengan Kuat Sekali atau *vested interests*.

Dalam setiap organisasi sosial yang mengenal system berlapis-lapisan, pasti akan ada sekelompok orang yang menikmati kedudukan perubahan-perubahan. Misalnya dalam masyarakat feodal, keadaan tersebut banyak dijumpai pada masyarakat yang sedang mengalami transisi. Dalam hal yang terakhir, ada golongan-golongan dalam masyarakat yang dianggap sebagai pelopor dalam proses transisi tersebut. Oleh karena selalu mengidentifikasi diri dengan usaha-usaha dan jasa-jasanya, sukar sekali bagi mereka untuk melepaskan kedudukannya di dalam suatu proses perubahan (Soekanto, 1987).

5. Rasa Takut Terjadinya Kegoyahan pada Integrasi Kebudayaan.

Harus diakui bahwa semua unsur-unsur suatu kebudayaan tidak selalu bersifat sempurna, namun ada beberapa pengelompokkan unsur-unsur tertentu yang mempunyai derajat integrasi yang tinggi. Maksudnya unsur-unsur dari luar dikhawatirkan akan menggoyahkan integrasi tersebut dan menyebabkan perubahan-perubahan pada aspek-aspek tertentu dari masyarakat (Soekanto, 1987).

6. Prasangka terhadap Hal-hal yang Baru atau Asing atau Sikap yang Tertutup.

Sikap ini banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat yang pernah dijajah, seperti masyarakat yang pernah dijajah oleh bangsa-bangsa Barat mencurigai segala sesuatu yang berasal dari negara-negara Barat. Hal tersebut disebabkan krena mereka tidak mudah lupa pada pengalaman-pengalaman pahit selama penjajahan. Kebetulan unsur-unsur baru kebanyakan berasala

dari negara-negara Barat sehingga prasangka tetap ada karena kekhawatiran bahwa melalui unsur-unsur tersebut penjajahan akan masuk lagi (Soekanto, 1987).

7. Hambatan-hambatan yang Bersifat Ideologis.

Setiap usaha mengadakan perubahan-perubahan pada unsur-unsur kebudayaan rohaniyah, biasanya diartikan sebagai usaha yang berlawanan dengan ideologi masyarakat yang merupakan dasar integrasi tersebut (Soekanto, 1987).

8. Adat atau Kebiasaan.

Setiap masyarakat adapt atau kebiasaan yang merupakan pola-pola perikelakuan bagi anggota-anggota masyarakat dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya. Suatu krisis akan timbul apabila pola-pola perikelakuan tersebut tidak efektif lagi memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok yang dimaksud. Mungkin adat atau kebiasaan yang mencakup bidang kepercayaan, sistem mata pencaharian, pembuaatan rumah, caara-cara berpakaian yang tertentu, telah terbiasa sedemikian rupa sehingga sukar untuk diubah.

Misalnya kebiasaan untuk memotong padi dengan pisau yang terbuat dari kayu modern, maka akibatnya akan terasa bagi tenaga-tenaga kerja terutama wanita yang mata pencaharian tambahannya adalah memotong padi. Hal ini merupakan suatu halangan terhadap introduksi alat pemotong baru yang sebenarnya lebih efektif dan efisien (Soekanto, 1987).

9. Nilai Bahwa Hidup Ini pada Hakikatnya Buruk dan Tidak Mungkin Diperbaiki.

2.4.7. Proses-proses Perubahan Sosial dan Kebudayaan

Proses-proses perubahan sosial dan kebudayaan meliputi:

1. Penyesuaian masyarakat terhadap perubahan.

Suatu perbedaan dapat diadakan antara penyesuaian dari lembaga-lembaga kemasyarakatan dan penyesuaian orang perorangan dalam masyarakat tersebut. Yang pertama menunjuk pada suatu keadaan di mana masyarakat berhasil menyesuaikan lembaga-lembaga kemasyarakatan dengan keadaan

yang mengalami perubahan sosial dan kebudayaan. Sedangkan yang kedua menunjuk pada usaha-usaha orang perorangan untuk menyesuaikan diri dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang telah diubah atau diganti.

2. Saluran-saluran perubahan sosial dan kebudayaan.

Saluran-saluran perubahan sosial dan kebudayaan atau *avenue or channel of change* merupakan saluran-saluran yang dilalui oleh suatu proses perubahan dalam masyarakat yang pada umumnya adalah lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam bidang pemerintahan, ekonomi, pendidikan, agama, rekreasi, dan lain-lain. Saluran-saluran perubahan sosial berfungsi agar sesuatu perubahan dikenal, diterima, diakui, serta dipergunakan oleh khalayak ramai, atau dengan singkat, mengalami proses pelebagaan.

3. *Disorganisasi (disintegrasi)* dan *reorganisasi (reintegrasi)*.

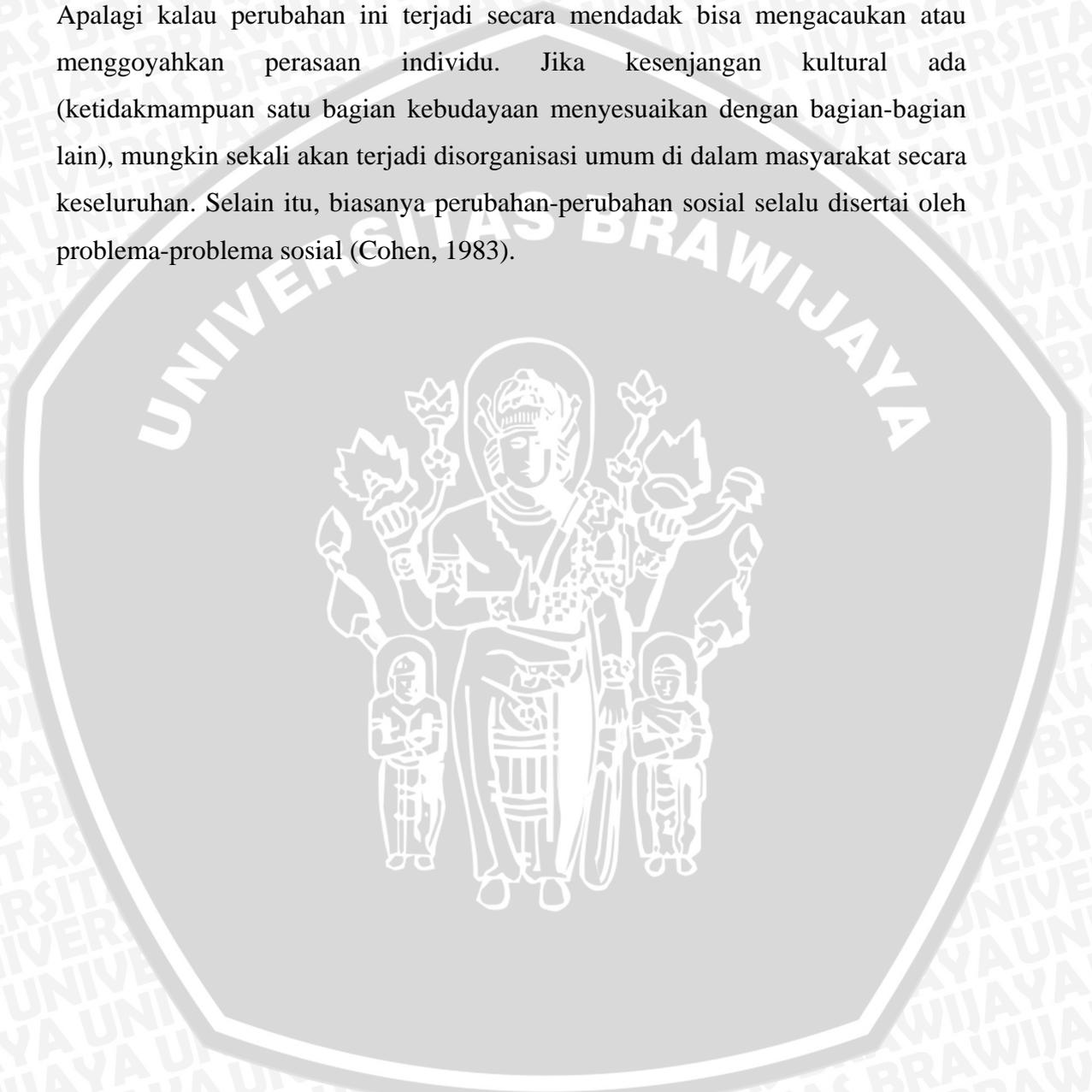
Organisasi merupakan artikulasi dari bagian-bagian yang merupakan suatu kesatuan fungsional. *Disorganisasi* atau *disintegrasi* adalah proses berputarnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat, hal mana disebabkan karena perubahan-perubahan yang terjadi dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sedangkan pengertian dari *reorganisasi* atau *reintegrasi* adalah proses pembentukan norma-norma dan nilai-nilai yang baru untuk menyesuaikan diri dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mengalami perubahan-perubahan.

2.4.8. Arah Perubahan (*Direction of Change*)

Dalam Soekanto (2005) disebutkan bahwa apabila seseorang mempelajari perubahan masyarakat, maka perlu diketahui kearah mana perubahan dalam masyarakat itu bergerak. Perubahan yang terjadi tentunya akan bergerak meninggalkan faktor yang diubah. Akan tetapi setelah meninggalkan faktor itu, mungkin perubahan itu bergerak ke arah suatu bentuk yang sama sekali baru. Namun mungkin pula bergerak ke arah suatu bentuk yang sudah ada di dalam waktu yang lampau. Perubahan tersebut dapat berupa efek positif dan negatif.

2.4.9. Efek-efek Perubahan Sosial yang Kurang Menguntungkan

Apabila perubahan sosial terjadi dengan cepat maka efek-efek negatifnya juga sangat besar. Individu bisa menjadi merasa asing, kesepian, dan putus asa. Apalagi kalau perubahan ini terjadi secara mendadak bisa mengacaukan atau menggoyahkan perasaan individu. Jika kesenjangan kultural ada (ketidakmampuan satu bagian kebudayaan menyesuaikan dengan bagian-bagian lain), mungkin sekali akan terjadi disorganisasi umum di dalam masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, biasanya perubahan-perubahan sosial selalu disertai oleh problema-problema sosial (Cohen, 1983).



III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1. Kerangka Pemikiran

Wisata laut Tanjung Kodok dan Goa Putri Maharani yang jarak keduanya tidak begitu jauh akan segera menjadi wahana baru yang akan menarik banyak pengunjung, baik dari dalam kota maupun luar kota. Disekitar tempat wisata itu hampir keseluruhan berupa laut yang biasanya digunakan oleh masyarakat pedesaan setempat untuk mencari nafkah (bekerja). Konsep yang direncanakan adalah membangun berbagai fasilitas yang dapat ditawarkan bagi para pengunjung yang datang. Fasilitas-fasilitas tersebut akan dibangun disekitar wisata laut Tanjung Kodok dan disepanjang jarak Tanjung Kodok dengan Goa Maharani, sehingga lahan-lahan disekitarnya akan beralih fungsi.

Program Wisata Bahari Lamongan (WBL) merupakan suatu inovasi baru yang masih harus dan penting untuk dipikirkan. Pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) ini akan mendapat tanggapan atau reaksi dari masyarakat disekitarnya yang dapat dilihat dari respon masyarakatnya. Respon tersebut ditunjukkan melalui persepsi dan sikap masyarakat dalam kesehariannya. Respon masyarakat sekitarnya tersebut merupakan faktor pendorong jalannya program Wisata Bahari Lamongan (WBL), namun dapat pula menjadi faktor penghambatnya. Persepsi dan sikap yang mendukung dapat ditunjukkan melalui respek terhadap program Wisata Bahari Lamongan (WBL) tersebut. Namun tidak menutup kemungkinan adanya sikap yang menolak pula. Hal tersebut mungkin disebabkan karena program pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) dan fasilitas-fasilitasnya dapat menjadikan lahan kerja masyarakat sekitarnya menjadi berubah fungsi, yang dulunya digunakan sebagai tempat mencari nafkah sebagai petani nelayan kini menjadi lapangan berbagai permainan. Alih fungsi lahan tersebut juga mempengaruhi status pekerjaan masyarakat sekitarnya yang dulunya sebagai petani nelayan sekarang berubah profesi mencari pekerjaan baru.

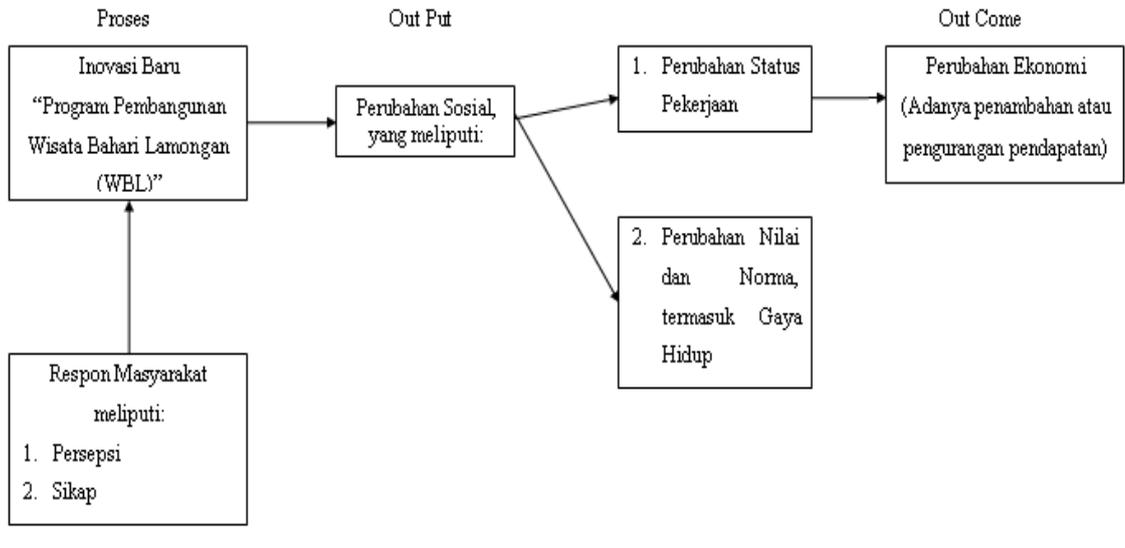
Seperti halnya inovasi yang lain, program pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) tentunya akan membawa dampak bagi masyarakat sekitarnya, khususnya petani nelayan yang ada disekitarnya dan masyarakat umum lainnya di

Desa Tunggul, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Dampak tersebut dapat berupa perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat disekitarnya yang dulunya bermata pencaharian sebagai petani nelayan. Definisi perubahan sosial menurut Sumaatmadja dalam Soemardjan (1974) adalah perubahan yang terjadi di masyarakat, yang meliputi berbagai aspek kehidupan, sebagai akibat dari adanya dinamika anggota masyarakat, dan yang telah didukung oleh sebagian besar anggota masyarakat dan merupakan tuntunan kehidupan dalam mencari kestabilan. Dalam hal ini perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat sekitar Wisata Bahari Lamongan (WBL) khususnya petani nelayan adalah perubahan sosial yang menyangkut status pekerjaan. Selain itu, berpengaruh juga terhadap perubahan sosial yang menyangkut nilai dan norma. Sedangkan nilai dan norma itu sendiri juga berhubungan dengan perubahan kebudayaan dan pola atau gaya hidup. Dampak lain yang dapat ditimbulkan dari adanya program Wisata Bahari Lamongan (WBL) ini yaitu perubahan ekonomi. Perubahan ekonomi merupakan kelanjutan dari perubahan sosial yang berupa status pekerjaan, dimana perubahan ekonomi tersebut dapat dilihat dari adanya penambahan atau bahkan pengurangan pendapatan yang biasanya diperoleh setiap harinya oleh masyarakat disekitarnya akibat dari adanya perubahan status pekerjaan.

Untuk itu peneliti berkeinginan untuk mengetahui respon dari masyarakat sekitarnya, yaitu dengan melihat dari persepsi dan sikap yang ditunjukkan oleh masyarakatnya karena adanya program Wisata Bahari Lamongan (WBL) tersebut. Dengan demikian maka peneliti dapat mengetahui masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat sekitarnya akibat dari program pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) tersebut, khususnya bagi para petani nelayan yang lahan pekerjaannya harus dialih fungsikan. Dampaknya dapat dilihat dari adanya perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat setempat di Desa Tunggul, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, serta adanya perubahan ekonominya.

Untuk lebih jelasnya berkaitan dengan penelitian tentang Program Wisata Bahari Lamongan (WBL) dan Perubahan Sosial Masyarakat Pedesaan Disekitarnya (Kasus di Desa Tunggul, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan) maka dapat dilihat dari bagan kerangka pemikirannya.

Secara skematis kerangka pemikiran disajikan dalam bagan atau gambar berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran tentang Respon Masyarakat terhadap Program Wisata Bahari Lamongan (WBL) dan Perubahan Sosial Masyarakat Disekitarnya (Kasus di Desa Tunggul, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan).

3.2. Batasan Masalah

Agar tidak terjadi simpang siur, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan terhadap masyarakat pedesaan disekitar lokasi Wahana Bahari Lamongan (WBL) yaitu di Desa Tunggul, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan khususnya yang bermata pencaharian sebagai petani ikan (nelayan).
2. Perubahan sosial dibatasi pada perubahan pola dan gaya hidup, perubahan status pekerjaan yang berdampak pada perubahan pendapatan, serta perubahan kebudayaan.

3.3. Definisi Konsep dan Operasional

3.3.1. Definisi Konsep

1. Inovasi baru adalah gagasan, tindakan, atau benda yang dianggap baru oleh seseorang. Istilah baru dalam inovasi tidak harus baru sekali, baru atau tidaknya suatu inovasi dapat diukur secara subjektif menurut pandangan seseorang yang menangkap tindakan atau benda yang dianggap baru tersebut.
2. Respon adalah penilaian individu terhadap adanya suatu objek atau stimulus yang sifatnya berulang-ulang sehingga membentuk suatu kebiasaan.
3. Persepsi adalah proses seseorang dalam menyeleksi adanya sensori aatau stimuli yang ada sehingga dapat memberikan penafsiran pesan dan menyimpulkan suatu informasi.
4. Sikap (*attitudes*) adalah pernyataan evaluatif dan kesiapan merespon yang sifat positifnya atau negatif terhadap objek atau situasi secara konsisten.
5. Masyarakat adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu, baik di desa maupun kota yang memiliki keterkaitan dan ketergantungan satu sama lain.
6. Perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan, struktur sosial, dan pola-pola kebudayaan dalam

suatu masyarakat yang menyebabkan perubahan pada kondisi ekonomi, sosial, dan budaya.

7. Perubahan Ekonomi adalah perubahan menyangkut masalah pendapatan, yang dapat diakibatkan karena berbagai alasan seperti perubahan pekerjaan yang dilakukan selama ini atau pun karena adanya pemasukan baru dan pengeluaran yang tidak terduga.

3.3.2. Definisi Operasional

1. Inovasi baru yang ada dalam penelitian ini adalah program Wisata Bahari Lamongan (WBL) yang ada di Desa Tunggul, Kecamatan Paciran, kabupaten Lamongan.
2. Respon merupakan tanggapan atau reaksi terhadap adanya suatu inovasi baru yaitu program pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL). Dalam penelitian ini respon akan dilihat melalui persepsi dan sikap masyarakat dari Desa Tunggul, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.
3. Persepsi dapat dilihat melalui pernyataan apakah program pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) tersebut menguntungkan masyarakat Desa Tunggul, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, dilihat dari kesesuaian nilai dan norma yang ada, apakah telah sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya, dan dampak langsung yang terjadi berupa perubahan pendapatannya.
4. Sikap (*attitudes*) merupakan pencerminan bagaimana seseorang merasakan sesuatu dimana penelitian ini akan melihat dari pernyataan setuju atau tidak dari masyarakatnya di Desa Tunggul, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.
5. Masyarakat dalam penelitian ini adalah masyarakat di Desa Tunggul, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan yang merupakan bagian dari orang-orang yang akan dijadikan responden, khususnya masyarakat dimana kesehariannya bekerja sebagai petani nelayan.
6. Perubahan sosial dalam penelitian ini akan dilihat dari perubahan nilai dan norma, perubahan status pekerjaan, dan perubahan pola atau gaya hidup.

- a. Perubahan nilai dan norma dapat dilihat dari kesesuaian yang ada di sana, khususnya di Desa Tunggul, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan mengenai cara bergaul serta menyangkut pada perubahan kebudayaan fisik karena adanya program pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL).
 - b. Perubahan status pekerjaan dilihat dari perpindahan pekerjaan masyarakatnya, apakah berpindah profesi dari petani nelayan menjadi pekerjaan yang lain atau menambah pekerjaan yang telah ada dengan pekerjaan baru sebagai sampingannya karena adanya program pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL).
 - c. Perubahan pola atau gaya hidup berhubungan dengan nilai dan norma juga, di sini dilihat dari bagaimana pengaruh dari cara berpakaian, cara berbicara, dan cara hidup setelah adanya program pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL).
7. Perubahan ekonomi dalam penelitian ini dilihat dari perubahan pekerjaan masyarakat sehari-harinya yaitu masyarakat Desa Tunggul, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Apakah dengan adanya program pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) akan menyebabkan perubahan pendapatan yang diterima mengalami peningkatan atau penurunan.

IV. METODE PENELITIAN

4.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif (*description research*). Penelitian deskriptif ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendiskripsikan secara terperinci fenomena sosial tertentu, misalnya perceraian, keadaan gizi, preferensi terhadap politik tertentu, dan lain-lain seperti yang dikemukakan oleh Singarimbun dan Effendi (1995). Sedangkan berdasarkan Bungin (2001), penelitian sosial menggunakan format deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian. Pada umumnya penelitian deskriptif ini tanpa menggunakan hipotesa yang dirumuskan secara ketat, dan hipotesa yang dirumuskan tersebut pada umumnya bukan untuk diuji secara statistik (Hidayat, 1989). Pada penelitian ini yang digunakan yaitu analisis deskriptif yang digunakan untuk mendiskripsikan proses perubahan sosial yang terjadi akibat pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL), serta mendeskripsikan permasalahan secara umum yang dihadapi oleh penduduk atau masyarakat sekitarnya.

4.2. Metode Penentuan Daerah Penelitian

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) yaitu di Desa Tunggul, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Penentuan lokasi ini didasarkan pada pengamatan di lapang dan wawancara dengan tokoh masyarakat setempat, karena daerah tersebut merupakan lokasi yang dekat dengan pembangunan tempat pariwisata Wahana Bahari Lamongan (WBL) yang memiliki konsep hampir sama dengan Jatim Park yang ada di Batu.

4.3. Metode Penentuan Responden

Responden yang menjadi obyek penelitian ini adalah masyarakat sekitar Wisata Bahari Lamongan (WBL) di Desa Tunggul, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan yang dianggap bisa memberikan informasi atau informan kunci. Sampel responden ditentukan dengan sengaja atau *purposive* sebagai bagian dari *non-probability sampling*, didasarkan pada pertimbangan responden yang menjadi sampel adalah responden yang dianggap bisa memberikan informasi mengenai objek penelitian yang dipilih. Jumlah responden dibatasi sampai informasi yang diterima dianggap sudah cukup atau tidak bervariasi lagi, serta memberikan jawaban atas permasalahan yang dihadapi oleh penulis (Hidayat, 1989). Dari penelitian yang dilakukan maka diperoleh responden sebanyak 15 orang yang keseluruhan merupakan masyarakat Desa Tunggul, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan yang bermata pencaharian sehari-hari sebagai petani nelayan.

4.4. Data yang Dikumpulkan

Jenis data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder.

4.4.1. Data Primer

Data yang dikumpulkan oleh peneliti berbentuk data kualitatif yang diperoleh dari responden-responden yang terpilih. Data tersebut didapatkan langsung dari lapangan yang didasarkan pada wawancara dengan responden mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Program Wisata Bahari Lamongan (WBL) yang ada.

4.4.2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan dari data-data yang telah tersedia. Data tersebut dapat dikumpulkan dan diperoleh dari instansi-instansi terkait dengan penelitian, khususnya mengenai monografi desa.

4.5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan cara:

1. Wawancara mendalam

Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (Singarimbun dan Effendi, 1995). Menurut Bungin (2003), wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya, yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (*interviewee*). Wawancara adalah metode pengumpulan data yang sangat populer, karena itu banyak digunakan di berbagai penelitian.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada sebagian dari masyarakat setempat yang dulu bermata pencaharian sebagai petani ikan (nelayan) dengan cara wawancara mendalam secara langsung dengan responden yang bersangkutan. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan data primer yaitu data mengenai perubahan sosial yang terjadi pada petani ikan (nelayan) setelah pembangunan WBL ini telah terealisasi.

2. Observasi

Sutrisno Hadi berpendapat bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis (Sugiyono, 2008). Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Observasi ini merupakan pengamatan peneliti secara langsung kepada objek yang diteliti guna memperoleh data situasi di daerah penelitian. Observasi ini merupakan pengamatan peneliti secara langsung kepada objek yang diteliti guna memperoleh data situasi di daerah penelitian. Observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Observasi dapat dilakukan dengan tes, kuisioner, rekaman gambar dan rekaman

suara. Observasi dilakukan di daerah penelitian dengan cara pengamatan langsung kegiatan apa yang dilakukan para petani ikan setempat setelah lahan pencaharian mereka digusur. Metode observasi ini dilakukan bertujuan untuk memperoleh data primer dan memberikan data-data tambahan untuk melengkapi serta memperkuat data-data yang telah diperoleh dari metode wawancara yang sudah dilakukan.

3. Dokumentasi

Pengamatan melalui dokumentasi merupakan data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Menurut Faisal (1981), metode dokumentasi yaitu metode dimana sumber informasinya berupa bahan-bahan tertulis atau tercatat. Pada metode ini, peneliti tinggal mentransfer bahan-bahan tertulis yang relevan pada lembaran-lembaran isian yang telah disiapkan, atau merekam sebagaimana adanya. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data sekunder, baik di tingkat perusahaan dan petani. Data sekunder yang dimaksud adalah mengenai kondisi umum daerah penelitian yaitu di Desa Tunggul, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan yang diantaranya meliputi:

- a. Dari hasil observasi dan hasil wawancara secara langsung pada responden (petani nelayan).
- b. Dari kantor desa maupun kantor kecamatan di Desa Tunggul, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Data yang diambil berupa kondisi sumber daya manusia, keadaan umum di tempat penelitian, seperti jumlah penduduk, umur, tingkat pendidikan, keadaan pertanian, dan lain-lain.

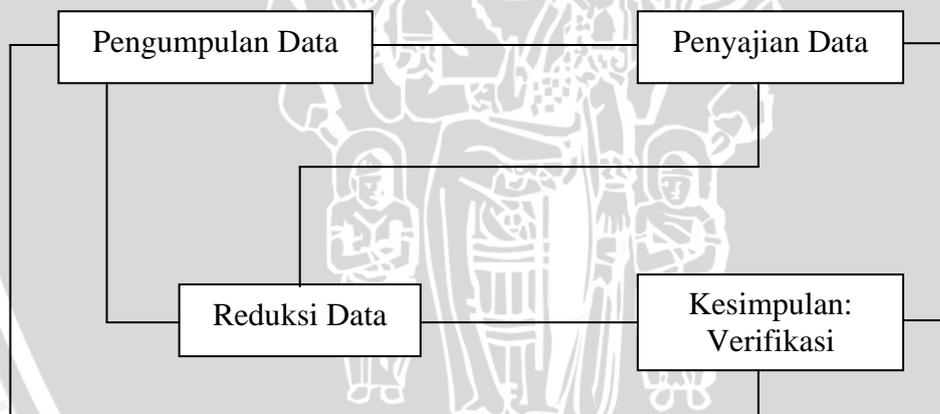
4.6. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah Analisis Deskriptif Kualitatif. Metode analisis data deskriptif kualitatif merupakan metode analisis data dengan memberikan penggambaran beserta penjelasan yang sistematis dan akurat berdasarkan data dan fakta yang diperoleh dilapang mengenai hubungan antara fenomena-fenomena yang terjadi di lapang (Singarimbun dan Effendi, 1987). Analisis data deskriptif kualitatif dimaksudkan

untuk memberikan gambaran terhadap data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder.

Penelitian ini akan menggunakan analisis data berdasarkan Miles dan Huberman (1992), dimana hal-hal yang terdapat dalam analisis kualitatif adalah data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman), dan yang biasanya “diproses” kira-kira sebelum digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas.

Analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data diantaranya adalah melalui tiga tahap model alir, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Namun, ketiga tahapan tersebut berlangsung secara simultan seperti digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Proses Pengumpulan Data (Miles dan Huberman, 1992)

1. Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, sedangkan data yang tidak perlu disortir agar memberikan kemudahan dalam penampilan, menyajikan, dan mencari keterangan yang berguna. Kegiatan dalam mereduksi data meliputi:

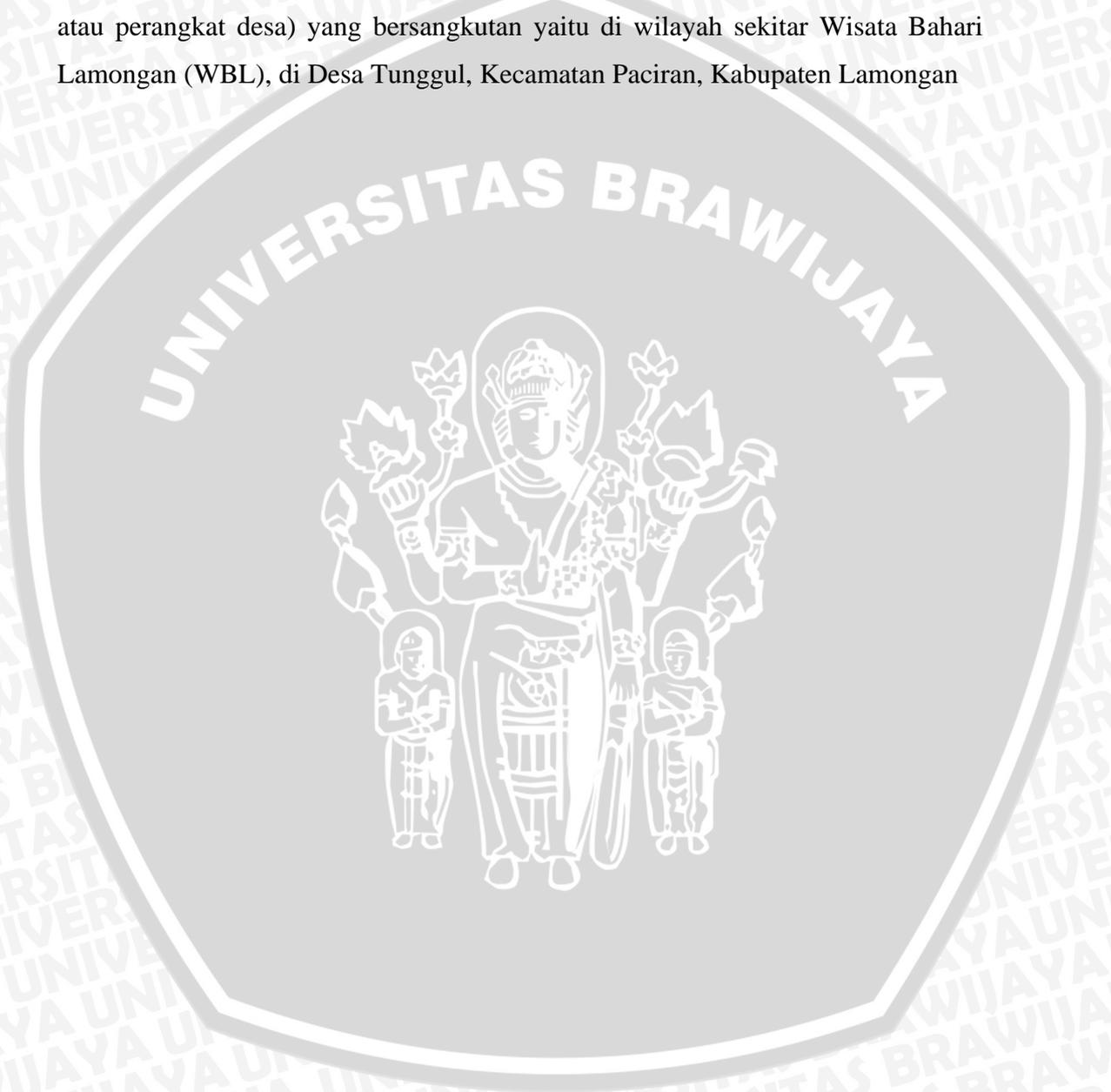
- a. *Editing* merupakan penelitian kembali catatan-catatan yang diperoleh di lapang.
 - b. *Coding* merupakan usaha mengklasifikasikan atau mengelompokkan jawaban-jawaban responden menurut macamnya.
 - c. *Tabulasi* merupakan proses-proses penyusunan data ke dalam bentuk tabel.
2. Penyajian data diartikan sebagai data yang dipilih kemudian dikelompokkan dan disusun menurut kategori yang sejenis untuk ditampilkan sesuai dengan fokus permasalahan yang dihadapi, termasuk kesimpulan sementara yang diperoleh pada saat direduksi. Penyajian-penyajian ini meliputi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih.
 3. Menarik kesimpulan atau verifikasi diartikan sebagai proses yang dilakukan dengan menarik kesimpulan dari kategori-kategori data yang direduksi dan disajikan untuk menuju pada kesimpulan akhir untuk menjawab fokus permasalahan.

(Miles dan Huberman, 1992)

Data yang telah dikumpulkan sepenuhnya dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan (memberikan gambaran yang mendalam) fenomena social yang terjadi di masyarakat. Analisis dekriptif ini merupakan suatu analisis yang memaparkan keadaan dilapang dalam bentuk kalimat atau kata-kata untuk menggambarkan suatu keadaan, fenomena, dan fakta dilapangan secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya (Arikunto, 2002).

Hasil deskriptif kualitatif tersebut akan diperoleh dua data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti yang berbentuk data kualitatif berdasarkan wawancara dengan responden meliputi variabel yang berkaitan dengan program pembangunan WBL, seperti : respon masyarakat sekitarnya yang dapat dilihat dari persepsi dan sikapnya,

adanya perubahan sosial yang menyangkut perubahan status pekerjaan, perubahan nilai dan norma termasuk gaya hidup, dan perubahan ekonomi yang menyangkut penambahan atau pengurangan pendapatan yang diterima. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari instansi-instansi terkait (aparatur atau perangkat desa) yang bersangkutan yaitu di wilayah sekitar Wisata Bahari Lamongan (WBL), di Desa Tunggul, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan



V. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

5.1. Keadaan Geografis Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada salah satu desa di Kecamatan Paciran, yaitu Desa Tunggul. Kecamatan Paciran di Kabupaten Lamongan memiliki luas wilayah 1.072, 92 Ha yang secara geografis terletak di bagian Utara (pesisir pantai utara) Kabupaten Lamongan dan fungsi utama intensifikasi perikanan laut, tambak udang, agro industri, industri non polutif, perkebunan, dan pariwisata. Secara administrasi kawasan perencanaan mencakup 1 kelurahan dan 8 desa, namun dalam penelitian ini penulis hanya mengambil satu desa saja yaitu Desa Tunggul.

Ada pun jarak Desa Tunggul dari pusat pemerintahan sebagai berikut:

- Jarak ke pusat tempat Wisata Bahari Lamongan (WBL) adalah sekitar 300m dengan waktu tempuh 15 menit dengan jalan kaki.
- Jarak ke pusat ibu kota Kecamatan Paciran adalah 3 km dengan waktu tempuh menggunakan kendaraan bermotor selama 15 menit.
- Jarak ke pusat ibu kota Kabupaten Lamongan adalah 36 km dengan waktu tempuh 1,5 jam menggunakan kendaraan bermotor.

Secara administratif, Desa Tunggul memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Sendang Agung.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Paciran.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kranji.

Gambaran umum mengenai kondisi iklim geografis Desa Tunggul adalah sebagai berikut:

- Curah hujan / tahun : 3916,5 mm/ tahun
- Suhu rata-rata harian : 29°C - 32°C

Termasuk dalam iklim tropis, dimana musim penghujan terjadi antara bulan Nopember-April, musim kemarau antara bulan Mei-Oktober, dan musim peralihan (Pancaroba) antara bulan April/ Mei dan Oktober/ Nopember.

5.2. Keadaan Penduduk

5.2.1. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Keadaan penduduk Desa Tunggul dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Tunggul

Jenis Kelamin (L/P)	Jumlah (Orang)	Porsentase (%)
Laki-laki	2239	49,76
Perempuan	2261	50,24
Jumlah	4500	100,00

Sumber : Data Profil Desa Tunggul 2009

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk keseluruhan di desa Tunggul sebesar 4500 orang dengan komposisi jumlah laki-laki dan perempuan yang tergolong seimbang. Jumlah penduduk laki-laki tertulis sebesar 2239 orang dengan perhitungan persentase 49,76%, dan untuk jumlah penduduk perempuan tertulis sebesar 2261 orang dengan perhitungan persentase 50,24%.

5.2.2. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan di Desa Tunggul meliputi SD/ sederajat, SLTP/ sederajat, SLTA/ sederajat, dan Perguruan Tinggi. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Tunggul

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Porsentase (%)
1.	Tamat SD/ Sederajat	1864	42,24
2.	Tamat SLTP/ Sederajat	1373	31,11
3.	Tamat SLTA/ Sederajat	424	9,61
4.	Tamat Perguruan Tinggi	752	17,04
	Jumlah	4413	100,00

Sumber : Data Profil Desa Tunggul 2009

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan di Desa Tunggul tergolong dalam kategori tinggi. Tingkat pendidikan tertinggi adalah tamatan SD/ sederajat dengan jumlah 1864 orang (42,24%) karena pada usia tersebut mereka harus membantu orang tuanya. Untuk tingkat pendidikan kedua adalah pendidikan SLTP/ sederajat dengan jumlah 1373 orang (31,11%), sedangkan untuk urutan ketiga adalah tamatan Perguruan Tinggi sebesar 752 orang (17,04%). Dan untuk urutan yang terakhir adalah tingkat pendidikan tamatan SLTA/ sederajat sebesar 424 orang (9,61%).

Dari komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan tersebut dapat disimpulkan bahwa walaupun banyak penduduk yang hanya tamatan SD/ sederajat, namun sebagian besar tetap pernah mengenyam pendidikan formal. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata penduduk sudah memiliki kemampuan membaca dan menulis yang akan berpengaruh pada kemudahan dalam mengakses informasi dan inovasi. Semakin tinggi pendidikan suatu desa akan mempermudah penyampaian pesan demi kemajuan desanya dengan penguasaan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Desa Tunggul antara lain TK 3 buah, SD 4 buah, SLTP 1 buah, SLTA 1 buah, TPA 2 buah, dan Pondok Pesantren 1 buah. Sarana dan prasarana ini secara langsung berpengaruh terhadap kelancaran kegiatan belajar mengajar siswa untuk dapat meningkatkan pengetahuannya menuju perkembangan ilmu dan teknologi.

5.2.3. Keadaan Penduduk Menurut Umur

Desa Tunggul memiliki jumlah penduduk sebesar 4500 jiwa seperti yang telah disajikan pada tabel 2 dengan jumlah komposisi yang telah dituliskan pula. Pada tabel 3 akan disajikan jumlah penduduk yang dikelompokkan berdasarkan umur, sebagai berikut:

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Umur di Desa Tunggul

No.	Golongan Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Porsentase (%)
1.	0 – 5	489	10,87
2.	6 – 11	513	11,40
3.	12 – 17	455	10,11
4.	18 – 23	503	11,18
5.	24 – 29	478	10,62
6.	30 – 35	521	11,58
7.	36 – 41	447	9,93
8.	42 – 47	359	7,98
9.	48 – 53	298	6,62
10.	54 – 59	356	7,91
11.	> 60	81	1,80
Jumlah		4500	100,00

Sumber : Data Profil Desa Tunggul 2009

Berdasarkan uraian di atas diperoleh rincian jumlah penduduk menurut umur yang secara umum tidak ada perbedaan yang besar. Golongan umur terbesar adalah pada tingkatan umur 30–35 tahun yaitu 521 orang (11,58%), kemudian disusul oleh tingkatan umur 6–11 tahun yaitu 513 orang (11,40 %). Dan untuk urutan ketiga yang besarnya tidak berbeda jauh yaitu pada tingkatan umur 18-23 tahun sebesar 503 orang (11,18%).

Pada urutan berikutnya dapat disebutkan secara berurutan yaitu tingkatan umur 0-5 tahun sebesar 489 orang (10,87%), 24-29 tahun sebesar 478 orang (10,62%), 12-17 tahun sebesar 455 orang (10,11%), 36-41 tahun sebesar 447 orang (9,93%), 42-47 tahun sebesar 359 orang (7,98%), 54-59 tahun sebesar 356 orang (7,91%), dan 48-53 tahun sebesar 298 orang (6,62%). Untuk jumlah penduduk terendah adalah pada tingkatan umur di atas 60 tahun yaitu sebesar 81 orang dengan porsentase 1,80% dari jumlah penduduk keseluruhan.

Dilihat berdasarkan usia produktif (12-53 tahun) maka diperoleh jumlah penduduk sebesar 3061 jiwa, sedangkan usia non produktif (0-11 tahun dan > 54 tahun) berjumlah 1439 jiwa.

5.2.4. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat Desa Tunggul beraneka ragam. Sebagian besar penduduk di Desa Tunggul adalah bermata pencaharian sebagai petani. Namun ada juga yang memiliki pekerjaan lain selain bertani seperti nelayan, peternak, PNS, TNI/ Polri, Penjahit, Montir, Supir, Tukang Kayu, Tukang Batu, Karyawan Swasta, Guru Swasta, dan Pedagang. Untuk lebih jelasnya akan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Tunggul

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)	Porsentase (%)
1.	Petani	2251	81,91
2.	Nelayan	85	3,09
3.	Peternak	69	2,51
4.	PNS	29	1,06
5.	TNI/ Polri	4	0,15
6.	Penjahit	7	0,26
7.	Montir	3	0,11
8.	Supir	31	1,13
9.	Tukang Kayu	17	0,62
10.	Tukang Batu	53	1,93
11.	Karyawan Swasta	43	1,56
12.	Guru Swasta	49	1,78
13.	Pedagang	107	3,89
Jumlah		2748	100,00

Sumber : Data Profil Desa Tunggul 2009

Berdasarkan tabel di atas didapatkan jumlah distribusi penduduk menurut mata pencaharian di Desa Tunggul yang tertinggi yaitu pada mata pencaharian sebagai petani sebesar 2251 orang (81.91%), karena hampir setiap penduduk mempunyai lahan pertanian sendiri yang dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Kemudian tingkat mata pencaharian yang tertinggi kedua adalah pedagang sebesar 107 orang (3,89%), karena wilayah tempat tinggal mereka sangat dekat atau bahkan termasuk disekitar pusat pariwisata meskipun

diantara mereka juga mempunyai lahan pertanian. Sedangkan urutan ketiga dari mata pencaharian tertinggi di Desa Tunggul adalah nelayan sebesar 85 orang (3,09%), hal ini dikarenakan wilayah mereka memiliki potensi laut yang dapat dimanfaatkan hasilnya.

Urutan berikutnya yaitu peternak, tukang batu, guru swasta, karyawan swasta, supir, PNS, tukang kayu yang secara berurutan dapat disebutkan besarnya adalah 69 orang (2,51%), 53 orang (1,93%), 49 orang (1,78%), 43 orang (1,56%), 31 orang (1,13%), 29 orang (1,06%), dan 17 orang (0,63%). Sedangkan untuk tiga dari urutan terakhir adalah mata pencaharian penjahit sebesar 7 orang (0,26%), TNI/ Polri sebesar 4 orang (0,15%), dan yang terendah montir sebesar 3 orang (0,11%).

Terdapat 1682 orang penduduk yang tidak diketahui mata pencahariannya, hal ini dapat dimungkinkan karena keseluruhan jumlah penduduk di Desa Tunggul juga meliputi balita, anak-anak usia sekolah/ pelajar, usia lanjut, maupun pengangguran atau memiliki pekerjaan namun tidak menentu.

5.3. Keadaan Pertanian

Daerah penelitian di Desa Tunggul sebagian besar usaha penduduknya adalah dibidang pertanian, baik sebagai petani atau pun buruh tani. Meskipun penelitian yang diambil lebih mengarah dibidang perikanannya, namun akan dijelaskan sebagian dari keadaan pertaniannya yang ada di sana. Tanaman yang banyak diusahakan di sana adalah tanaman pangan seperti jagung dan padi.

5.3.1. Keadaan Pertanian Menurut Luas Lahan

Tata penggunaan lahan di Desa Tunggul dibagi menurut penggunaannya yaitu sebagai tanah sawah atau tadah hujan, tegalan atau lahan kering, dan pemukiman. Adapun besar luasan masing-masing lahan dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Keadaan Pertanian Menurut Luas Lahan

No.	Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)	Porsentase (%)
1.	Sawah/ Tadah Hujan	54	16,77
2.	Tegalan/ Lahan Kering	245	76,09
3.	Pemukiman	23	7,14
Jumlah		322	100,00

Sumber : Data Profil Desa Tunggul 2009

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa distribusi lahan pertanian di Desa Tunggul sebagian besar merupakan lahan kering atau tegalan, dengan distribusi tanah seluas 245 Ha (76,09%) dari total keseluruhan tanah yang ada. Hal tersebut dikarenakan cuaca di Desa Tunggul tergolong panas dan sulit untuk mendapatkan air irigasi, untuk itu luas lahan yang digunakan sebagai sawah atau tadah hujan hanya sebesar 54 Ha (16,77%). Sawah yang dikembangkan dengan memanfaatkan air hujan ini lebih produktif disaat musim penghujan. Dan untuk pemukiman hanya terdapat 23 Ha (7,14%) dari total keseluruhan sebesar 322 Ha.

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan dan pemanfaatan lahan di Desa Tunggul sebagian besar masih digunakan untuk sektor pertanian meskipun ada sebagian besar penduduknya yang bekerja sebagai nelayan. Hal ini dikarenakan Desa Tunggul terletak di antara daratan dan lautan yang keduanya dapat dimanfaatkan oleh penduduknya. Namun Desa Tunggul dapat dikatakan sebagai salah satu daerah pertanian juga, dimana lahannya banyak digunakan untuk usahatani tanaman jagung.

5.3.2. Keadaan Pertanian Menurut Produktivitas dan Luas Tanam

Penggunaan lahan yang ada di Desa Tunggul untuk pertanian hanya digunakan sebagai lahan tanaman padi dan jagung saja, sedangkan untuk yang lain hanya berupa tanaman tumpang sari atau tanaman pekarangan misalnya kacang tanah. Disajikan dalam tabel 6 yang menerangkan luas tanam dan hasil produksinya yang dihasilkan di Desa Tunggul sebagai berikut:

Tabel 6. Keadaan Pertanian Menurut Produktivitas dan Luas Tanam

No.	Komoditas Pertanian	Luas Tanam (Ha)	Hasil Produksi (Ton/ Ha)
1.	Padi	81	4,10
2.	Jagung	290	5,00
3.	Lain-lain	225	0,50

Sumber : Data Profil Desa Tunggul 2009

Dari hasil data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa hasil pertanian terbesar di Desa Tunggul adalah produktivitas jagung yaitu sebesar 5 ton/ ha dari luas tanam sebesar 290 Ha, dan untuk urutan kedua adalah tanaman padi yaitu sebesar 4,10 ton/ ha dengan luas tanam 81 Ha. Tanaman padi mendapatkan hasil lebih rendah dibandingkan dengan jagung dikarenakan luas lahannya yang tidak seluas lahan jagung dan keadaan cuaca di Desa Tunggul yang kurang mendukung. Selain itu tanaman padi juga membutuhkan air dalam jumlah yang banyak untuk irigasi, sehingga sebagian besar tanaman padi biasanya ditanam pada saat musim penghujan. Untuk tanaman dengan hasil produksi terendah adalah tanaman lain-lain yang merupakan tanaman hasil tumpang sari maupun hasil tanaman pekarangan, diketahui besarnya 0,50 ton/ ha dengan luas tanam 225 Ha. Hal ini dikarenakan penduduk setempat tidak benar-benar membudidayakannya, hanya digunakan sebagai pelengkap saja.

5.3.3. Keadaan Pertanian Menurut Kondisi Pemilikan Lahan

Kondisi pemilikan lahan pertanian dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu pemilikan lahan sawah, pemilikan lahan tegalan/ ladang, dan petani yang tidak memiliki lahan sendiri atau biasa disebut buruh tani. Untuk lebih jelasnya akan disajikan dalam tabel di bawah ini, sebagai berikut:

Tabel 7. Keadaan Pertanian Menurut Kondisi Pemilikan Lahan

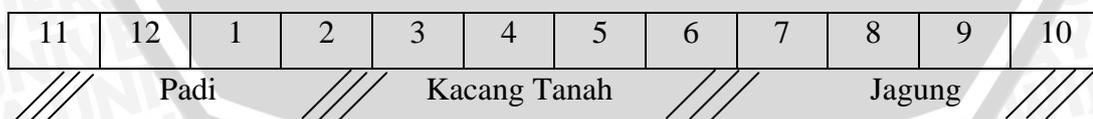
No.	Status Pemilikan Lahan	Jumlah Pemilik (Orang)
1.	Pemilikan Tanah Sawah	325
2.	Pemilikan Tanah Tegalan	510
3.	Buruh Tani	115

Sumber : Data Profil Desa Tunggul 2009

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa keadaan pertanian di Desa Tunggul dibagi menjadi tiga status pemilikan yaitu pemilik tanah sawah yang memanfaatkan irigasi tadah hujan sebanyak 325 orang, sedangkan untuk masyarakat yang memiliki lahan tanah tegalan lebih banyak yaitu 510 orang. Bagi masyarakat petani yang tidak memiliki lahan sendiri maka mereka memanfaatkan keahliannya dengan menjadi buruh tani. Dari data yang diperoleh maka dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Tunggul yang menjadi buruh tani sebanyak 115 orang.

5.3.4. Keadaan Pertanian Menurut Pola Tanam

Pertanian di Desa Tunggul memiliki pola tanam yang dimaksudkan untuk mengetahui pergiliran tanaman atau waktu tanam yang digunakan oleh petani di daerah setempat. Berdasarkan jenis lahan yang digunakan untuk bertanam, di Desa Tunggul dapat dibedakan menjadi 2 yaitu pola tanam di sawah dan pola tanam di daerah ladang atau tegalan. Pola tanam di lahan sawah di Desa Tunggul yaitu Padi – Kacang Tanah – Jagung, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Pola Tanam Lahan Sawah

Berdasarkan pola tanam pada gambar di atas, dapat diketahui bahwa tanaman padi hanya ditanam berkisar pada bulan November sampai dengan bulan Februari, karena pada bulan-bulan tersebut merupakan bulan turunnya hujan (bulan basah), sehingga syarat tumbuh tanaman padi akan air dapat tercukupi.

Pada pertengahan tahun, yakni pada bulan Maret samapai Juni, petani biasanya menanam lahannya dengan tanaman kacang tanah. Hal ini dilakukan sebagai usaha rotasi atau pergiliran tanaman di lahan mereka mengingat setelah itu lahan tersebut akan digunakan untuk menanam tanaman pokok yaitu jagung, sehingga dengan upaya menanam tanah dengan kacang tanah akan dapat mengembalikan unsur hara dalam tanah, karena kemampuan tanaman kacang-kacangan (*leguminose*) untuk mengikat unsur N bebas di udara yang pada akhirnya dapat bersimbiosis dengan bakteri *rhizobacter* dalam tanah sehingga dapat menyuburkan tanah.

Sedangkan untuk tanah tegal atau ladang di Desa Tunggul memiliki pergiliran tanaman yang meliputi Jagung - Kacang Tanah – Jagung, untuk lebih jelasnya akan ditampilkan dalam gambar denah sebagai berikut:

11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Jagung			Kacang Tanah				Jagung				

Gambar 4. Pola Tanam Lahan Tegal atau Ladang

Pada tanah tegal atau lading pola tanamnya sangat sederhana, yaitu dengan menanam lahannya menggunakan tanaman jagung sepanjang tahun. Namun disela-sela waktu setelah panen digunakan untuk menanam kacang tanah. Hal tersebut dilakukan karena keadaan cuaca dan tanah di Desa Tunggul yang tergolong panas dan kurang subur, sehingga dengan pola pergiliran tanaman seperti itu memungkinkan bagi petani untuk mendapatkan keuntungan secara ekonomis. Selain itu, dengan pola pergiliran tanaman tersebut petani tidak harus melakukan perawatan secara intensif.

5.4. Keadaan Kelembagaan

Di Desa Tunggul terdapat beberapa kelembagaan yang bergerak dibidang sosial maupun di bidang ekonomi. Dalam penelitian ini yang akan dibahas yang mendukung dalam bidang usaha pertanian dan perikanan masyarakat di Desa Tunggul saja. Adapun lembaga-lembaga yang dimaksud adalah lembaga dalam

bidang sosial meliputi lembaga pemerintahan, lembaga kemasyarakatan, lembaga keamanan, dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan adat istiadat. Sedangkan bidang ekonomi meliputi koperasi, industri, dan warung. Semua kelembagaan tersebut dapat membantu masyarakat di bidang pertanian dan perikanan. Selain itu, dengan adanya berbagai macam kelembagaan sosial dan ekonomi ini dapat mempererat hubungan di masyarakatnya khususnya di Desa Tunggul.

5.4.1. Kelembagaan Sosial

1. Lembaga Pemerintahan

Kelompok lembaga pemerintahan pada Desa Tunggul sangat memiliki peran yang sangat penting bagi para penduduknya. Lembaga pemerintahan yang ada pada Desa Tunggul adalah aparat, RW, RT, BPD, PKK, dan LPM. Masing-masing lembaga pemerintahan tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda. Pada prinsipnya semua lembaga kemasyarakatan tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu membantu meringankan kebutuhan dan kepentingan para penduduknya dalam masalah-masalah pemerintahan. Sebagai contohnya adalah lembaga pemerintahan RT yang membantu dalam sosialisasi pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) sehingga lahan tangkapan ikan bagi nelayan menjadi terlindungi.

2. Lembaga Kemasyarakatan

Terdapat banyak lembaga kemasyarakatan pada Desa Tunggul yang meliputi organisasi khusus perempuan, organisasi pemuda-pemudi (karang taruna), dan organisasi profesi. Organisasi khusus perempuan ini berupa kegiatan arisan yang dilakukan tiap satu bulan sekali yang bertujuan untuk meningkatkan kekeluargaan dan mempererat tali silaturahmi. Sedangkan organisasi pemuda-pemudi atau biasa disebut Karang Taruna bertujuan untuk memupuk dan mengembangkan potensi para pemuda-pemudi dalam membangun dan memajukan desanya. Dan untuk organisasi profesi ini seperti organisasi yang berupa himpunan kerja. Organisasi himpunan kerja yang ada di desa Tunggul adalah Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HSNI) yang anggotanya adalah Kelompok Rukun Nelayan

(Sumber Laut) Desa Tunggul Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan dan Himpunan Pertanian Desa Tunggul.

3. Lembaga Keamanan

Lembaga keamanan berfungsi untuk menjaga keamanan desa dan para penduduknya dari berbagai macam ancaman, seperti pencurian dan segala bentuk kejahatan lainnya. Desa tunggul memiliki berbagai fasilitas yang mendukung untuk keamanan penduduknya, diantaranya dibangunnya pos kamplang sejumlah 20 pos dan adanya hansip sejumlah 32 orang. Semua itu sangat membantu dan menenangkan para penduduknya karena dapat menjaga peralatan pertanian atau perikanan mereka, selain itu masyarakat juga ikut berpartisipasi dalam bentuk ronda tiap malam dengan sistem piket bergiliran untuk menjaga yang menjadi milik bersama.

4. Kelompok Kegiatan Adat Istiadat

Kelompok ini merupakan kelompok yang diadakan secara rutin oleh masyarakat Desa Tunggul yang berupa tahlilan, yasinan, dan lain-lain. Tahlilan adalah kegiatan bersama untuk mengadakan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa tertentu dengan maksud untuk mengirim doa kepada anggota keluarga yang sudah meninggal. Kelompok ini dibagi berdasarkan jenis kelaminnya, biasanya untuk kelompok perempuan dinamakan yasinan. Kelompok ini dibentuk untuk mempererat hubungan para keluarga petani dan nelayan yang ada di Desa Tunggul, serta seluruh warga masyarakat yang ada di sana.

5.4.2. Kelembagaan Ekonomi

1. Koperasi

Merupakan salah satu sarana di Desa Tunggul yang berfungsi untuk membantu keperluan masyarakat. Koperasi yang dimiliki Desa Tunggul ada bermacam-macam, diantaranya adalah Koperasi Unit Desa (KUD), Usaha Bersama, dan Badan Kredit Desa. KUD yang ada juga menyediakan bahan-bahan dan alat-alat yang mendukung bidang pertanian. Ada pula Koperasi Serba Usaha yang khusus menyediakan kebutuhan berupa alat-alat dan keperluan para nelayan.

2. Industri

Desa tunggul termasuk dalam desa yang memiliki usaha industri kecil atau kerajinan. Namun industri tersebut masih tergolong dalam industri kecil dan industri rumah tangga saja. Bahan yang digunakan biasanya dari bambu, kayu, batu atau pun kulit binatang. Kerajinan dari bambu yang dapat mendukung perikanan di Desa Tunggul adalah alat penangkap ikan yang dapat membantu penduduk setempat untuk mencari ikan.

3. Warung

Masyarakat di Desa Tunggul memanfaatkan adanya tempat pariwisata untuk memperoleh pendapatan tambahan dengan cara membuka warung di dekat area pariwisata tersebut. Usaha warung masyarakat biasanya berupa warung makanan khas daerah Paciran atau pun makanan-makanan ringan serta makanan pokok yang mengenyangkan seperti nasi atau bakso.

Usaha warung tersebut dapat menghasilkan pendapatan yang lumayan besar dan tergolong tinggi. Warung sebagian besar merupakan pekerjaan sampingan masyarakat Desa Tunggul, namun hasilnya mampu menyaingi pendapatan pekerjaan pokok bahkan bisa juga lebih tinggi sehingga dari hasil warung dapat sangat membantu perekonomian keluarga.

5.4.3. Kelembagaan Sosial Ekonomi

Kelembagaan sosial ekonomi masyarakat di Desa Tunggul berupa kegiatan gotong royong yang memiliki minat cukup tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku keseharian masyarakatnya. Mereka terbiasa saling tolong menolong dalam setiap kegiatan. Adapun kegiatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat di sana adalah untuk kepentingan semua warga atau kepentingan pribadi suatu keluarga saja namun tetap dilakukan secara bersama-sama. Hal ini dapat juga dibuktikan dengan adanya kelompok gotong royong yang keberadaannya sudah sejak dahulu hingga sekarang masih tetap ada dan dipertahankan, seperti dalam hal bertani maupun mencari ikan di laut. Nelayan yang tergabung dalam himpunan kerja di Desa Tunggul dalam melakukan

kegiatannya selalu bergotong royong bersama, sehingga kegiatan gotong royong ini perlu terus dikembangkan dan dipertahankan keberadaannya.

5.7. Sarana dan Prasarana

Desa Tunggul memiliki beberapa sarana dan prasarana bagi masyarakat setempat, baik yang merupakan milik bersama maupun milik pribadi. Guna memperlancar arus transportasi, komunikasi dan perkembangan perekonomian dalam mendukung pertanian dan perikanan di Desa Tunggul maka disediakan berbagai bagi masyarakatnya. Ada pun fasilitas sarana dan prasarana yang berhubungan dengan bidang pertanian dan perikanan di Desa Tunggul dapat disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 8. Potensi Sarana dan Prasarana di Desa Tunggul

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Keterangan
1.	Prasarana Pendidikan Formal	TK, TPA, SD, SLTP, SLTA, Pondok Pesantren, dan lain-lain seperti Madrasah.
2.	Prasarana Pemerintahan Desa	Balai Desa dan Balai Dusun
3.	Prasarana Perhubungan Darat	Jembatan, Jalan Desa dan Jalan Kampung.
4.	Prasarana Perhubungan Laut	Tambatan Perahu.
5.	Sarana Transportasi	Kendaraan umum seperti Bus, Truk, Ojek, Pick Up, dan Perahu.
6.	Sarana Komunikasi	Radio, Televisi, dan Telepon.
7.	Prasarana Listrik	PLN.
8.	Sarana Keuangan	Kelompok Simpan Pinjam, Koperasi, dan Usaha Bersama
9.	Prasarana Keuangan	Kios Perorangan, warung, toko, Industri Kecil dan Rumah Tangga.
10.	Prasarana Ibadah	Masjid dan Mushola (Langgar)
11.	Prasarana Air Bersih	Sumur Gali dan Pompa, Perpipaian, Mata Air

Sumber : Data Profil Desa Tunggul 2009

Dari tabel 8, dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Tunggul sudah tergolong lengkap. Karena letaknya strategis dan dekat dari tempat pariwisata maka secara keseluruhan sarana dan prasarana yang ada selalu dijaga dan dalam keadaan baik. Begitu juga dengan transportasi laut yang juga sangat penting bagi masyarakat setempat, khususnya digunakan untuk mendukung mata pencaharian mereka sebagai nelayan.

Pemilikan perahu oleh sebagian besar masyarakat di sana sangat mendukung sekali dalam akses transportasi laut untuk menangkap ikan di laut dan dapat pula digunakan sebagai penyalur hasil tangkapan ikan ke desa atau kota lain. Namun dengan sarana transportasi laut kadang mengalami hambatan karena faktor cuaca, sehingga jalan darat pun dapat dimanfaatkan. Banyaknya truk atau kendaraan umum yang lain dan jalan yang sudah beraspal sangat membantu sekali dalam proses penyaluran dan pemasaran. Selain itu dengan adanya sarana komunikasi yang tergolong sudah modern dapat membantu para petani maupun nelayan untuk mengakses berita yang ada di kota dan berhubungan langsung dengan menggunakan telepon apabila akan melakukan kerjasama dengan pihak lain. Dengan sarana yang penerangan PLN juga sangat membantu sekali bagi para nelayan, dimana waktu mereka berangkat melaut adalah malam hari sehingga tempat yang digunakan untuk berkumpul berupa mushollah yang ada di pinggir laut telah dapat diterangi dengan lampu.

Prasarana pembantu bagi bidang pertanian yang paling penting adalah adanya tempat penghasil air seperti sumur gali, sumur pompa, perpipaan maupun sumber air langsung. Mengingat di Desa Tunggul tergolong sangat panas dan mengalami keterbatasan pasokan air maka adanya sumur-sumur tersebut sangat membantu bagi para petani. Sedangkan untuk sarana dan prasarana keuangan dapat mendukung para petani dan nelayan dalam bidang permodalan. Adanya koperasi simpan pinjam membuat petani dan nelayan masih dapat meneruskan pekerjaannya apabila mengalami kegagalan maupun kerugian. Dengan kata lain bahwa semua sarana dan prasarana yang disediakan dapat membantu para petani dan nelayan yang ada di Desa Tunggul, serta seluruh masyarakat yang ada di sana.

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1. Karakteristik Responden

Pembahasan mengenai karakteristik responden dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara umum tentang kondisi atau latar belakang responden di daerah penelitian. Data karakteristik responden ini disajikan dari hasil analisis data primer yang diperoleh lewat observasi lapang, teknik wawancara langsung dan dokumentasi. Adapun karakteristik responden disajikan sebagai berikut:

6.1.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Usia

Tingkat usia responden merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kemampuan responden untuk menerima pengetahuan tertentu, seberapa besar daya tangkap dan daya ingat mereka terhadap informasi baru (inovasi) yang diberikan, mempengaruhi tingkat motivasi seseorang, serta kemampuan fisik dalam bekerja. Pada umumnya tingkat usia yang lebih muda memiliki daya tangkap dan daya ingat yang lebih besar dibandingkan dengan responden yang lebih tua. Tinggi rendahnya daya tangkap dan daya ingat tersebut berpengaruh terhadap daya kreativitas mereka dan dalam penerimaan informasi baru (inovasi) yang ada. Namun, tidak menutup kemungkinan responden dengan tingkat usia yang lebih tua dapat memiliki kemampuan menyerap informasi teknologi baru maupun informasi baru lain yang sama baiknya dengan responden yang memiliki tingkat usia yang lebih muda. Hal ini karena semakin tua usia seseorang, maka semakin banyak pengalaman hidup dalam bermasyarakat.

Di daerah penelitian sebagian besar penduduk masyarakatnya yang menjadi responden termasuk kelompok pada tingkat usia produktif (30-50 tahun) yang memiliki produktivitas kerja tinggi dan sangat cocok untuk pengembangan suatu pekerjaan dan penerimaan adanya inovasi baru. Berikut ini disajikan data mengenai karakteristik responden yang dikelompokkan berdasarkan tingkat usia, sebagai berikut:

Tabel 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Usia

No.	Tingkat Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Porsentase (%)
1.	> 50	5	33,33
2.	30 – 50	7	46,67
3.	< 30	3	20,00
Jumlah		15	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2009

Berdasarkan data pada tabel 9 maka dapat diketahui bahwa persentase terbesar terdapat pada tingkat usia 30 – 50 tahun yaitu sebanyak 7 orang atau sekitar 46,67% dari jumlah keseluruhan responden. Kemudian diikuti dengan responden dengan tingkat usia >50 tahun dan responden dengan tingkat usia <30 tahun yang jumlahnya tidak terpaut terlalu jauh. Responden dengan tingkat usia <30 tahun mendapatkan perhitungan persentase terendah yaitu sebanyak 3 orang dengan persentase sebesar 20%.

Hasil di atas menunjukkan bahwa secara umum responden dalam penelitian kebanyakan adalah responden yang mempunyai tingkat usia yang masih produktif yaitu usia 30-50 tahun, dimana pada usia tersebut seseorang akan mampu memberikan kontribusi yang cukup baik dalam bidang pembangunan dan dalam melakukan pekerjaannya masih terasa relatif muda (kuat dalam bekerja). Selain itu, faktor motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan hidup dari dalam responden yang berumur muda ini akan lebih besar jika dibandingkan dengan responden yang berusia tua.

Namun berdasarkan penelitian di lapangan, responden tidak terpengaruh oleh tingkat usia dalam bekerja di laut dalam mencari ikan, karena yang terpenting dari mereka adalah masih adanya tenaga dan rasa saling bekerja sama untuk memperoleh hasil tangkapan yang berlimpah sehingga tidak terasa asing apabila masih dijumpai nelayan yang sudah berusia lanjut masih ikut melaut mencari ikan di laut.

6.1.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik secara formal maupun informal. Tingkat pendidikan responden di daerah penelitian sangat beragam, namun tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian adalah pendidikan formal terakhir yang pernah diikuti oleh responden. Keragaman tingkat pendidikan responden tersebut disebabkan oleh perbedaan status sosial ekonomi dari setiap responden di masyarakatnya.

Tingkat pendidikan tersebut meliputi jenjang pendidikan mulai dari SD, SLTP/ sederajat, SLTA/ sederajat, dan Perguruan Tinggi (PT). Pendidikan pada umumnya akan mempengaruhi cara-cara berfikir responden dan juga bagaimana cara mereka dalam menyerap atau menerima adanya suatu informasi dan teknologi baru (inovasi) yang diberikan kepadanya. Umumnya seseorang yang mempunyai pendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam menerapkan inovasi/ program baru yang didapatkannya. Selain itu, pengambilan keputusan dan ketajaman responden dalam berpikir juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan.

Berikut ini akan disajikan data karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikannya sebagai berikut:

Tabel 10. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Porsentase (%)
1.	SD	1	6,67
2.	SLTP/ sederajat	7	46,67
3.	SLTA/ sederajat	5	33,33
4.	Perguruan Tinggi	2	13,33
Jumlah		15	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2009

Dilihat dari tabel 10, maka dapat diketahui bahwa secara keseluruhan responden telah mengenyam pendidikan minimal sampai pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) sehingga dapat dipastikan tidak ada responden yang buta huruf. Hasil data yang didapat menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden yang diwawancarai lebih didominasi oleh tingkat pendidikan SLTP/ sederajat

yaitu sebanyak 7 orang dengan persentase sebesar 46,67%. Sedangkan untuk tingkat pendidikan yang mendapatkan persentase terendah adalah tingkat pendidikan SD (Sekolah Dasar) yang hanya ada 1 orang dengan persentase sebesar 6,67%. Maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden menurut tingkat pendidikan yang pernah diikuti termasuk dalam kategori sedang, karena latar belakang mereka yang tinggal dan menetap di desa ternyata masih memandang pentingnya pendidikan.

Faktor yang dimungkinkan sebagai penghambat tingkat pendidikan responden yang diteliti adalah keadaan status sosial ekonomi mereka yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja. Meskipun mereka tergolong keluarga yang berkecukupan tetapi mereka lebih memilih untuk bekerja sehingga tingginya tingkat pendidikan lebih ditekankan pada anak-anak mereka. Selain itu, apabila mereka memiliki uang atau penghasilan lebih mereka lebih senang menggunakan uangnya untuk keperluan yang dianggap lebih bisa bermanfaat dalam kehidupannya. Mungkin semua ini disebabkan adanya anggapan bahwa untuk menjadi seorang nelayan yang dapat menghasilkan tangkapan yang banyak tidak perlu sekolah yang tinggi-tinggi, karena dalam melaut lebih diperlukan adanya pengalaman daripada pendidikan yang tinggi. Cukup dengan dapat baca dan tulis saja sudah dapat menghidupi keluarga mereka.

Adanya inovasi atau informasi baru pun tidak membuat mereka langsung setuju saja, apalagi dengan pengalihan lahan tempat pencaharian mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan mereka tidak mempengaruhi bagaimana cara pikir mereka dalam pengambilan keputusan. Hanya saja mereka lebih mudah terpengaruh apabila diiming-iming dengan imbalan yang besar tanpa berpikir panjang untuk ke depannya.

6.1.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Utama

Pekerjaan utama merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang yang hasilnya sangat diharapkan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Di Desa Tunggul memiliki masyarakat yang jenis pekerjaan utamanya sangat beragam, seperti menjadi petani, nelayan, pedagang, atau

pegawai negeri. Dalam penelitian ini, responden yang digunakan keseluruhannya memiliki pekerjaan yang sama yaitu sebagai nelayan, namun tidak seluruh responden menganggap pekerjaannya sebagai nelayan merupakan pekerjaan utama. Ada yang mengaku bahwa pekerjaan sebagai nelayan ini hanya sebagai pekerjaan sampingan atau pekerjaan turunan dari orang tuanya. Untuk lebih jelasnya maka akan disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 11. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Utama

No.	Pekerjaan Utama	Jumlah Responden (Orang)	Porsentase (%)
1.	Petani	6	40,00
2.	Pedagang	2	13,33
3.	Nelayan	7	46,67
Jumlah		15	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2009

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa responden yang menganggap pekerjaannya sebagai nelayan adalah pekerjaan utama sebanyak 7 orang dengan nilai porsentase sebesar 46.67% sebagai pilihan pekerjaan utama tertinggi dii Desa Tunggul. Hasil yang diperoleh tidak beda jauh dengan responden yang pekerjaannya sebagai petani. Sedangkan pilihan pekerjaan utama terendah adalah sebagai pedagang yaitu sebanyak 2 orang dengan porsentase yang didapat sebesar 13,33%.

Di Desa Tunggul sebagian besar pekerjaannya tidak hanya satu. Selain memiliki pekerjaan utama, mereka rata-rata juga memiliki pekerjaan sampingan. Dari tabel 13 yang telah disajikan dapat diketahui bahwa sebagian besar pekerjaan utama mereka adalah sebagai petani dan nelayan. Perbedaan waktu kerja yang dapat mereka manfaatkan untuk mencari penghasilan dari pekerjaan yang lain. Sebagai nelayan, mereka bekerja di malam hari dan pulang di pagi hari sehingga dengan sedikit istirahat dapat melakukan pekerjaan yang lain. Dalam satu keluarga yang bekerja tidak hanya satu orang saja (Kepala Keluarga), namun biasanya anggota keluarga yang lain juga dapat membantu bekerja. Sebagian besar masyarakat yang pekerjaannya sebagai nelayan maka pekerjaan

sampingan mereka adalah sebagai pedagang. Hal tersebut dikarenakan memudahkan dalam pembagian waktu yang dimiliki dan sekaligus menjual ikan hasil tangkapannya. Adanya tempat yang strategis dan dekat dengan tempat pariwisata, masyarakat Desa Tunggul dapat berdagang di sekitarnya dengan menjual makanan, minuman, maupun souvenir-souvenir khas Desa Tunggul atau khas Kota Lamongan.

6.2. Respon Masyarakat di Desa Tunggul Karena Adanya Program Pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL)

Respon masyarakat Desa Tunggul merupakan reaksi yang secara spontan ditunjukkan oleh warga masyarakat di sekitar wilayah program pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL). Senada dengan pengertian respon menurut Gibson (1996) yang mengartikannya sebagai suatu aktivitas perilaku dari seseorang yang dihasilkan dari adanya stimulus, tanpa memandang apakah stimulus tersebut dapat diidentifikasi atau tidak. Adanya program pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) ini dapat menimbulkan berbagai macam respon dari masyarakat disekitarnya yang dapat dilihat dari persepsi dan sikap yang ditunjukkan dalam keseharian mereka. Persepsi sendiri memiliki makna yaitu merupakan suatu proses dimana seseorang menyeleksi dan menginterpretasikan stimuli yang ada ke dalam suatu gambaran dunia yang berarti dan menyeluruh (Simamora, 2002). Sedangkan pengertian dari sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap yang ditunjukkan oleh objek tersebut (Gerungan, 1996). Dari pengertian persepsi dan sikap yang berbeda tersebut memiliki hubungan yang erat satu sama lain dan saling berhubungan. Dalam penelitian ini persepsi dan sikap yang akan dibahas adalah reaksi dan tanggapan masyarakat terhadap adanya program pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) pada awal pelaksanaan akan dimulainya pembangunan sampai program pembangunan tersebut terlaksana dan selesai atau dapat dipergunakan.

6.2.1. Persepsi

Program pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) mengundang banyaknya persepsi dari berbagai pihak dan golongan, dan yang paling penting adalah persepsi dari masyarakat disekitar tempat pembangunan tersebut, yaitu masyarakat atau penduduk Desa Tunggul. Persepsi tersebut muncul karena adanya situasi yang mereka alami dalam keseharian yang dilakukan. Adanya program pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) membuat banyak orang berpendapat tentang pentingnya dan manfaat atau keuntungan apa yang bisa diperoleh, terutama bagi masyarakat disekitarnya. Sebelum adanya rencana program pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL), tempat yang akan digunakan sebagai sasaran pembangunan adalah kawasan wisata Tanjung Kodok. Kawasan Wisata Tanjung Kodok tersebut letaknya tidak jauh dari tempat yang biasanya digunakan sebagai aliran arus penangkapan ikan bagi para petani nelayan di Desa Tunggul, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Pelaksanaan pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) dikhawatirkan akan menggusur dan mengubah aliran perjalanan penangkapan ikan bagi para nelayan yang tempatnya berada dekat dengan kawasan wisata Tanjung Kodok tersebut. Pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) akan jauh lebih besar membutuhkan lahan untuk berbagai permainan yang akan ditawarkan di dalamnya jika dibandingkan dengan wisata Tanjung Kodok yang sebelumnya. Hal tersebut yang memunculkan berbagai macam persepsi dari masyarakat setempat khususnya para nelayan yang mata pencahariannya di sana. Contoh sepenggal kalimat yang diungkapkan oleh Bapak Yaslikan (46) dalam percakapannya dengan peneliti seperti berikut ini:

"...pembangunan iku iso-iso bakal ngapek dalane sing biasae dilewati gawe njupuk iwak, wes enak-enak Tanjung Kodok digawe wisata sing koyok ngono iku kok atek dibangun tambah gede. Durung mesti yo bakal menehi untung sing luwih gede..."

Artinya:

"...pembangunan itu bisa-bisa akan mengambil lahan/jalan yang biasa dilewati untuk mengambil/ menangkap ikan, sudah enak Tanjung Kodok dibuat wisata seperti ini masih saja mau dibangun lebih besar. Belum tentu juga bisa memberi keuntungan yang lebih besar..."

Dari penggalan pendapat di atas dapat diketahui bahwa bahwa salah satu persepsi masyarakat yang ditunjukkan adalah ketakutan akan hilangnya lahan pekerjaan mereka karena adanya pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL). Hal tersebut belum terbukti bahwa dampaknya akan dapat menimbulkan perubahan bagi kehidupan masyarakat disekitarnya. Namun sebagian besar masyarakat di sana mengatakan bahwa program pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) menguntungkan, bagi masyarakat yang bekerja sebagai petani nelayan merasa takut apabila lahan pencaharian mereka akan tergusur seperti yang diungkapkan oleh Bapak Yaslikan dalam cuplikan di atas.

Para petani nelayan beranggapan bahwa dengan adanya pembangunan Wisata Tanjung Kodok menjadi Wisata Bahari Lamongan (WBL) akan menyebabkan lahan pencaharian mereka mengalami perubahan sehingga berdampak pada hasil tangkapan ikan dan penghasilan mereka yang akan mengalami penurunan. Hal senada dilontarkan juga oleh Bapak Munawar (52) sebagai berikut:

"...aneh-aneh ae pemerintah iki, mosok Tanjung Kodok digede'no digawe wisata sing luwih apik tapi gak mikir pengaweane wong cilik sing ndelek iwak. Iso-iso gak mek njupuk dalane tok tapi yo bakal ngurangi entu'e iwak sak bendinone..."

Artinya:

"...aneh-aneh saja pemerintah ini, masak Tanjung Kodok diperbesar untuk pembuatan wisata yang lebih bagus tapi tidak memikirkan pekerjaannya orang kecil yang menangkap ikan. Bisa-bisa bukan hanya mengambil jalannya saja tapi juga bisa mengurangi pendapatan hasil tangkapan ikan setiap harinya..."

Perbedaan persepsi masyarakat di Desa Tunggul tersebut menyulitkan pemerintah yang mempunyai program pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) tersebut. Untuk membentuk persepsi yang sama antara para aparatur pemerintahan, pembuat proyek, dan masyarakat di Desa Tunggul khususnya yang bermata pencaharian sebagai petani nelayan maka diadakan sosialisasi dan diskusi. Sosialisasi tersebut dapat mengubah persepsi dari masyarakat termasuk para petani nelayannya. Pada dasarnya yang dijelaskan dalam sosialisasi lebih banyak keuntungan yang diperoleh bagi masyarakat disekitarnya dari pada kerugiannya akibat adanya pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) ini. Sebagian persepsi masyarakat khususnya para petani nelayan ada yang berubah setelah mengikuti sosialisasi tersebut, seperti yang dipaparkan oleh Bapak Riyadi (30) adalah

"...pembangunan Tanjung Kodok dadi WBL iku cuma njupuk dalane nelayan mek thitik tok kok, dadine gak ngerugekno nelayan. Sek sampek entu'e iwak mek thitik iku gak gara-gara pembangunane WBL.."

Artinya:

"...pembangunan Tanjung Kodok menjadi WBL itu hanya mengambil jalanya nelayan cuma sedikit saja, jadi tidak merugikan nelayan. Kalau sampai pendapatan ikan yang diperoleh hanya sedikit, itu bukan gara-gara pembangunan WBL..."

Setelah adanya sosialisasi ternyata memberikan efek bagi persepsi masyarakatnya seperti ungkapan di atas yang menyadari bahwa pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) tersebut hanya mengambil sebagian kecil saja dari lahan pekerjaannya. Selain itu juga disadari bahwa penurunan hasil tangkapan ikan adalah karena alasan dan penyebab lainnya.

Ada pula yang mendukung pernyataan dari Bapak Riyadi (30) yang menyatakan bahwa pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) sangat menguntungkan bagi masyarakatnya. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu

anggota keluarga petani nelayan yang peneliti temui yaitu Bapak Yaskin (45) seperti berikut ini:

"...Pembangunan WBL iki nguntungno gawe wong kene soale iso nambah penghasilan ben ulane, iso digawe dodolan nang sekitare panggonane wisata. Lumayan akeh sing teko mampir ndelek mangan karo ngombe..."

Artinya:

"...Pembangunan WBL ini menguntungkan bagi masyarakat sekitar karena dapat menambah penghasilan tiap bulannya, bisa digunakan jualan di sekitar tempat wisata. Lumayan banyak yang datang untuk mampir mencari makan dan minum..."

Pernyataan lain seperti pada penggalan kalimat di atas yang menyatakan bahwa karena adanya Wisata Bahari Lamongan (WBL) tersebut malah dapat menambah pemasukan sehari-harinya berupa pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan sampingan yang mereka lakukan disekitar area wisata dengan membuka warung makan dan minuman. Keuntungan yang dapat dirasakan bagi masyarakat setempat adalah adanya lahan pekerjaan baru yang dapat menambah pendapatan keluarga mereka seperti yang dijelaskan dalam kutipan di atas.

Mereka dapat memanfaatkan keadaan tersebut dengan menjadi pedagang disekitar area wisata, meskipun hanya dibagian luar saja karena apabila di area dalam ada pajak sewanya. Selain itu, ada pula yang memanfaatkannya dengan membuka tempat parkir. Kedua pekerjaan tersebut cukup menambah banyak pendapatan yang biasanya mereka peroleh setiap bulannya. Pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) dapat dikatakan sebagai salah satu kebutuhan masyarakat disekitarnya karena hasil dari penghasilannya sebagian akan masuk dalam kas pemerintahan di Kecamatan Paciran dan akan dibagi pada setiap desa yang ada di sana.

Persepsi lain yang muncul adalah adanya perubahan nilai dan norma masyarakat disekitarnya akibat adanya Wisata Bahari Lamongan (WBL). Dibangunnya Wisata Tanjung Kodok menjadi tempat wisata yang lebih besar dan menawarkan berbagai permainan maka akan mengundang banyak pengunjung

dari berbagai penjuru diseluruh Indonesia. Hal tersebut yang ditakutkan oleh penduduk setempat apabila ada pendatang di daerah mereka akan mempengaruhi nilai dan norma yang ada di sana. Ada ungkapan dari salah satu masyarakat di Desa Tunggul tersebut yang mengatakan bahwa pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) akan mempengaruhi nilai dan norma masyarakat setempat. Demikian lontaran yang keluar dari mulut Bapak Rusmadi (47) sebagai berikut:

"...sing ngawatirno iku sek wong-wong sing teko nang WBL nggowo pengaruh sing elek, koyok carane klambiane utowo carane ngomong sing gak ono unggah-ungguhe. Wes bahaya sek sampe dicontoh wong-wong ndek kene, po maneh sek dicontoh karo arek-arek cilike..."

Artinya:

"...yang mengkhawatirkan itu kalau orang-orang yang datang ke WBL membawa pengaruh buruk, seperti caranya berpakaian atau caranya bicara yang tidak ada kesopanannya. Bahaya kalau sampai dicontoh orang-orang disini, apalagi kalau dicontoh sama anak-anak kecilnya..."

Sebagian lontaran dari Bapak Rusmadi (47) dapat diartikan bahwa adanya orang-orang yang datang dari luar daerah akan membawa pengaruh bagi masyarakat di Desa Tunggul yang dapat berupa perubahan nilai dan norma. Nilai dan norma yang ditakutkan mengalami perubahan adalah cara berpakaian, cara berbicara atau bercakap, dan cara hidupnya. Beliau berpikir apabila hal tersebut akhirnya ditiru oleh masyarakatnya, apalagi anak-anak yang masih kecil.

Kekhawatiran masyarakat setempat sangat beralasan, apalagi di daerah sekitar tempat wisata tersebut (Desa Tunggul) tergolong daerah yang sangat kental agamanya. Kemungkinan dengan adanya pendatang baru akan dapat mempengaruhi warga di sana dalam segi berpakaian, pergaulan, dan gaya hidup. Yang paling ditakutkan adalah jika semua hal yang baru tersebut benar-benar berbeda jauh atau melencong dari nilai dan norma yang ada di Desa Tunggul.

Menurut Rahmat, 2004 menjelaskan bahwa persepsi ditentukan dari adanya faktor-faktor fungsional dan faktor-faktor struktural yang mempengaruhinya. Faktor-faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman

masa lalu, dan hal-hal lain yang termasuk ke dalam golongan faktor personal. Dalam hal ini terbukti bahwa pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) merupakan salah satu kebutuhan masyarakat Desa Tunggul, dengan pengalaman masa lalu sehingga masyarakat dapat mengatakan pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) ini menguntungkan masyarakatnya, dan faktor personal yang mempengaruhi seperti keuntungan pribadi yang bisa didapatkan masing-masing orang.

Sedangkan faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi berasal dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Dari faktor-faktor struktural terdapat empat prinsip persepsi, yang pertama adalah persepsi yang bersifat struktural artinya kita mempersepsi sesuatu kemudian mempersepsinya sebagai suatu keseluruhan. Yang kedua persepsi sebagai medan perseptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti. Sedangkan yang ketiga, persepsi memiliki sifat-sifat perseptual dan kognitif dari substruktur ditentukan pada umumnya oleh sifat-sifat struktur secara keseluruhan, dan yang terakhir dari prinsip persepsi adalah objek atau peristiwa yang berdekatan dalam ruang dan waktu atau menyerupai satu sama lain cenderung ditanggapi sebagai bagian dari struktur yang sama (Rahmat, 2004).

Pada penelitian ini, prinsip yang pertama dapat dikatakan berlaku karena adanya program pembangunan Wisata Tanjung Kodok menjadi Wisata Bahari Lamongan (WBL) membawa masyarakat Desa Tunggul berpersepsi tentang keuntungan apa yang akan di dapat, apakah menguntungkan atau malah merugikan. Prinsip yang kedua menggambarkan bahwa kabar pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) yang diterima belum lengkap namun mereka dapat menarik kesimpulan bahwa adanya program tersebut dapat menguntungkan masyarakat disekitarnya. Sedangkan prinsip ketiga ini sangat cocok sekali dengan keadaan responden, dimana responden merupakan anggota dalam suatu kelompok petani nelayan sehingga apabila sebagian besar anggota nelayan tersebut mengatakan menguntungkan maka secara otomatis anggota nelayan yang lain juga harus berkata yang sama. Dan prinsip yang terakhir hanya mengikuti prinsip-prinsip persepsi yang sebelumnya saja.

Pernyataan dari beberapa responden mengenai persepsi mereka tentang adanya pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) sangat beragam sekali. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai segi yaitu persepsi apakah Wisata Bahari Lamongan (WBL) tersebut menguntungkan, apakah masih sesuai dengan nilai dan norma yang ada di sana, apakah telah sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya, dan apakah berpengaruh terhadap perubahan ekonomi sehari-harinya. Dari berbagai segi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang telah dilakukan menghasilkan jawaban bahwa sebagian besar responden mengatakan pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) dirasa akan menguntungkan dan telah sesuai dengan kebutuhan bagi masyarakat sekitarnya, termasuk Desa Tunggul. Namun persepsi yang buruk muncul terhadap kekhawatiran mengenai nilai dan norma yang telah ada di sana, ketakutan mereka apabila pengaruh orang-orang dari luar kota (pengunjung) akan membawa dan mengajak masyarakat Desa Tunggul untuk meniru cara berpakaian, cara bergaul, maupun gaya hidupnya. Masyarakat juga tidak menutup mata bahwa dari adanya keuntungan pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) tersebut tentunya juga ada kerugiannya. Namun hal tersebut sudah dipikirkan dan mereka merasa kerugian yang ditimbulkan masih bisa diterima.

6.2.2. Sikap

Persepsi pada akhirnya akan menghasilkan sikap tentang bagaimana mereka menanggapi adanya program pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL). Sikap merupakan pernyataan evaluatif, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan tentang suatu objek, orang atau peristiwa. Sesuai dengan pernyataan Robbins, 2002 yang menjelaskan bahwa sikap dapat mencerminkan bagaimana seseorang merasakan sesuatu. Pada penelitian ini, dapat dilihat bahwa sikap masyarakat Desa Tunggul tidak seluruhnya setuju dengan adanya program pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL). Hal itu sedikit banyak karena dipengaruhi oleh persepsi awal mereka mengenai pengaruh pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL). Dari persepsi yang ada maka ada berbagai macam sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat Desa Tunggul,

diantaranya adalah sikap mendukung pembangunan tersebut dengan berusaha mempengaruhi orang lain yang terlihat kurang setuju. Namun ada pula yang menunjukkan ketidaksetujuan dengan cara bersikap acuh dan tidak mau peduli dengan pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL).

Beberapa pernyataan yang dapat dikutip dari responden yang menyatakan sikap setuju dengan adanya program pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) adalah seperti yang diungkapkan oleh Bapak Tasmari (46), sebagai berikut:

"...mbak, kulo niki setuju-setuju wae. Lha wong yo mboten ngerugikno penggawean kulo. Kulo nggeh tasek saget mados ulam ten segoro. Nggeh mangke sek angsale ulam mboten kathah nggeh mboten gara-gara WBL amargi sak derenge dibangun WBL angsale ulam nggeh sampun kedhik, niku amargi musime piyambak dateng segorone..."

Artinya:

"...mbak, saya ini setuju-setuju saja. Selama tidak merugikan pekerjaan saya. Saya juga masih dapat mencari ikan di laut. Kalau nanti ikan yang didapat tidak banyak bukan gara-gara WBL karena sebelum dibangun WBL ikan yang didapat juga sudah sedikit, hal itu disebabkan karena musimnya sendiri dari lautnya..."

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa Bapak Tasmari (46) menyatakan sikap setuju (*pro*) dengan pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) karena merasa dirinya tidak dirugikan, meskipun beliau adalah salah satu orang yang pekerjaannya sebagai petani nelayan. Beliau beranggapan bahwa penurunan hasil tangkapan yang terjadi tersebut karena adanya pengaruh musim dan peralatan yang digunakan.

Ditegaskan lagi dari pernyataan Bapak Riyadi (30) yang sepaham dengan pernyataan Bapak Tasmari di atas yang menyatakan setuju dengan adanya pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL).

"...kulo ndukung wae mbak pembangunane WBL, mbokmenawi saget maringi keuntungan liyane gawe wong-

wong kampung Tunggul iki. Gak ono alasan gak setuju sing kanggo kulo piyambak selama gak ngerugekno..."

Artinya:

"...saya mendukung saja mbak pembangunannya WBL, mungkin bisa memberi keuntungan lainnya buat orang-orang Desa Tunggul ini. Tidak ada alasan tidak setuju kalau buat saya sendiri selama tidak merugikan..."

Pernyataan Bapak Riyadi (30) di atas selain mendukung pernyataan Bapak Tasmari (46), juga memberikan alasan lain mengapa beliau setuju dengan adanya pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL). Beliau beranggapan dengan adanya Wisata Bahari Lamongan (WBL) akan memberikan keuntungan lebih bagi masyarakat di Desa Tunggul seperti adanya kesempatan pekerjaan baru dengan memanfaatkan keadaan dan situasi yang ada.

Namun dari beberapa pernyataan yang menyatakan setuju, masih ada pula sebagian orang yang menyatakan kurang setuju dengan pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL), seperti dijelaskan oleh Bapak Suwono (59) sebagai berikut:

"...kulo kurang setuju mbak onone WBL iki, iso wae malah ngerubah kabeh tatanan sing wes ono nang kampung Tunggul iki. Pengaruhu gede, iso nang gawean utowo unggah-ungguhe wong kampung sing dadi gak karuan..."

Artinya:

"...saya kurang setuju mbak adanya WBL ini, bisa saja malah merubah semua tatanan yang sudah ada di Desa Tunggul ini. Pengaruhnya besar, bisa pada pekerjaan atau kesopanan orang desa yang menjadi tidak terkontrol..."

Dari pernyataan Bapak Suwono (59) yang tetap menyatakan ketidaksetujuannya dengan pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) yitu menyatakan alasan yang cukup logis. Beliau adalah tergolong orang yang sudah mengetahui bagaimana sejarah jaman dulu di Desa Tunggul sehingga menganggap adanya pembangunan ini akan merubah berbagai tatanan yang telah

ada di Desa Tunggul. Perubahan tatanan tersebut ditakutkan akan membawa dampak yang besar bagi masyarakatnya seperti perubahan status pekerjaan maupun tata kesopanan yang pada akhirnya tidak dapat terkontrol.

Ada pula yang menunjukkan sikap pasrah dan tidak mau memberikan komentar atau pendapat tentang pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) tersebut dikarenakan merasa pendapatnya yang kurang setuju tidak akan ada efeknya. Hal itu disebabkan lebih banyaknya pernyataan setuju dari masyarakat Desa Tunggul maupun pihak-pihak yang bersangkutan dibandingkan dengan pernyataan yang kurang setuju. Sepenggal lontaran dari Bapak Tulus (31) yang menunjukkan sikap pasrahnya terhadap pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) sebagai berikut:

"...Saya nurut saja dengan rencana dan kebijakan yang ada, jawaban tidak setuju dari saya juga tidak akan berpengaruh karena sebagian besar telah menyatakan setuju dengan pembangunan WBL, mau tidak mau saya juga harus setuju, selama kerugian yang didapat tidak lebih besar dari keuntungannya saja..".

Bapak Tulus (31) menyatakan sikap pasrah karena beliau menyadari bahwa apabila jawaban beliau tidak setuju juga percuma tidak akan mendapatkan hasil apa-apa. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar pernyataan menyatakan setuju dengan adanya pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) sehingga beliau hanya bisa berharap supaya pembangunan ini akan memberikan dampak positif dan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan dampak negatif yang ditimbulkan dan kerugian yang didapatkan.

Telah dijelaskan di awal bahwa sebelum terlaksananya pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) tersebut, diadakan terlebih dahulu sosialisasi dan diskusi sehingga persetujuan itu didapatkan. Sosialisasi dan diskusi itu juga ditujukan untuk menyatukan persepsi dan sikap yang kurang setuju dengan pernyataan yang setuju. Sosialisasi dan diskusi tersebut diikuti oleh pihak pelaksana program pembangunan Wisata bahari Lamongan (WBL), aparatur pemerintahan se-Kecamatan Paciran termasuk aparatur dari Desa Tunggul, dan sebagian warga yang berkepentingan seperti warga yang bermata pencaharian

sebagai petani nelayan yang berlangsung selama 3 bulan lebih. Hasil dari sosialisasi dan diskusi berupa persetujuan dilaksanakannya program pembangunan tersebut dengan perjanjian sebagai berikut:

1. Penggusuran/ penggunaan lahan pencaharian bagi para nelayan hanya sebagian kecil saja yang letaknya paling dekat dengan wilayah Tanjung Kodok sehingga tidak merugikan pekerjaan mereka.
2. Pemerintah di Kecamatan Paciran akan mendapatkan kontribusi berupa tiket masuk gratis setiap tahun ajaran baru tapi hanya bagi yayasan panti asuhan dan sejenisnya yang ada di sana. Selain itu, Kecamatan Paciran juga mendapatkan sebagian dari hasil pemasukan Wisata Bahari Lamongan dengan ketentuan yang akan ditetapkan kemudian.
3. Perekrutan karyawan di Wisata Bahari Lamongan (WBL) sebagian besar akan diambil dari pemuda pemudi lokal dari masyarakat setempat sebesar 60% meskipun hanya berupa sistem kontrak.

Perjanjian yang dihasilkan dari sosialisasi dan diskusi tersebut terlihat bahwa sebagian besar menguntungkan masyarakat setempat yaitu masyarakat Desa Tunggul sehingga menimbulkan banyak pendapat dari masyarakat tersebut, baik yang ikut menghadiri maupun yang tidak. Salah satu lontaran kalimat yang diungkapkan oleh Bapak Rudiyanto (33) sebagai berikut:

"...yo mugo-mugo janjine bakal temen dilakoni, gak cuma omong tok, biasae ngono iku kan cuma buju'an tok supoyo gampang entuk jawaban setuju teko masyarakat. Biasae pertamae tok dilakoni koyok perjanjiane tapi engko akhire yo wes seje maneh koyo perjajanjiane..."

Artinya:

"...ya semoga saja janjinya benar-benar dilaksanakan, bukan hanya omongan kosong belaka, biasanya seperti itu hanya rayuan/ bujukan belaka supaya mudah mendapatkan jawaban setuju dari masyarakat. Biasanya hanya pertamanya saja dijalankan seperti perjanjian awal tapi nanti pada akhirnya sudah berbeda lagi seperti perjajanniannya..."

Dari hasil sosialisasi dan perjanjian yang dilakukan, hasilnya sebagian besar lebih menguntungkan masyarakat disekitarnya (Desa Tunggul) sehingga memancing ungkapan dari Bapak Rudyanto (33) yang menyatakan sebuah harapan dimana perjanjian yang sudah disepakati bersama benar-benar dilakukan, bukan hanya sekedar awalnya saja namun pada akhirnya tidak sesuai dengan isi perjadiannya.

Sosialisasi dan diskusi tersebut berlangsung tidak hanya sekali, hampir selama 3 bulan dilakukan sampai akhirnya terbentuk perjanjian atau kesepakatan yang sebagian besar menguntungkan masyarakat disekitarnya. Sosialisai tersebut berlangsung di tiga tempat, yaitu di Pendopo Lamongan, di Kecamatan, dan di Desa. Keuntungan yang ditawarkan dari sosialisasi dan diskusi tersebut akhirnya dapat menghasilkan pernyataan setuju bagi semua pihak yang menghadirinya, termasuk para warga yang pekerjaannya sebagai petani nelayan. Meskipun sebenarnya masih ada yang mengatakan tidak setuju dan ada pula yang mengatakan pasrah saja, hal itu tidak akan mengubah kesepakatan bersama dengan mengambil keputusan suara terbanyak. Sikap setuju dari sebagian besar responden telah ditunjukkan berupa *action* yang dapat membawa dampak baik dan berujung dengan hal-hal positif yang ditunjukkan oleh masyarakat sekitarnya, yaitu di Desa Tunggul, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.

6.3. Dampak dari Adanya Program Pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) terhadap Perubahan Sosial dan Ekonomi bagi Masyarakat Disekitarnya

Adanya program pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) yang dimaksudkan untuk mengubah Wisata Tanjung Kodok menjadi suatu wisata yang lebih bervariasi dan menawarkan berbagai permainan di dalamnya tentu saja akan membawa dampak nyata bagi semua pihak yang terlibat, khususnya masyarakat disekitarnya. Dampak tersebut dapat ditunjukkan dari adanya perubahan di bidang sosial dan ekonominya bagi masyarakat disekitarnya. Pada penelitian ini akan ditinjau perubahan sosial dan ekonomi masyarakat di Desa Tunggul yang

merupakan masyarakat yang tinggal tidak jauh dari tempat wisata tersebut. Responden penelitian di Desa Tunggul lebih dispesifikkan pada masyarakat yang sehari-harinya bekerja sebagai petani nelayan beserta keluarganya.

6.3.1. Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat mengenai cara-cara hidup karena adanya perubahan kondisi geografis maupun perubahan karena adanya inovasi baru (Soekanto, 1996). Penelitian ini menjelaskan perubahan sosial yang menyangkut dua dimensi, yaitu dimensi struktural dan kultural. Dimensi struktural merupakan perubahan sosial yang menyangkut hubungan antar individu dan pola hubungannya termasuk di dalamnya mengenai status dan peranan, kekuasaan, otoritas, hubungan antar status, integrasi, dan sebagainya. Sedangkan dimensi kultural merupakan perubahan sosial yang menyangkut kebudayaan nilai-nilai dan norma-norma sosial dan kebudayaan fisiknya (Ibrahim, 2002). Penelitian yang dilakukan pada dimensi struktural yaitu membahas mengenai status pekerjaan dan peranan masyarakat disekitarnya akibat adanya pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL). Sedangkan untuk penelitian pada dimensi kultural akan membahas perubahan kebudayaan menurut nilai dan norma yang ada dan perubahan kebudayaan fisiknya.

Penelitian ini sesuai dengan teori keseimbangan yang diutarakan oleh Cohen (1983), dimana masyarakat Desa Tunggul adalah masyarakat yang saling tergantung satu sama lain, saling membantu dalam keefektifan masyarakat sehingga apabila terjadi perubahan sosial yang dapat menggoyahkan masyarakat maka akan ada perubahan dalam bidang-bidang lain di masyarakat. Pada penelitian ini diketahui adanya dampak perubahan sosial karena adanya pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) menyebabkan munculnya berbagai macam perubahan soial yang ada di Desa Tunggul, seperti perubahan status pekerjaan maupun perubahan nilai dan norma yang ada di sana. Perubahan yang terjadi di Desa Tunggul tergolong dalam perubahan yang terjadi secara cepat dan merupakan perubahan yang tidak direncanakan, namun dengan sendirinya

berubah akibat adanya pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) tersebut. Perubahan yang terjadi dapat digolongkan dalam pengaruh yang kecil dan besar, dimana pengaruh yang kecil yaitu menyangkut dalam perubahan mode pakaian dan pengaruh yang besar yaitu menyangkut pada status pekerjaan.

Faktor penyebab perubahan sosial yang terjadi di Desa Tunggul adalah adanya penemuan baru, dalam hal ini Wisata Bahari Lamongan (WBL) merupakan penemuan ide baru tersebut. Awalnya Wisata Bahari Lamongan (WBL) adalah ide baru yang diciptakan oleh seseorang kemudian mendapat persetujuan dan pengakuan dari masyarakat setempat sehingga akhirnya Wisata Bahari Lamongan (WBL) sekarang dikembangkan. Penyebab lain perubahan sosial dari luar akibat adanya Wisata Bahari Lamongan (WBL) adalah pengaruh kebudayaan dari masyarakat luar. Kontak dengan kebudayaan lain tersebut merupakan faktor pendorong perubahan sosial, namun perubahan sosial yang terjadi tidak selalu menguntungkan. Sedangkan faktor penghambat yang mempengaruhi adalah sikap masyarakat yang tradisional dan adat (kebiasaan), dimana masyarakat yang ada masih mengagung-agungkan tradisi masa lalu yang secara mutlak tidak boleh dihilangkan.

Proses-proses perubahan sosial dan kebudayaan yang terjadi di Desa Tunggul di mulai dari penyesuaian masyarakat terhadap perubahan, dimana masyarakat melakukan penyesuaian terhadap perbedaan yang ada dengan keadaan sebelumnya. Proses yang berikutnya adalah saluran-saluran perubahan sosial dan kebudayaan, yang berkaitan dalam hal ini adalah pihak-pihak pemerintahan dan pencetus ide dengan cara mengadakan sosialisasi dan diskusi dengan tujuan untuk menyatukan pendapat supaya perubahan yang terjadi dapat dikenal, diakui, dan diterima oleh masyarakat setempat dan khalayak ramai. Untuk proses yang terakhir adalah *disintegrasi* dan *reintegrasi*, dalam pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) ini yang berpengaruh adalah *reintegrasi* dimana dalam Desa Tunggul terbentuk nilai-nilai dan norma-norma yang baru untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat diketahui bahwa arah perubahan yang terjadi pada masyarakat Desa Tunggul akibat adanya pembangunan Wisata

Bahari Lamongan (WBL) yaitu bergerak meninggalkan faktor yang ada, namun perubahan itu sampai saat ini masih tergolong dalam batasan-batasan yang masih sesuai dengan nilai dan norma yang ada. Seperti diungkapkan oleh Cohen (1983) menyatakan bahwa perubahan sosial yang terjadi dengan cepat akan memberikan efek-efek negatif yang juga besar. Efek negatif yang ditimbulkan adalah berubahnya tatanan kehidupan masyarakat Desa Tunggul dalam nilai dan norma yang ada, sebagai contoh adalah berubahnya cara bergaul dalam keseharian mereka dan cara berpakaianya. Namun perubahan tersebut tidak menutup kemungkinan akan berubah kembali ke bentuk semula. Selain memberikan efek negatif, perubahan tersebut juga membawa efek positif yaitu perubahan status pekerjaan berupa bertambahnya kesempatan pekerjaan sampingan yang dapat menambah pendapatan sehari-hari masyarakatnya.

Dapat dijelaskan dalam penelitian ini bahwa perubahan sosial yang terjadi di Desa Tunggul meliputi:

6.3.1.1. Status Pekerjaan

Pada Desa Tunggul sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani, termasuk petani nelayan. Pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) akan mengancam nasib para penduduknya yang bekerja sebagai petani nelayan. Ternyata ketakutan itu tidak terbukti karena penggunaan dan pengurusan wilayah tangkap bagi para petani nelayan di sana hanya sebagian kecil saja. Namun dengan adanya pengambilan sedikit lahan dari wilayah tangkapan ikan tersebut menyebabkan terjadinya perubahan perjalanan perahu petani nelayan yang akan mencari ikan di laut. Yang membuat kagum adalah semua itu tidak menyurutkan semangat para petani nelayan yang tetap meneruskan pekerjaannya untuk menangkap ikan di laut. Hampir tidak ada satu pun nelayan yang mengubah pekerjaannya menjadi pekerjaan yang lain. Mereka beranggapan menurunnya hasil tangkap yang diperoleh bukan karena adanya pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL). Turunnya hasil tangkapan mereka disebabkan karena musim dan cuaca, serta alat tangkapan yang digunakan masih tergolong sederhana. Hal tersebut telah terjadi sejak tahun 2005 yang lalu.

Pernyataan tersebut sesuai dengan tutur kata Bapak Tasmari (46) yang mengatakan bahwa:

“...lapo mbak kudu ganti penggawean mung gara-gara dibangun WBL, lha wong dadi nelayan yo tetep gak ngaruh kok. Hasile tanggakapan mung thitik iku wes suwe, ket tahun 2005 iku yo gara-gara musim trus alate sing kuno...”

Artinya:

“...kenapa mbak harus mengganti pekerjaan cuma gara-gara dibangun WBL, tetap menjadi nelayan juga tidak ada pengaruhnya. Hasil tangkapan yang cuma sedikit itu sudah lama, sejak tahun 2005 itu pun juga gara-gara musim dan alat yang masih kuno...”

Penuturan Bapak Tasmari (46) yang menjelaskan bahwa hasil tangkapan yang berkurang bukan dikarenakan oleh adanya pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL), namun hal tersebut penyebabnya adalah musim yang terjadi pada akhir-akhir itu dan penggunaan peralatan yang masih tergolong sederhana sehingga tidak dapat mendukung pekerjaan mereka.

Ungkapan lain dari warga setempat yang menyatakan bahwa pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) hanya mengambil sebagian kecil saja dari lahan atau wilayah tangkapan ikan yang biasa mereka lalui dapat ditunjukkan dari pemaparan pendapat dari Bapak Sumarwan (54) sebagai berikut:

“...pembangunan WBL iku cuma njupuk lahane nelayan thitik tok sing biasae digawe dalam pas ndelek iwak ndek segoro, iku yo gak ngaruh gawe nelayan. Lha trus lapo kok kudu pindah gawean dadi liyane. Mbak aku iki wes dadi nelayan luwih teko 30 tahun dadine wes koyok bojoku dewe (sambil tersenyum tersipu malu)...”

Artinya:

“...pembangunan WBL itu hanya mengambil sebagian kecil saja dari lahanya nelayan yang biasanya digunakan sebagai jalan aliran nelayan saat mencari ikan di laut, itu juga tidak berpengaruh bagi nelayan. Trus kenapa harus pindah pekerjaan menjadi yang lain. Mbak saya ini sudah

menjadi nelayan lebih dari 30 tahun jadinya sudah seperti istri saya sendiri (sambil tersenyum tersipu malu)...”

Bapak Sumarwan (54) juga menjelaskan pendapatnya diatas yang menyatakan bahwa pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) tersebut hanya mengambil alih sedikit saja dari lahan pekerjaan mereka sehingga tidak ada alasan bagi beliau untuk beralih profesi menjadi yang lain.

Dari pernyataan-pernyataan di atas adalah sebagian dari pernyataan-pernyataan responden yang ada. Hampir secara keseluruhan semua warga Desa Tunggul yang sehari-harinya sebagai petani nelayan tidak ada yang berubah profesi meninggalkan pekerjaannya atau lebih memilih pekerjaan yang lain yang lebih menguntungkan. Sebagian besar para petani nelayan telah menganggap pekerjaan mereka sebagai salah satu bagian dari hidup mereka. Hal tersebut dikarenakan lamanya mereka menggeluti pekerjaan menjadi petani nelayan sehingga merasa pekerjaan tersebut sebagai kebiasaan yang menyenangkan.

Telah diketahui bahwa status pekerjaan para petani nelayan disekitar area Wisata Bahari Lamongan (WBL) tidak mengalami perubahan. Adanya pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) ini lebih dirasa menguntungkan bagi masyarakat di Desa Tunggul karena dapat menambah peluang atau kesempatan pekerjaan baru bagi masyarakat disekitarnya, termasuk bagi keluarga para petani nelayan sehingga meskipun hasil yang diperoleh dari hasil melaut rendah dapat dibantu dengan penghasilan yang lain. Pekerjaan yang dapat dijalankan di sana adalah sebagai pedagang makanan atau minuman dan souvenir-souvenir khas dari Desa Tunggul maupun dari Kabupaten Lamongan itu sendiri. Dengan harga yang relatif lebih mahal dapat meraup keuntungan yang tinggi dan menambah penghasilan mereka sehari-harinya. Tempat pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) yang letaknya dekat dengan Desa Tunggul dirasa sangat menguntungkan karena dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang tidak terduga bagi masyarakatnya. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu keluarga dari Bapak Sarmijan (60) adalah:

“...pikirku mbiyen WBL iku ngerugi’no penggaweane bojoku sing dadi nelayan, tapi nyatane saiki malah iso nambah penghasilan keluarga. Aku saiki dadi gak nganggur nang omah tok tapi iso ngewangi ndelek duwe’ teko dodolan nang sekitare WBL. Lumayan mbak entu’e, panganan sing regane murah iso dadi larang nang kono yo tetep ae payu kok, piye gak oleh untung sek koyo’ ngene...”

Artinya:

“...pikiran saya dulu WBL itu dapat merugikan pekerjaan suami saya yang menjadi nelayan, tapi buktinya sekarang malah bisa menambah penghasilan keluarga. Saya sekarang jadinya tidak mengganggu di rumah saja tapi juga bisa membantu mencari uang dari hasil jualan di sekitar WBL. Lumayan mbak dapatnya, makanan yang harganya murah bisa jadi mahal di sana itu pun tetap saja laku, gimana tidak dapat untung kalau kseperti ini...”

Pernyataan dari salah satu keluarga Bapak Sarmijan (60) di atas dapat disimpulkan bahwa pada awalnya persepsinya yang timbul karena adanya Wisata Bahari Lamongan (WBL) dapat merugikan bagi masyarakat sekitarnya. Namun sekarang persepsi tersebut telah berubah ketika ada keuntungan yang dapat mereka ambil yaitu dengan mencoba memanfaatkan keadaan dan situasi yang ada dengan membuka usaha dalam bidang perdagangan. Hasil yang diperoleh dapat dikatakan cukup tinggi karena harga makanan yang mereka jual dapat laku dua kali lipat harga normalnya.

Selain pernyataan di atas, masih ada lagi argumen yang dapat memperkuat hal serupa yaitu dari pemaparan putri dari Bapak Bakri (37) sebagai berikut:

“...menyenangkan, Wisata Tanjung Kodok diubah menjadi Wisata Bahari Lamongan (WBL) karena jadi ramai dikunjungi orang-orang dari berbagai penjuru di Indonesia. Di sana saya dapat memanfaatkan kesempatan yang ada dengan membuka toko souvenir khas dari desa dan Kabupaten Lamongan. Rata-rata pengunjung yang berasal dari luar Lamongan akan tertarik dengan souvenir-souvenir tersebut meskipun ditawarkan dengan harga yang mahal. Nmaun keutungan yang saya dapat

tidak menentu tergantung banyaknya pengunjung yang datang ke WBL tersebut...”

Putri dari bapak Bakri (37) menjelaskan dengan argumen di atas yang menyatakan bahwa tempat pariwisata yang dulunya sepi pengunjung dan tidak banyak dikenal oleh banyak kalangan sekarang telah berubah jauh. Hal tersebut mendorong keinginan untuk membuka usaha di sana yang dapat memberi keuntungan, seperti usaha toko souvenir. Selain keuntungan pribadi yang dapat diperoleh, dengan menjual souvenir khas juga dapat menunjang dan memperkenalkan kerajinan rumah tangga khas dari daerah di sana mupun dari Lamongan asli sendiri.

Bagi para pemuda-pemudi setempat yang rata-rata baru lulus SMA juga mendapatkan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pekerjaan yaitu dengan menjadi karyawan di Wisata Bahari Lamongan (WBL) tersebut. Hal tersebut sesuai dengan perjanjian yang terdapat dalam kontrak sosialisasi dan diskusi yang dulu pernah dilakukan sebelum Wisata Bahari Lamongan (WBL) dibangun yaitu menjelaskan bahwa 60% karyawan yang bekerja di Wisata Bahari Lamongan (WBL) adalah karyawan lokal atau karyawan yang berasal dari daerah sekitarnya (desa setempat). Wisata Bahari Lamongan (WBL) merekrut pemuda-pemudi yang masih muda yaitu lulusan SMA yang tidak melanjutkan sekolah lagi ke perguruan tinggi, kemudian karyawan lainnya sengaja didatangkan dari Malang yaitu karyawan dari Jatim Park Batu. Pernyataan yang dicetuskan oleh Bapak Rusmadi (47) mendukung pernyataan tersebut, ini adalah sepenggal kalimat yang terlontar adalah:

“...untung mbak wonten pembangunan WBL niki, dados yugo kulo sing mantun lulus SMA mboten nganggur dateng griyo mawon. Lumayan saget mbantu keluarga, lha wong sak niki hasile saking madhos ulam ten segoro mboten sepinten...”

Artinya:

“...beruntung mbak ada pembangunan WBL ini, jadinya anak saya yang baru lulus SMA tidak menganggur di rumah saja. Lumayan bisa membantu keluarga, sekarang ini hasil dari mencari ikan di laut tidak seberapa...”

Sepenggal kalimat di atas dapat diartikan sebagai ungkapan Bapak Rusmadi (47) yang menyatakan bahwa adanya pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) tersebut dapat memberi keuntungan bagi masyarakat disekitarnya, khususnya bagi keluarga beliau. Beliau menyatakan bahwa perjanjian yang ada mengenai perekrutan karyawan lokal dapat dirasakan karena putrinya sendiri yang juga masuk sebagai karyawan di sana.

Adanya kesepakatan seperti di atas dirasa sangat menguntungkan karena timbal balik yang diberikan setara dengan pengorbanan yang ada. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Kasman (52) dan keluarganya menyatakan bahwa:

“...untung mbak ono kesepakatan koyo ngono iku dadine WBL igak cuma njupuk lahane nelayan lan tanah-tanahe wong kampung tok, tapi tetep ono tawaran kerjo lan regane tanah-tanahe yo dibayar larang...”

Artinya:

“...beruntung mbak ada kesepakatan seperti itu jadinya WBL tidak hanya mengambil lahannya nelayan dan tanah-tanahnya warga desa saja, tetapi tetap ada tawaran kerja dan harga tanah-tanahnya juga dibayar mahal...”

Ungkapan lain dari salah satu keluarganya:

“...aku senang mbak, lulus SMA arep ndolek penggawean malah ono kesempatan nang kampunge dewe...”

Artinya:

“...saya senang mbak, lulus SMA mau mencari kerja malah ada tawaran kesempatan di desa sendiri...”

Selain Bapak Rusmadi (47), ada pula pernyataan dari Bapak Kasman (52) yang mengatakan bahwa kesepakatan yang ada memang menguntungkan masyarakat setempat. Selain adanya kesepakatan mengenai perekrutan karyawan lokal, juga adanya penghargaan atas pengambil alihan tanah penduduk setempat dengan nominal yang lebih tinggi dari harga biasanya. Diteruskan pula oleh keluarga Bapak Kasman (52) yang menyatakan bahwa keuntungan tersebut juga ia rasakan karena setelah lulus SMA tidak susah-susah merantau ke negeri orang, namun di desa sendiri telah ada tawaran dan kesempatan kerja.

Hanya saja kesepakatan itu tidak berlangsung lama, setelah Wisata Bahari Lamongan (WBL) secara resmi dibuka untuk umum ternyata dari pihak pencetus dan pendiri Wisata Bahari Lamongan (WBL) melakukan sedikit kecurangan. Kesepakatan awal yang menyatakan bahwa 60% karyawan yang digunakan adalah karyawan lokal dari daerah setempat, berjalannya waktu diketahui bahwa karyawan lokal sifatnya hanya sementara saja. Setelah masa kontrak habis maka karyawan-karyawan lokal tersebut akan diganti dengan karyawan-karyawan yang berasal dari Malang, khususnya karyawan yang awalnya bekerja di Jatim Park Batu. Seperti yang diungkapkan oleh Arif W (25) sebagai berikut:

“...Awalnya saja perjanjian dan kesepakatan itu berlangsung seperti yang seharusnya, setelah jalan beberapa bulan sudah muncul perjanjian yang lain. Tawaran kerja bagi para pemuda dan pemudi itu ternyata hanya sementara (kontrak saja), karyawan lokal akan diberhentikan dengan alasan masa kerja yang sudah habis. Kemudian diganti dengan karyawan dari Malang, meskipun itu tidak terjadi secara keseluruhan...”

Uraian pendapat di atas dapat diketahui bahwa Arif W (25) yang menyatakan kekecewaannya terhadap kesepakatan yang ada ternyata disalah artikan. Tawaran kerja yang ada ternyata sebatas kontrak kerja saja sehingga perekrutan karyawan lokal tersebut hanya untuk sementara saja karena pada akhirnya karyawan tersebut digantikan oleh karyawan-karyawan yang ada di Jatim Park Malang.

Ungkapan lain juga disampaikan oleh salah satu keluarga Bapak Munawar (52) yang dulunya pernah bekerja di Wisata Bahari Lamongan (WBL), namun sekarang telah habis masa kontraknya:

“...Saya tidak tahu mbak kalau perjanjiannya 60% karyawan lokal itu berlaku tidak untuk seterusnya, jadi ketika saya melamar kerja di WBL kemudian disodori surat kontrak kerja ya saya nurut saja. Maklum mbak orang desa yang baru lulus SMA seperti saya pengetahuan dan pengalamannya masih kurang...”

Kekecewaan juga tersirat dari ungkapan salah satu keluarga Bapak Munawar (52) seperti di atas yang menyatakan bahwa ia termasuk salah satu yang masuk dalam daftar karyawan lokal yang bekerja secara kontrak di tempat Wisata Bahari Lamongan (WBL) tersebut.

Berbagai macam pekerjaan dapat dimanfaatkan di sana. Wilayah desa yang dekat dengan tempat pariwisata merupakan lahan yang strategis untuk menciptakan lapangan kerja baru yang kreatif. Pekerjaan lain yang dapat menghasilkan keuntungan adalah menjadi juru parkir. Tempat parkir yang disediakan dari Wisata Bahari Lamongan (WBL) dirasa kurang cukup, apalagi pada saat musim liburan yang ramai pengunjung. Selain itu, tempat parkir untuk tempat wisata Mazola (Maharani Zoo Lamongan) dijadikan satu dengan Wisata Bahari Lamongan (WBL) sehingga banyak pengunjung yang kekurangan tempat parkir. Dengan memanfaatkan lahan kosong, mereka dapat membuka tempat parkir di luar area Wisata Bahari Lamongan (WBL), namun yang letaknya tidak begitu jauh dari sana. Ternyata hasil yang didapat tergolong tidak sedikit sehingga hasilnya dapat digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Inilah pernyataan yang disampaikan oleh kakak dari Khoirul R (22) sebagai berikut:

“...lumayan mbak iso dadi tukang parkir timbangane nganggur tok nang omah, arepe kerjo koyok adek ku dadi nelayan yo males mbak. Budale bengi trus molehe isuk, tambah kesel kabeh. Dadi tukang parkir iki untunge lumayan akeh, regane luweh larang timbangane parkir nang WBL dewe, tapine ngono yo tetep akeh sing parkir

lan gak ono sing ngroso kapok. Sing paling rame yo pas preian arek sekolah bareng-bareng...”

Artinya:

“...lumayan mbak bisa jadi tukang parkir dari pada menganggur saja di rumah, mau bekerja seperti adek saya sebagai nelayan juga males mbak. Berangkatnya malam dan pulanginya pagi, jadi tambah capek semua. Jadi tukang parkir itu untungnya lumayan besar, harganya lebih mahal dibandingkan dengan parkir di WBLnya sendiri, seperti itu pun tetap saja banyak yang parkir dan tidak ada yang merasa jerah. Yang paling ramai itu ketika liburan anak sekolah bersama-sama...”

Pernyataan dari kakak Khoirul R (22) di atas mengatakan bahwa keuntungan yang dapat diperoleh adalah dengan menjadi tukang parkir disekitar tempat Wisata bahari Lamongan (WBL) tersebut. Meskipun saingan tergolong sangat banyak, namun keuntungan yang dapat diperoleh tiap harinya masih tergolong tinggi. Dengan memanfaatkan lahan kosong atau menyewa tanah warga yang letaknya dekat dengan tempat wisata telah dapat membuka pekerjaan baru yang juga dapat menghasilkan pendapatan sehari-hari.

Bagi warga yang memiliki tanah dekat disekitar Wisata Bahari Lamongan (WBL) juga dapat memperoleh keuntungan karena tanah mereka akan dibeli dengan harga yang tinggi oleh pihak Wisata Bahari Lamongan (WBL). Namun ada pula warga yang tetap bersih kukuh untuk tidak menjual tanahnya meskipun diiming-iming harga yang tinggi dengan alasan tanah tersebut merupakan tanah warisan dan akan diturunkan ke anak cucunya. Hal tersebut dimanfaatkan oleh para tukang parkir untuk menyewa halaman rumahnya, dengan harga yang tidak terlalu tinggi sehingga tetap mendapat untung dari hasil jasa penitipan sepeda tersebut.

Wisata Bahari Lamongan (WBL) sangat mempengaruhi perubahan sosial yang ada di Desa Tunggul, khususnya pada status pekerjaan masyarakatnya. Sebagian besar masyarakat Desa Tunggul yang sehari-harinya bekerja sebagai petani nelayan memang tetap meneruskan pekerjaannya sebagai petani nelayan meskipun ada sebagian lahannya di laut yang digusur untuk pembangunan Wisata

Bahari Lamongan (WBL). Para petani nelayan beranggapan penggusuran tersebut tidak berpengaruh karena hanya mengubah arus aliran tangkapan mereka saja, sehingga mereka tetap bisa meneruskan pekerjaannya sebagai petani nelayan. Adapun status pekerjaan yang berubah adalah banyaknya kesempatan dan peluang kerja karena adanya pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL).

Kesempatan dan peluang kerja dapat dimanfaatkan oleh orang-orang atau warga sekitar yang kreatif dan memiliki potensi otak bisnis yang tinggi, meskipun usaha yang mereka jalankan masih tergolong pada taraf relatif kecil dan sederhana. Namun hal tersebut telah dapat menambah penghasilan suatu keluarga dan hasilnya juga sangat membantu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan yang mereka ciptakan dan dibangun disekitar wilayah Wisata Bahari Lamongan (WBL) tersebut meliputi usaha perdagangan dan jasa. Usaha perdagangan meliputi toko-toko souvenir dan warung-warung makanan, sedangkan usaha jasa yang ditawarkan adalah tempat penitipan sepeda. Perekrutan yang dilakukan karyawan lokal juga cukup besar dimana dapat dilihat dari hasil perjanjian yang dilakukan menghasilkan kesepakatan lebih dari setengahnya. Namun setelah berjalan beberapa tahun ternyata hal tersebut merupakan sistem kontrak sehingga perlu dilakukan tinjauan ulang. Hampir secara keseluruhan pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) dapat dikatakan memiliki pengaruh bagi status pekerjaan masyarakat setempat, khususnya masyarakat di Desa Tunggul yang dirasa telah sesuai dengan kebutuhanarganya.

6.3.1.2. Perubahan Nilai dan Norma

Perubahan nilai dan norma adalah perubahan yang menyangkut kebiasaan baik dan buruk suatu masyarakat. Nilai itu sendiri memiliki pengertian yaitu sesuatu yang ada dalam masyarakat yang dianggap baik atau buruk, sedangkan pengertian norma adalah kebiasaan yang ada dalam masyarakat yang telah lama dipatuhi dan merupakan aturan yang sifatnya tidak tertulis. Perubahan nilai dan norma merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan meliputi perubahan nilai dan norma, serta perubahan kebudayaan fisik. Perubahan nilai dan norma yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah gaya hidup

masyarakat yang terjadi akibat adanya inovasi atau penemuan baru. Sedangkan kebudayaan fisik yang akan dibahas adalah mengenai kepercayaan suatu masyarakat yang secara turun-temurun tetap dijalankan. Adanya Wisata Bahari Lamongan (WBL) merupakan inovasi dan penemuan baru bagi masyarakat Desa Tunggul yang akan memberikan dampak sangat nyata bagi kehidupan sehari-hari mereka berupa perubahan gaya hidup dan kebiasaan atas kepercayaan yang mereka jalankan selama ini. Wisata yang awalnya hanya berupa laut dengan batu khas berbentuk kodok akan diubah menjadi wahana wisata dengan menawarkan pesona panorama laut yang dipadu dengan berbagai macam permainan yang mengasyikan, tentunya hal tersebut akan menarik banyak pengunjung dari berbagai penjuru di seluruh Indonesia. Hal yang paling khas disini adalah batu berbentuk kodok yang tidak menjadi simbol dari Wisata Bahari Lamongan (WBL) tersebut.

Masuknya pengunjung dari berbagai penjuru di seluruh Indonesia tentunya akan membawa perubahan bagi masyarakat sekitarnya, baik suatu perubahan yang kecil maupun suatu perubahan yang tergolong besar. Salah satu perubahan yang akan terjadi adalah perubahan gaya hidup yang dapat ditiru dan dilihat secara langsung dalam keseharian masyarakatnya berupa perubahan cara berpakaian, bergaul, maupun gaya hidup yang glamour. Pengunjung yang datang dengan budaya yang berbeda tentunya akan mempengaruhi penampilan mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari cara berpakaian yang dipakai, cara bicara, maupun cara bergaul. Pakaian pengunjung yang berbeda dengan pakaian keseharian yang masyarakat Desa Tunggul pakai menimbulkan ketertarikan dan rasa ingin untuk mencoba serta menirunya. Apabila setelah mencoba dan meniru gaya berpakaian seperti pengunjung yang datang di Wisata Bahari Lamongan (WBL) dan masyarakat Desa Tunggul merasa nyaman, maka tidak menutup kemungkinan bahwa penggunaan pakaian tersebut akan diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Dikhawatirkan yang akan ditiru adalah cara berpakaian orang-orang kota yang hampir sebagian besar sudah terkontaminasi dengan kebudayaan orang barat yaitu pakaian yang tidak menutup aurat. Adapun komentar yang sempat

dilontarkan oleh putri keluarga Bapak Yaskin (45) mengenai penampilan para pengunjung adalah sebagai berikut:

“...Mbak melihat para pengunjung yang datang dari kota kelihatan modis rasanya iri, pingin sekali bisa menirunya tapi melihat kondisi keuangan juga yang kurang memungkinkan. Pakaian-pakaian seperti mereka tentunya harganya mahal mbak, lagi pula banyak larangan dari keluarga yang mengatakan pakaian tidak sopan kok mau ditiru...”

Masih pernyataan lanjutan dari yang di atas juga, menambahkan bahwa:

“...selain secara penampilan sudah terlihat modis, mereka juga menggunakan Bahasa Indonesia yang berbeda mbak, saya juga tidak tahu bahasa apa itu yang digunakan (sambil tertawa lepas)...”

Pernyataan dari putri bapak Yaskin (45) yang dilontarkan merupakan isi hatinya yang menyatakan bahwa ada rasa iri dan keinginan untuk meniru penampilan para pengunjung di Wisata Bahari Lamongan (WBL) yang terlihat modis, namun hal tersebut masih bisa diredam karena adanya pengaruh dari keluarga yang mengekang dan melarangnya. Selain itu ekonomi yang kurang mendukung membuat ia bertahan dengan keadaan sekarang dan membatasi dirinya untuk tidak meniru gaya para pengunjung tersebut.

Ada pula pendapat lain dari saudara Bapak Khoirul (22) yang sehari-harinya bekerja disekitar tempat Wisata Bahari Lamongan (WBL) sebagai penjaga toko souvenir mengatakan:

“...Wah mbak yang namanya mode itu memang seharusnya diikuti agar tidak ketinggalan zaman, apalagi saya menjaga toko souvenir disekitar WBL jadi harus menjaga penampilan agar pengunjung tertarik untuk berhenti sejenak di toko saya meskipun hanya untuk sekedar melihat-lihat saja. Lagi pula setelah saya menggunakan pakaian seperti ini, saya lebih merasa nyaman. Toh pakaian yang saya gunakan masih tergolong sopan kok...”

Keseharian saudara Bapak Khoirul (22) yang melihat bagaimana penampilan para pengunjung setiap harinya berbeda-beda sehingga dapat memberikan komentar seperti di atas. Ia menyatakan bahwa mode memang seharusnya diikuti agar tidak ketinggalan jaman. Selain itu apabila kenyamanan bisa diperoleh dengan berpakaian modis kenapa tidak boleh untuk ditiru, sehingga dia mulai mencoba dan telah mendapatkan kenyamanan.

Melihat latar belakang dari Desa Tunggul yang merupakan wilayah dalam golongan desa yang masih sangat kental dengan agama sangat mengkhawatirkan adanya akulturasi budaya dari luar. Terbukti dari banyaknya bangunan pondok pesantren dan yayasan yang berdiri di Desa Tunggul sehingga dirasa sangat kurang pantas apabila penduduknya berpakaian yang kurang sopan. Demikian pernyataan dari Bapak Sarmijan (60) sebagai berikut:

“...nguatirno sek sampek ndeso iki dadi koyok wong-wong sing teko nang WBL, klambenane wae koyo ngono. Mosok klambi durung dadi lan sek kurang kain kok digawe, dadi opo ndeso iki sek wong-wonge bakal niru koyok ngono. Isin karo pesantren sing ono nang kene...”

Artinya:

“...mengkhawatirkan kalau sampai desa ini menjadi seperti orang-orang yang datang ke WBL, berpakaianya saja sudah seperti itu. Masak baju yang belum jadi dan masih kurang bahan (kain) kok sudah dipakai. Malu dengan pesantren yang ada di sini...”

Pernyataan bapak Sarmijan (60) seperti di atas menyatakan bahwa beliau merasa khawatir apabila masyarakat di Desa Tunggul akan meniru gaya dan penampilan para pengunjung yaitu dengan berpakaian yang dirasa kurang sopan dan tidak dapat menutup aurat. Beliau merasa pakaian yang masih belum jadi dan minim kain seperti itu kok malah dipergunakan.

Selain itu, hal lainnya yang mengkhawatirkan juga adalah cara bergaul terutama pergaulan remaja antara laki-laki dan perempuan yang tidak mukhrimnya. Banyak ditemui sepasang kekasih yang pergi jalan-jalan ke sana berdua saja, dan sering juga ditemui pasangan remaja yang berhenti di pinggir-

pinggir jalan sambil menikmati indahnya laut dari luar tanpa masuk ke Wisata Bahari Lamongan (WBL). Hal tersebut dapat ditakutkan akan ditiru oleh remaja-remaja dari masyarakat setempat seperti masyarakat di Desa Tunggul, dan yang paling ditakutkan apabila sampai terjadi yang namanya pergaulan bebas. Apalagi disebelah Wisata Bahari Lamongan (WBL) juga dibangun Tanjung Kodok Resort yang menyediakan fasilitas kamar bagi keluarga pengunjung yang ingin menginap dan berlama-lama di sana. Pengakuan dari Bapak Bakri (59) mengenai kekhawatirannya tentang perubahan gaya hidup yang terjadi di desanya yaitu:

"...ape dadi deso opo iki sek sampek lanang wadon campur dadi siji, wes klambinane podo kendhel-kendhel. Mugo-muga pengawasanne penginapan sing dibangun iku benar-bener iso dijogo dadi gak ngerugikno deso iki..."

Artinya:

"...akan menjadi apa desa ini kalau sampai laki-laki perempuan bercampur menjadi satu, apalagi berpakaianya juga berani-berani. Semoga pengawasan penginapan yang dibangun itu benar-benar bisa dijaga sehingga tidak merugikan desa ini..."

Pengakuan dari Bapak bakri (59) seperti di atas menyatakan tentang kekhawatirannya terhadap pergaulan pemuda-pemudinya yang melewati batas, dalam arti tidak ada batasan lagi antara pergaulan laki-laki dan perempuan yang ada di sana karena fasilitas yang sekarang disediakan. Untuk itu seharusnya dilakukan pengawasan di wilayah tersebut oleh aparaturnya agar tidak terjadi hal-hal di luar batas yang tidak diinginkan.

Kemungkinan terburuk dampak dari adanya pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) terhadap perubahan nilai dan norma adalah perilaku yang menyimpang (Anorma). Apabila masyarakat setempat (Desa Tunggul) sebagian besar tidak peduli lagi dengan sopan santun, etika, dan adat istiadat maka adanya pengaruh dari luar semuanya akan diserap dan ditiru tanpa melalui penyaringan terlebih dahulu. Apalagi jika dari aparaturnya setempat juga tidak ada penanganan maupun pengamanan bagi orang-orang yang melakukan tindakan yang sekiranya dipandang telah melampoi batas (Anorma). Adanya pergaulan

antara laki-laki dan perempuan di pinggir-pinggir pantai atau pun jalan dimungkinkan juga akan menjadi penyebab pergaulan bebas. Hal lain yang dapat menjadi pendukung adalah mode pakaian yang mini yang dapat menarik kejahatan atau niat buruk orang lain. Pemerintah setempat (Desa Tunggul) telah melakukan tindakan pencegahan atas semua kemungkinan yang akan terjadi yaitu dengan mengadakan ronda dengan memmbatasi waktu yang ada yaitu sekitar pukul 21.00 WIB ke atas maka pasangan-pasngan laki-laki dan perempuan yang masih terlihat berduaan akan terjadi pengusiran.

Selain itu adanya fasilitas penginapan (Tanjung Kodok Resort) di sebelah Wisata Bahari Lamongan (WBL) juga telah dilakukan antisipasi pengamanan agar tidak disalah gunakan oleh orang-orang yang memiliki niat buruk yaitu dengan menerapkan peraturan bahwa semua yang menginap di sana harus menunjukkan identitas yang jelas, bagi pengunjung laki-laki dan perempuan yang akan menginap harus mempunyai bukti bahwa nmereka addalah pasangan yang sah. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari adanya pergaulan bebas yang terjadi di sana. Pemerintah juga menegaskan untuk tetap waspada dengan kemungkinan terburuk yang akan terjadi sehingga ada pula tindakan lain yang akan lebih ditingkatkan di sana dalam upaya pencegahan yaitu dengan adanya pengajian dan siraman-siraman rohani yang semakin digalakkan, karena pengaruh dari luar yang tergolong bebas akan sangat rawan untuk ditiru oleh para remaja-remaja di sana.

Namun sampai saat ini yang terlihat hanya sedikit saja yang terpengaruh dengan perubahan gaya berpakaian dan pergaulan seperti itu. Sebagian besar masyarakat lokal di Desa Tunggul masih berpakaian tertutup dan memakai kerudung bagi wanitanya, baik ibu-ibu maupun remaja dan anak kecilnya. Kebiasaan dari desa setempat ternyata masih sangat lekat sampai saat ini meskipun ada sebagian juga yang telah terpengaruh dengan pengunjung Wisata Bahari Lamongan (WBL) dari luar kota, khususnya masyarakat yang bekerja di sekitar tempat Wisata Bahari Lamongan (WBL) seperti penjual dan penjaga toko-toko souvenir di sana.

Perubahan yang terjadi akibat adanya Wisata Bahari Lamongan (WBL) bukan hanya berimbas pada perubahan nilai dan norma saja, namun juga

berpengaruh pada perubahan kebudayaan secara fisik. Jadi selain menjelaskan mengenai perubahan gaya hidup juga menjelaskan tentang perubahan tradisi kepercayaan yang sudah biasa dilakukan secara turun-temurun. Wisata Bahari Lamongan (WBL) yang sebelumnya adalah Wisata Tanjung Kodok memiliki sejarah yang khas yaitu perpisahan antara sepasang kekasih yang dipisahkan oleh laut sehingga pada setiap tahunnya pasti akan memakan korban. Sejarah tersebut mencetuskan suatu kepercayaan yang selama ini harus dijalankan setiap tahunnya seperti melakukan upacara dan memberikan persembahan bagi penunggunya. Adat kebudayaan rutin yang biasanya dan harus dilakukan dinamakan “Adat Sunan” dengan menggunakan tradisi ketupat. Wisata Tanjung Kodok yang selama ini selalu memakan korban setiap tahunnya diyakini sebagai tumbal dari sejarah laut tersebut. Senada dengan cerita pemaparan dari Bapak Suwono (59) sebagai berikut:

“...watu Tanjung Kodok iku critane jaman mbiyen ono wong lanang wadon sing kepisah nang laut, salah sijine dadi watu kodok nang daerah Lamongan iki terus sing liyane dadi watu kodok nang daerah Gresik. Amargo crito iku makane ono sing ngomong ben taun iku laute nyaluk tumbal, wong-wong mbiyen yo percoyo waekaro crito koyok ngono. Tiap taon akhire diadakno upacara lan menahi sesajen, biasae ditepakno bareng pas riyoyo kupatan. Wong-wong kampong ngarani Adat Sunan, sing ngelaksanakno iku Pak Kyai lan biasae wong-wong kampong yo melu-melu ngeramekno masio cuma nonthok tok...”

Artinya:

“...batu Tanjung Kodok itu ceritanya pada zaman dahulu ada laki-laki dan perempuan yang terpisah di laut, salah satunya menjadi batu kodok di daerah Lamongan ini dan yang satunya menjadi batu kodok di daerah Gresik. Karena cerita itu sehingga ada yang mengatakan bahwa setiap tahun itu lautnya minta tumbal, orang-orang dulu ya percaya saja dengan cerita yang seperti itu. Akhirnya setiap tahun diadakan upacara dan pemberian sesajen (persembahan), biasanya dilakukan bertepatan dengan hari raya ketupat. Orang-orang desa menyebutnya dengan istilah Adat Sunan, yang melakukan upacara itu adalah

Bapak Kyai dan biasanya orang-orang desa juga ikut meramaikan meskipun cuma melihat saja...”

Cerita dari Bapak Suwono (59) di atas membuka cerita sejarah pada jaman dahulu yang menerangkan bahwa mitos batu Tanjung Kodok merupakan cerita sepasang kekasih yang terpisah di laut sehingga muncul kepercayaan bahwa setiap tahunnya harus di adakan persembahan agar tidak memakan korban. Kebiasaan tersebut dilakukan oleh pemuka di desa tersebut dan dapat diikuti oleh semua warga disekitarnya, namun sejak dibangunnya Tanjung kodok menjadi Wisata Bahari Lamongan (WBL) terjadi sedikit perubahan. Dimana kebiasaan tersebut sekarang hanya dilakukan oleh pemuaka agama di desa tersebut dengan dibantu karyawan dari Wisata Bahari Lamongan (WBL) dan tidak dapat diikuti oleh warga disekitarnya.

Adat sunan tersebut tetap dijalankan secara turun menurun meskipun sekarang Tanjung Kodok telah dibangun menjadi Wisata Bahari Lamongan (WBL). Namun sejak dijadikan Wisata Bahari Lamongan (WBL) kebiasaan adat sunannya mengalami perubahan. Biasanya adat sunan dengan tradisi ketupat yaitu memberikan sesajen berupa ketupat yang dibuang ke laut dengan mengadakan upacara tradisional disekitar batu Tanjung Kodok tersebut dilakukan oleh masyarakat dan tokoh-tokoh agama yang ada di sana, sekarang hanya dilakukan oleh beberapa tokoh agama dan sebagian karyawan dari Wisata Bahari Lamongan (WBL) saja. Selain itu, adat sunan yang dijalankan sekarang tidak dapat diikuti dan dilihat oleh warga setempat. Dibalik semuanya itu selalu ada hikmahnya yaitu dengan pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) sekarang keamanannya menjadi terjaga sehingga hampir tidak ada lagi korban jiwa di sana. Seperti yang diutarakan oleh Bapak Yaslikan (46) bahwa:

“...ket Tanjung Kodok dibangun dadi WBL iki kebiasaan adat sunane diubah, sing biasane wong-wong kampung kene sing ngelakoni saiki mek pak kyai karo karyawane WBL dewe dadine wong-wong kampung gak iso melu lan ndelok. Tapi yo ono untunge, ket dibangun dadi WBL saiki aman gak ono sing mati kenter nang kono...”

Artinya:

“...sejak Tanjung Kodok dibangun menjadi WBL itu kebiasaan adat sunannya berubah, yang biasanya orang-orang desa sini yang melakukannya sekarang hanya dilakukan oleh bapak kyai dan karyawan WBL saja sehingga orang-orang desa tidak bisa ikut dan melihatnya. Tapi hal itu juga ada keuntungannya, sejak dibangun menjadi WBL sekarang menjadi aman tidak ada yang meninggal hanyut di sana...”

Pernyataan di atas yang merupakan ungkapan dari Bapak Yaslikan (46) menyatakan adanya keuntungan pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) meskipun telah merubah kebiasaan Adat Sunan yang biasanya dilakukan setiap tahunnya. Keuntungannya adalah adanya keamanan yang tercipta di sana, karena sejak pembangunan tersebut tidak ada korban dan berita tenggelamnya sepasang kekasih di sana.

Diketahui bahwa adanya Wisata Bahari Lamongan (WBL) tersebut sangat berpengaruh terhadap perubahan nilai dan norma yang terjadi pada masyarakat sekitarnya, khususnya dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Tunggul. Perubahan nilai dan norma dalam penelitian ini dilihat dari perubahan kebudayaan fisik, cara bergaul, cara berpakaian, serta cara hidup mereka. Perubahan yang tergolong paling tinggi adalah perubahan perilaku kebudayaan fisik yang berupa kebiasaan untuk menjalankan suatu kepercayaan yang pada tempat wisata ini dinamakan adat sunan. Meskipun adat sunan tersebut tidak dihilangkan, namun cara pelaksanaannya yang berubah. Untuk perubahan gaya hidup, cara bergaul, dan cara berpakaian tidak terdapat selisih yang terlalu jauh. Hal itu disebabkan karena orang-orang yang mengikuti perubahan tersebut tergantung pada usia dan pergaulan saja. Selain itu dari pihak pemerintah desa setempat juga dilakukan pengawasan sebagai upaya untuk mengantisipasi dan mewaspadai sesuatu yang tidak diinginkan dapat terjadi. Namun dalam penelitian ini tergolong Wisata Bahari Lamongan (WBL) memberikan dampak perubahan nilai dan norma yang terlihat nyata terhadap masyarakat di Desa Tunggul.

6.3.2. Perubahan Ekonomi

Pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) selain membawa dampak bagi perubahan sosial, juga berdampak pada perubahan ekonomi masyarakatnya. Perubahan ekonomi merupakan kelanjutan dari perubahan sosial yang berupa perubahan status pekerjaan. Perubahan ekonomi yang diukur dalam penelitian ini hanya sebatas apakah dari adanya Wisata Bahari Lamongan (WBL) akan terjadi peningkatan atau malah penurunan pendapatan. Adanya pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) memang tidak mempengaruhi mata pencaharian masyarakat setempat (di Desa Tunggul), termasuk yang sehari-harinya bekerja sebagai petani nelayan. Namun dengan adanya Wisata Bahari Lamongan (WBL) membuka banyaknya kesempatan baru untuk menambah pekerjaan sehari-hari. Dengan membuka lapangan pekerjaan baru sendiri disekitar Wisata Bahari Lamongan (WBL) tentunya akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh setiap harinya. Munculnya berbagai pekerjaan baru tersebut secara langsung diketahui dapat menambah penghasilan bagi masyarakat di Desa Tunggul yang dengan sengaja memanfaatkan kesempatan yang ada. Demikian ungkapan dari salah satu keluarga Bapak Sumarwan (54) yang mengatakan bahwa:

“...yo pinter-pintere ndelek keuntungan wae, tinimbang nganggur nang omah tok yo luweh becik digawe ngelakoni penggawean sing ono manfaate. Sek iso dodolan utowo mbuka warung nang pare’e WBL lapo gak dilakoni wae, lumayan hasile yo gede dadine iso digawe mbantu nyukupi kebutuhan keluarga sak bendinone...”

Artinya:

“...ya pinter-pinternya mencari keuntungan saja, dari pada menganggur di rumah saja ya lebih baik digunakan untuk melakukan pekerjaan yang bermanfaat. Kalau bisa jualan atau membuka warung di dekat WBL kenapa tidak dijalani saja, hasilnya juga lumayan besar jadinya bisa digunakan untuk membantu mencukupi kebutuhan keluarga sehari-harinya...”

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa usaha dapat dilakukan apabila niat itu memang ada dari diri sendiri. Tidak akan mungkin ada hasil tanpa melalui

usaha terlebih dahulu. Salah satu keluarga Bapak Sumarwan menyatakan bahwa dengan berjualan di sekitar area pariwisata tersebut dapat menghasilkan pendapatan yang dapat membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Bagi masyarakat yang kepala keluarganya menjadi petani nelayan sebagian besar pendapatannya masih dirasa kurang untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga sehari-harinya. Meskipun adanya Wisata Bahari Lamongan (WBL) tidak mempengaruhi penghasilan maupun tangkapan ikan yang didapat setiap harinya, tetap saja penghasilan nelayan sejak 4 tahun yang lalu semakin lama semakin rendah. Memanfaatkan kesempatan yang ada dari Wisata Bahari Lamongan (WBL) merupakan cara yang jitu untuk menambah penghasilan keluarga. Sepenggal kalimat yang diucapkan oleh Bapak Tasmari (46) sebagai berikut dapat menguatkan cerita sebelumnya:

“...penghasilan keluarga kulo mindhak amargi wonten WBL niki. Garwo kulo nggada warung dateng mriko, hasile nggeh lumayan saget kangge mbantu nyukupi kebutuhan sak benidintenne...”

Artinya:

“...penghasilan keluarga saya meningkat karena adanya WBL ini. Istri saya mempunyai warung di sana, hasilnya lumayan bisa digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Pernyataan dari Bapak Tasmari (46) di atas ikut menguatkan cerita dari pernyataan sebelumnya yaitu adanya tambahan penghasilan bagi mereka yang mau memanfaatkan kesempatan yang ada dengan membuka usaha disekitar wilayah Wisata Bahari Lamongan (WBL). Pemaparan lainnya yang dapat ditangkap dari salah satu responden yang ada yaitu perkataan dari Bapak Kasman (52) bsebagai berikut:

“...saiki gak sepiro ngoyo mbak ndelek iwake, amargo nang omah wes ono sing mbantu ndelek duwit. Hasile yo lumayan akeh, wong regane barang sing dol iso payu luweh larang teko rego asline. Ngono iku yo sek tetep ono wae sing tuku...”

Artinya:

“...sekarang tidak begitu berat mbak mencari ikannya, karena di rumah sudah ada yang membantu mencari uang. Hasilnya juga lumayan besar, dimana harganya barang yang dijual bisa laku lebih mahal dari harga aslinya. Seperti itu pun juga masih saja tetap ada yang membeli...”

Pernyataan Bapak Kasman (52) diatas menjelaskan bahwa adanya Wisata Bahari Lamongan (WBL) dapat memberikan tambahan pendapatan yang cukup besar karena anggota keluarganya dapat membantu mencari uang dengan membuka usaha perdagangan di sana. Beliau menyatakan bahwa pekerjaannya sekarang tidak begitu berat karena dalam pemenuhan kebutuhan sehari-harinya telah ada pemasukan lain.

Sebagian besar masyarakat Desa Tunggul yang rumahnya berdekatan dengan Wisata Bahari Lamongan (WBL) memiliki pekerjaan utama sebagai petani nelayan. Meskipun setiap kali hasil tangkapan ikannya yang didapat mengalami penurunan tapi mereka tetap saja menjalankan pekerjaan tersebut setiap harinya. Hal tersebut mempengaruhi penghasilan setiap harinya yang didapatkan, karena hasil tangkapan ikan yang diperoleh tersebut sangat mempengaruhi pendapatan yang mereka terima. Namun dengan adanya Wisata Bahari Lamongan (WBL) telah terbukti dapat menambah penghasilan mereka setiap harinya, penghasilan tersebut bertambah dari hasil pekerjaan sampingan anggota keluarga lainnya. Bagi keluarga yang memanfaatkan adanya Wisata Bahari Lamongan (WBL) dengan membuka usaha perdagangan baik warung, rumah makan, maupun toko-toko souvenir akan mendapatkan keuntungan yang besar dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dipertegas pula pernyataan yang sudah ada dengan pemaparan seorang putri dari Bapak Rudyanto (33) berupa:

“...seneng mbak saiki iso ndelek duwet dewe, gak nggantungno nang wong tuwo maneh. Hasile teko dodolan barang-barang nang WBL lumayan gede masio bendinone gak mesti enthu’e...”

terhadap:

“...sejauh mana masyarakat akan menaruh minat pada kegiatan pariwisata yang ada di sini, dan bagaimana pendapat yang harus (sugesti) di WBL ini akan berada di samping dan posisi yang diduduki sehari-hari.”

Berikut ini Bapak Padiyanto (33) semakin mengaskan bahwa bahwa Wisata Bahari Lamongan (WBL) dapat menambah penghasilan yang cukup tinggi dimana harga souvenir yang ditawarkan bisa dua kali lipat dari harga sebelumnya. Selain itu, ada juga pendapat dari salah satu keluarga Bapak Tulus (31) yang bekerja sebagai karyawan di Wisata Bahari Lamongan (WBL). Demikian lontaran kalimatnya sebagai berikut:

“...Saya merasa sangat bahagia sejak bekerja menjadi karyawan Wisata Bahari Lamongan (WBL) ini mbak, karena pendapatannya yang saya terima setiap bulannya dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Meskipun sekarang ini sebagian karyawan lokal yang bekerja disana dipotong dan diganti karyawan dari satim Park Mahkota, namun alhamdulillah saya tidak terganggu.”

Sedangkan lontaran di atas merupakan pernyataan berupa keuntungan Wisata Bahari Lamongan (WBL) dalam peningkatan pendapatan, namun ia menyatakan tambahan pendapatan tersebut diperoleh dari penghasilannya sebagai karyawan di sana. Namun pada intinya sebagian besar bahkan dapat dikatakan semua masyarakat di Desa Tunggul menganggap Wisata Bahari Lamongan (WBL) dapat menambah pendapatan keluarga sehari-harinya.

Dapat disimpulkan bahwa akan terlihat perubahan pendapatan berupa peningkatan penghasilan sehari-hari bagi keluarga yang tidak hanya diam melihat kesempatan yang ada. Perubahan ekonomi ini dilihat dari penghasilan yang diterima masyarakatnya sehari-hari yang merupakan pengaruh dari perubahan status pekerjaan mereka yang sekarang. Sebagian besar masyarakatnya masih tetap mencari nafkah dengan pekerjaan utama mereka, namun karena adanya pembangunan Wisata Bahari Lamongan pekerjaan mereka bertambah. Ada yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai karyawan di sana, sebagai pedagang

makanan dan minuman, pedagang souvenir dan ada pula yang menawarkan jasa parkir. Hal tersebut yang mendorong dan menjadi penyebab bahwa masyarakat di Desa Tunggul mengalami perubahan ekonomi berupa pendapatan sehari-hari yang meningkat cukup tinggi jika dibandingkan dengan pendapatan awal sebelum adanya Wisata Bahari Lamongan (WBL). Dalam penelitian ini tidak dapat dituliskan secara jelas berapa kenaikan pendapatan yang didapatkan sehari-harinya masyarakat Desa Tunggul sebelum maupun sesudah adanya Wisata Bahari Lamongan (WBL). Namun dengan adanya berbagai macam pernyataan dari masyarakat Desa Tunggul telah dapat ditarik kesimpulan bahwa pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) telah menyebabkan terjadinya perubahan pendapatan yang menyebabkan terjadinya peningkatan.



VII. PENUTUP

7.1. Kesimpulan

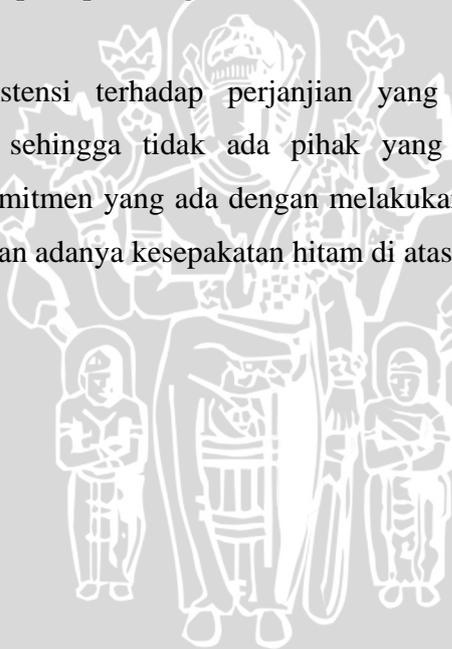
Dari penelitian yang dilakukan ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Respon masyarakat Desa Tunggul karena adanya Wisata Bahari Lamongan (WBL) ini dapat dikatakan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari persepsi yang diperoleh dari masyarakat Desa Tunggul sebagian besar dan hampir secara keseluruhan berupa persepsi yang mengatakan bahwa Wisata Bahari Lamongan bersifat menguntungkan dan sesuai dengan kebutuhan bagi masyarakat Desa Tunggul. Selain itu respon juga dapat dilihat dari sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat Desa Tunggul yang lebih banyak mengatakan setuju dan pernyataan tersebut diikuti dengan tindakan yang mendukung adanya pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) yang ada.
2. Perubahan sosial yang dapat dilihat pada Desa Tunggul akibat adanya Wisata Bahari Lamongan (WBL) adalah perubahan status pekerjaan, perubahan nilai, dan norma, meliputi cara berpakaian, gaya hidup meskipun hanya sebagian kecil saja dan perilaku kebudayaan fisik yang memang harus diikuti. Adanya pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) tidak merubah status pekerjaan utama masyarakat Desa Tunggul khususnya masyarakat yang bekerja sebagai petani nelayan, namun dengan adanya pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) dapat menambah lahan pekerjaan baru bagi masyarakat Desa Tunggul.
3. Terdapat perubahan ekonomi yang merupakan kelanjutan dari perubahan sosial berupa perubahan status pekerjaan. Perubahan ekonomi tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan pendapatan yang diperoleh masyarakat pada setiap harinya karena adanya pekerjaan tambahan atau sampingan akibat adanya Wisata Bahari Lamongan (WBL).

7.2. Saran

Saran yang dapat diberikan penulis berdasarkan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah harus bijaksana dalam mengambil atau mengadopsi adanya inovasi atau penemuan baru dengan mempertimbangkan akibat yang akan ditimbulkan selanjutnya yang dapat merugikan masyarakatnya, seperti perubahan sosial yang semakin menyimpang maupun dampak lingkungan.
2. Perlu dipikirkan lagi nasib para petani nelayan apabila akan membangun fasilitas lain di wilayah laut, seperti pembangunan Wisata Bahari Lamongan (WBL) yang sudah terlaksana.
3. Perlu adanya konsistensi terhadap perjanjian yang sudah dijalankan dan disepakati bersama, sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan dan dibohongi dengan komitmen yang ada dengan melakukan evaluasi berkelanjutan berupa pengawasan dan adanya kesepakatan hitam di atas putih.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 1991. **Psikologi Sosial**. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Anggraini, P. 2000. **Pengaruh Persepsi Mengenai Wirausaha Terhadap Sifat Pemilihan Kegiatan Kewirausahaan**. Skripsi Fakultas Ilmu Administrasi UB. Malang.
- Anonymous¹. 2009. **Wisata Bahari Lamongan (WBL)**. Lamongan. <http://travel.kompas.com/read/xml/2009/01/06>.
- ². 2009. **Wisata Bahari Lamongan (WBL)**. Lamongan. <http://andibagus.blogspot.com/2009/01/wisata-bahari-lamongan.html/>
- ³. 2009. **Wisata Bahari Lamongan (WBL)**. Lamongan. http://id.wikipedia.org/wiki/wisata_bahari_lamongan..
- Asy'ari, S. 1993. **Sosiologi Kota dan Desa**. Usaha Nasional. Surabaya.
- Arikunto, S. 2002. **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi**. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Berry, D. 1981. **Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi**. CV. Rajawali. Jakarta.
- Bungin, B. 2001. **Metodologi Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif**. Airlangga University Press. Surabaya.
- 2003. **Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi**. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Cohen, B. 1983. **Sosiologi Suatu Pengantar**. PT Bina Aksara. Jakarta.
- Faisal, S. 1981. **Dasar dan Tehnik Penelitian Keilmuwan Sosial**. Penerbit Usaha Nasional. Surabaya.
- 1981. **Menggalang Gerakan Bangun Diri Masyarakat Desa**. Usaha Nasional. Surabaya.
- Gerungan. 1996. **Psikologi Sosial**. PT Eresco. Bandung.
- Gibson, James L.Jhon, M.Ivancevish dan James H Donnely. 1996. **Organisasi : Perilaku, Struktur, Proses**. PT Bina Rupa. Jakarta.
- Hartomo. 1997. **Ilmu Sosial Dasar**. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Hidayat, H. 1989. **Diktat Kuliah Metode Penelitian Sosial**. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.

----- 1997. **Pengantar Sosiologi Pedesaan**. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.

Hifzhillah, T. 2008. **Wisata Bahari Lamongan (WBL)**. Lamongan. <http://wisatamelayu.com/id/object/668/wisata-bahari-lamongan>.

Ibrahim, J. 2002. **Sosiologi Pedesaan**. Universitas Muhammadiyah. Malang.

Kotler, P dan Amstrong. J. 1997. **Marketing Management**. Prentice hall Inc. Conneticut.

Leavitt, H. J. 1992. **Psikologi Management: Sebuah Pengantar bagi Individu dan Kelompok dalam Organisasi**. Penerbit Erlangga. Jakarta.

LN. 2000. **Program Pembaangunan Nasional (Propenas)**. Jakarta. <http://www.hampapua.org/skp/hkm/UU25.pdf>.

Mar'at. 1984. **Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya**. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. 1992. **Analisis Data Kualitatif**, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. UI-Press. Jakarta.

Navigasi. 2009. **Wisata Bahari Lamongan**. Lamongan. <http://liburan.info/content/view/477/43>.

Newcomb, Turner dan Converse. 1996. **Psikologi Sosial**. CV Diponegoro. Bandung.

Rakhmat, J. 2004. **Psikologi Sosial**. PT Rosda Karya. Bandung.

Robbins, S. 2002. **Prinsip-prinsip Perilaku Organisasi Edisi Kelima**. Erlangga. Jakarta.

Rogers dan Soemarker. 1971. **Communication of Innovation Second Edition**. The Free Press A Division of Mac Millan Publishing Co, Inc. New York.

Rookes, Paul dan Willson. J. 2000. **Perception**. Routledge. London

Roucek dan Waren. 1984. **Pengantar Sosiologi**. PT Bina Aksara. Jakarta.

- Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo. 1988. **Sosiologi Pedesaan Jilid 1**. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Sarwono, S.1985. **Teori-Teori Psikologi Sosial**. Rajawali Press. Jakarta.
- Sears, et al. 1985. **Psikologi Sosial**. Erlangga. Jakarta.
- Simamora, B. 2002. **Panduan Riset Perilaku Konsumen**. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian. 1987. **Metode Penelitian Survey**. PT. Pustaka LP3RS Indonesia. Jakarta.
- Soedarmanto, 1992. **Dasar-Dasar dan Pengelolaan Penyuluh Pertanian**. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Soekamto, T dan Wiranata Putra S.U. 1996. **Teori Belajar dan Model-Model**. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Jakarta
- Soekanto, S. 1982. **Beberapa Teori tentang Struktur Masyarakat**. CV. Rajawali. Jakarta.
- 1996. **Sosiologi Suatu Pengantar**. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- 2005. **Sosiologi Suatu Pengantar**. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soelaeman, M. 1995. **Ilmu Sosial Dasar**. PT. Eresco Bandung.
- Sugiyono. 2008. **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D**. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Susanto. 1979. **Sosiologi Pembangunan**. PT Bina Cipta. Jakarta.
- Syani, A. 1987. **Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial**. Fajar Agung. Jakarta.
- Thoha, M. 1992. **Perilaku Organisasi**. Rajawali Press. Jakarta.
- Udai, P. 1996. **Perilaku Organisasi**. Rajawali Press. Jakarta.
- Van den Ban, A. W. dan Hawkins, HS. 1999. **Penyuluhan Pertanian**. Kanisius. Yogyakarta.

Wahyuni, T. 2006. **Analisis Hubungan Faktor-Faktor Sosial Ekonomi dan Aktivitas Penyuluhan dengan Respon Petani terhadap Peningkatan Produktivitas Nanas (*Ananas comosus*) sebagai Komoditas Unggulan Kabupaten Blitar.** Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.

Walgito, Bimo. 2001. **Psikologi Sosial Suatu Pengantar.** Ardi. Yogyakarta.

Werner. J dan Jamwes. W. 2008 **Teori Komunikasi Sebuah Metode Dan Terapan Di Dalam Media Massa.** Kencana Prenada Media Group. Jakarta

Wuryo, Kasmiran dan Ali Syaafillah. 1983. **Pengantar Ilmu Jiwa Sosial.** Erlangga. Jakarta.



**Lampiran 1. Pedoman Wawancara Pada Responden Disekitar WBL (Desa
Tunggul, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan)**

PEDOMAN WAWANCARA

**RESPON MASYARAKAT TERHADAP PROGRAM WISATA BAHARI
LAMONGAN (WBL) DAN PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT
DISEKITARNYA**

(Kasus di Desa Tunggul, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan)

Oleh:

Fitria Dwi Saputri

0510450012-45

I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Alamat :
4. Jumlah Anggota Keluarga :
5. Pekerjaan Utama :
6. Pekerjaan Sampingan :

Karakteristik Responden

1. Usia

- Berapakah usia Bapak saat ini?
 - a. Kurang dari 30 tahun (..... tahun)
 - b. 30–50 tahun (..... tahun)
 - c. Lebih dari 50 tahun (..... tahun)

2. Pendidikan

- Apa pendidikan formal terakhir yang bapak tempuh?
 - a. Tamat SLTA /sederajat
 - b. Tamat SLTP/sederajat
 - c. Tamat SD/sederajat

3. Pengalaman Bekerja sebagai Nelayan

- Berapa tahun Bapak melakukan pekerjaan ini?
 - a. Lebih dari 10 tahun
 - b. 5–10 tahun
 - c. Kurang dari 5 tahun

Lampiran 1:.....(lanjutan)**Variabel-variabel yang diambil datanya di lapangan, antara lain :****1. Persepsi Masyarakat**

- Apakah dengan adanya Program WBL ini memberikan keuntungan bagi Bapak/ Ibu? Sebutkan!
- Menurut Bapak/ Ibu, apakah dengan adanya WBL ini sesuai dengan nilai dan norma yang ada?
- Apakah dengan adanya WBL ini sesuai dengan kebutuhan Bapak/ Ibu? Alasannya!
- Menurut Bapak/ Ibu, apakah WBL ini memberikan dampak langsung terhadap perolehan pendapatan yang diterima? Alasannya!

2. Sikap Masyarakat

- Apakah Bapak/ Ibu setuju dengan pembangunan WBL ini? Alasannya!

3. Perubahan Status Pekerjaan

- Apakah dengan adanya Program WBL ini mengubah mata pencaharian atau pekerjaan Bapak/ Ibu? Alasannya!
- Apakah dari Program WBL ini bukan hanya mengubah pekerjaan Bapak/ Ibu. namun juga menambah pekerjaan Bapak/ Ibu? Alasannya!

4. Perubahan Nilai dan Norma

- Dengan adanya program WBL, apakah terjadi perubahan nilai dan norma seperti masalah gaya hidup? Jelaskan!

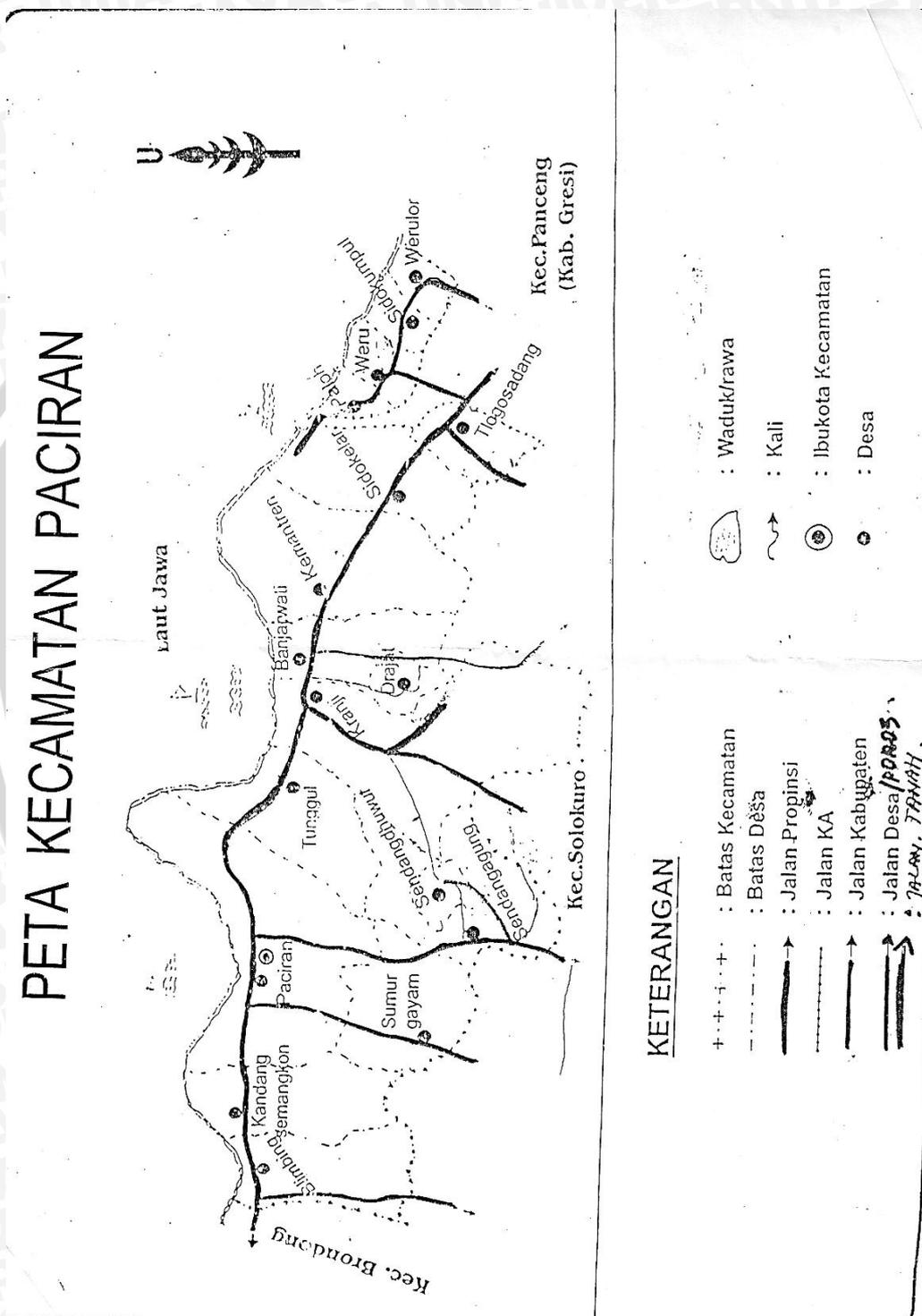
5. Perubahan Ekonomi

- Dengan adanya WBL, apakah terjadi perubahan pendapatan? Apakah meningkat atau menurun? Jelaskan!

Lampiran 2. Karakteristik Responden (Nelayan di Desa Tunggul, Kecamatan Paciran, kabupaten Lamongan)

No.	Nama Responden	Usia (Thn)	Pendidikan	Pekerjaan		Pengalaman sebagai Nelayan (Tahun)
				Utama	Sampingan	
1.	Bakri	37	SLTA	Petani	Nelayan	12
2.	Suwono	59	SLTP	Nelayan	Petani	44
3.	Tasmari	46	S1	Nelayan	Pedagang	22
4.	Rusmadi	47	SLTP	Petani	Nelayan	30
5.	Rudiyanto	33	SLTA	Nelayan	Pedagang	16
6.	Yaskin	45	SLTP	Petani	Nelayan	31
7.	Riyadi	30	S1	Pedagang	Nelayan	5
8.	Arif W	25	SLTA	Nelayan	Pedagang	8
9.	Kasman	52	SLTP	Nelayan	Petani	40
10.	Yaslikan	46	SLTP	Petani	Nelayan	34
11.	Tulus	31	SLTA	Petani	Nelayan	15
12.	Khoirul R	22	SLTA	Pedagang	Nelayan	2
13.	Sarmijan	60	SD	Nelayan	Petani	49
14.	Munawar	52	SLTP	Petani	Nelayan	40
15.	Sumarwan	54	SLTP	Nelayan	Petani	43

Lampiran 3. Peta Lokasi Penelitian (Desa Tunggul, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan)



Skala = 1: 35. 764



**Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian di Desa Tunggul, Kecamatan Paciran,
Kabupaten Lamongan.**

**Perubahan Penampilan dari Wisata Tanjung Kodok menjadi Wisata Bahari
Lamongan (WBL)**



Sebelum adanya pembangunan, masih berupa Wisata Tanjung Kodok



Sesudah mengalami pembangunan menjadi Wisata Bahari Lamongan (WBL)

Lampiran 4:.....(lanjutan)

Aktivitas Nelayan Sebelum Berangkat dengan Mengecek, Memperbaiki, dan Menyiapkan Alat-alat yang Dibutuhkan



(Nelayan memperbaiki peralatan yang akan digunakan untuk melaut)



(Nelayan menyiapkan perahu dan alatnya sebelum berangkat melaut)

Lampiran 4:.....(lanjutan)



Perahu Nelayan yang Terlihat Baru Datang dari Melaut



Perahu Nelayan yang Diistirahatkan Setelah Digunakan untuk Melaut



Lampiran 4:.....(lanjutan)

Para Nelayan yang Sedang Berdiskusi untuk Menjaga Keakraban



Nelayan yang Membereskan Hasil Tangkapannya Setelah Pulang Melaut



Lampiran 4:.....(lanjutan)

Menara di Dalam WBL untuk Menjaga Keamanan Pengunjung



**Tempat Pemberhentian Perahu-perahu Nelayan yang Dekat dengan
Perkampungan Penduduk**



Lampiran 4:.....(lanjutan)

Pengambilan Sebagian Lahan Nelayan yang digunakan untuk Tempat Penambangan



(Tempat penambangan dilihat dari atas)



(Tempat penambangan dilihat dari samping)

Lampiran 4:.....(lanjutan)

Perubahan Sosial yang Berupa Cara Bergaul antara Laki-laki dan Perempuan (Sepasang Kekasih)



Lampiran 4:.....(lanjutan)

Kesempatan Pekerjaan Sampingan untuk Menambah Pendapatan Setiap Harinya



(Toko yang menyediakan makanan khas maupun lainnya yang berada disekitar WBL)



(Lahan yang digunakan untuk tempat parkir di luar WBL)